



Eksplorasi Cagar Budaya

dan Upaya Pelestariannya

Rika Cheris, S.T., M.Sc.
Amanda Rosetia, S.Ars., MLA.



**Eksplorasi Cagar Budaya
dan
Upaya Pelestariannya**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Eksplorasi Cagar Budaya dan Upaya Pelestariannya

Rika Cheris, S.T., M.Sc.

Amanda Rosetia, S.Ars., MLA.



EKSPLORASI CAGAR BUDAYA DAN UPAYA PELESTARIANNYA

Penulis : Rika Cheris, S.T., M.Sc. & Amanda Rosetia, S.Ars., MLA.
Desain Cover : Ali Hasan Zein
Sumber : Nuzul Azwir (www.shutterstock.com)
Tata Letak : T. Yuliyanti
Proofreader : Tiara Nabilah Azalia

Ukuran:
xiv, 204 hlm., Uk.: 15.5x23 cm

ISBN:
978-623-02-9157-9

Cetakan Pertama:
Agustus 2024

Hak Cipta 2024 pada Penulis
Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp./Faks : (0274) 4533427
Website : www.penerbitdeepublish.com
www.deepublishstore.com
E-mail : cs@deepublish.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan segala anugerah dan karunia-Nya. Dalam rangka mencerdaskan dan memuliakan umat manusia dengan penyediaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menciptakan industri *processing* berbasis sumber daya alam (SDA) Indonesia, Penerbit Deepublish dengan bangga menerbitkan buku dengan judul ***Eksplorasi Cagar Budaya dan Upaya Pelestariannya***.

Buku ini menguraikan secara lengkap terkait konservasi bangunan, arsitektur, serta kawasan cagar budaya. Konservasi pada suatu objek, kawasan, kampung, kota, ataupun benda warisan sejarah sangat bermanfaat untuk keberlangsungan sebuah generasi. Upaya konservasi tidak hanya dilakukan oleh pihak berwenang, tapi juga melibatkan masyarakat. Melalui buku ini, penulis menyajikan referensi dan pengetahuan terkait konservasi sehingga menambah wawasan pembaca serta masyarakat terkait upaya-upaya konservasi.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Rika Cheris, S.T., M.Sc. dan Amanda Rosetia, S.Ars., MLA., yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca, mampu berkontribusi dalam mencerdaskan dan memuliakan umat manusia, serta mengoptimalkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi di tanah air.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
 BAGIAN 1.....	 1
BAB I KONSERVASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN	1
A. Memahami Konservasi Arsitektur	1
B. Tujuan dan Sasaran Konservasi.....	4
C. Penilaian Konservasi Arsitektur Bangunan.....	8
D. Referensi.....	11
BAB II KONSERVASI BANGUNAN DAN LINGKUNGAN	12
A. Prinsip-Prinsip Konservasi.....	12
B. Objek dan Lingkup Konservasi.....	13
C. Penetapan Kawasan Konservasi Bangunan dan Lingkungan.....	16
D. Referensi.....	17
BAB III PEMELIHARAAN FISIK BANGUNAN	18
A. Prinsip dan Pertimbangan Konservasi.....	18
B. Tindak Lanjut Konservasi Fisik Bangunan	24
C. Referensi.....	24
BAB IV PRESERVASI DAN KONSERVASI BANGUNAN	25
A. Memahami Preservasi dan Konservasi	25
B. Upaya Konservasi.....	26
C. Referensi.....	35

BAB V	PENGGOLONGAN CAGAR BUDAYA.....	36
A.	Kriteria Cagar Budaya.....	36
B.	Klasifikasi Bangunan.....	37
C.	Referensi	39
BAB VI	HAMBATAN DALAM UPAYA PELESTARIAN	
	BANGUNAN	42
A.	Hambatan Pelestarian Bangunan	42
B.	Kendala Signifikan dalam Upaya Pelestarian	43
C.	Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Bangunan.....	45
D.	Referensi	46
BAGIAN 2	47
BAB I	KONSERVASI UNIVERSAL.....	47
A.	Konservasi Nasional dan Internasional.....	47
B.	Nilai dan Konsep Konservasi.....	48
C.	Gerakan Konservasi Nasional dan Internasional	52
BAB II	SITUS WARISAN DUNIA.....	54
A.	Memahami Warisan Dunia.....	54
B.	Warisan Dunia di Indonesia.....	55
C.	Kriteria Warisan Dunia UNESCO.....	62
D.	Nominasi Warisan Dunia	64
E.	Situs Warisan Dunia.....	66
F.	Referensi	68
BAGIAN 3	69
BAB I	PELESTARIAN DI DAERAH TAMBANG	69
A.	Konsep Pelestarian di Daerah Tambang	69
B.	<i>Urban Heritage</i>	70
C.	Kawasan Permukiman	73
D.	Pelestarian <i>Urban Heritage</i> di Daerah Tambang.....	76
E.	Referensi	84

BAB II KONSERVASI BERKELANJUTAN DI DAERAH	
TAMBANG.....	85
A. Rencana Konservasi Berkelanjutan	85
B. Referensi.....	97
BAB III LANSKAP BUDAYA PADA LAHAN BEKAS	
PERTAMBANGAN	99
A. Lanskap Budaya.....	99
B. Pendalaman Lanskap Budaya dan Kawasan Konservasi	101
C. Konservasi Lahan Bekas Pertambangan	102
D. Relevansi Lingkungan Alam, Budaya, dan Sejarah	106
E. Referensi.....	106
BAB IV LANSKAP BUDAYA SEBAGAI NILAI UNIVERSAL.....	108
A. Konsep Lanskap Budaya	108
B. Anteseden Lanskap Budaya	109
C. Lanskap Budaya sebagai Nilai Universal	111
D. Keberlanjutan Lanskap Budaya.....	117
E. Referensi.....	118
BAB V ARSITEKTUR PEMBENTUK KARAKTER	
BANGUNAN	120
A. Bangunan di Daerah Tambang.....	120
B. Pendalaman Gaya Arsitektur Bangunan.....	123
C. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan	123
D. Arsitektur <i>Indische</i> pada Bangunan di Daerah Tambang	144
E. Referensi.....	144
BAGIAN 4	146
BAB I WARISAN BUDAYA MELAYU.....	146
A. Sejarah Warisan Budaya Melayu	146
B. Konservasi Warisan Budaya Melayu	149
C. Bangunan Warisan Budaya Melayu	159

D. Keunikan Warisan Budaya Melayu	162
E. Potensi Wisata Sejarah dan Budaya Melayu	166
F. Inventarisasi Warisan Budaya Melayu	168
G. Referensi	168
BAB II INVENTARISASI BANGUNAN WARISAN BUDAYA	
MELAYU	170
A. Tujuan Inventarisasi Bangunan Warisan Budaya.....	170
B. Bangunan Warisan Budaya Melayu.....	171
C. Penentuan Bangunan Warisan Budaya Melayu.....	173
D. Referensi	180
BAB III ARSITEKTUR MELAYU PADA BANGUNAN	
TRADISIONAL	182
A. Mengenal Budaya Melayu	182
B. Arsitektur Melayu	184
C. Bangunan dengan Arsitektur Melayu.....	187
D. Upaya Mengangkat Potensi Wisata Budaya	191
E. Referensi	192
BAB IV TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH ADAT	
TRADISIONAL	193
A. Rumah Tradisional.....	193
B. Memahami Tipologi Arsitektur Rumah	195
C. Elemen Arsitektur Rumah Adat Tradisional	198
D. Referensi	201
PROFIL PENULIS	203

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Masjid Agung Sumenep (kiri) dan Taj Mahal India (kanan)	4
Gambar 2	Konservasi bangunan Eropa dan Asia Timur	5
Gambar 3	Masjid Bingkudu (kiri) dan <i>World Heritage Site</i> Jepang untuk tempat ibadah (kanan)	6
Gambar 4	Preservasi pada detail bangunan	7
Gambar 5	Arsitektur bangunan bersejarah	9
Gambar 6	Sebelum dan sesudah dilakukannya konservasi.....	23
Gambar 7	Masjid Jami' Kampar	43
Gambar 8	Masjid Raya Medan (kiri) dan Hagia Sovia Konstantinopel (kanan)	49
Gambar 9	Nilai estetika pada elemen bangunan	50
Gambar 10	Alih fungsi bangunan warisan budaya	50
Gambar 11	Upaya konservasi di Indonesia.....	53
Gambar 12	Tanah Lapang dan Tangsi Baru tahun 1930 (kiri) dan sekarang (kanan)	73
Gambar 13	Peta kota lama daerah pertambangan	74
Gambar 14	Daerah perencanaan pelestarian	75
Gambar 15	Pelestarian konservasi permukiman dengan jalur sirkulasi	83
Gambar 16	Lokasi dengan perkembangan dan pertumbuhan pesat	92
Gambar 17	Kota warisan dunia	94
Gambar 18	Peta dokumenter Van EE 2009	103
Gambar 19	Morfologi sungai	104
Gambar 20	Batang sungai.....	105
Gambar 21	Area A ditunjukkan dengan tanda bintang merah	113
Gambar 22	Bangunan bekas penjara	116

Gambar 23	Daerah tambang pada awal abad 20	122
Gambar 24	Klasifikasi fungsi bangunan.....	125
Gambar 25	Daerah tambang tahun 1930.....	126
Gambar 26	Lukisan tambang emas	127
Gambar 27	Pembangkit listrik Pelngan Bandung (kiri) dan pabrik pengolahan biji timah Belitung (kanan).....	128
Gambar 28	Atribut bangunan warisan dunia	132
Gambar 29	Tipologi atap rumah.....	141
Gambar 30	<i>Gable/gevel</i> pada bangunan	142
Gambar 31	<i>Roster</i> pada dinding dengan atap pelana.....	143
Gambar 32	Peta Pekanbaru tahun 1873-1942	149
Gambar 33	Pola penyebaran kota	159
Gambar 34	Bangunan surau yang memiliki nilai sejarah.....	160
Gambar 35	Bangunan pertokoan dan gudang	160
Gambar 36	Bangunan kantor	161
Gambar 37	Bangunan permukiman.....	162
Gambar 38	Fasad bangunan tradisional Melayu	163
Gambar 39	Kejamakan arsitektur Melayu.....	164
Gambar 40	Lokasi peninjauan daerah tambang	166
Gambar 41	Batas wilayah pelestarian bangunan warisan budaya	174
Gambar 42	Pengelompokan lingkungan dan bangunan warisan budaya	177
Gambar 43	Peta Kabupaten Kampar	183
Gambar 44	Bangunan tradisional dengan arsitektur Melayu	185
Gambar 45	Ornamen bangunan tradisional.....	188
Gambar 46	Masyarakat lintas generasi.....	189
Gambar 47	Bangunan dengan arsitektur tradisional.....	190
Gambar 48	Peta warisan dunia UNESCO.....	191
Gambar 49	Letak geografis yang berdekatan	194
Gambar 50	Rumah tradisional masyarakat Melayu	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Contoh tabel pelaksanaan konservasi.....	24
Tabel 2	Pelestarian fisik dan nonfisik	28
Tabel 3	Golongan bangunan	39
Tabel 4	Contoh tabel inventarisasi bangunan cagar budaya	40
Tabel 5	Permasalahan dalam upaya pelestarian	44
Tabel 6	Situs budaya berdasarkan zona dan klasifikasinya.....	66
Tabel 7	Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman	78
Tabel 8	Pelestarian <i>urban heritage</i>	79
Tabel 9	Eksisting bangunan	81
Tabel 10	Perancangan bangunan permukiman.....	82
Tabel 11	Bentuk dan jenis jendela pada bangunan	136
Tabel 12	Unsur bangunan tradisional Melayu	153
Tabel 13	Ukuran hasta	154
Tabel 14	Ukuran bilangan kasau atau setulang	155
Tabel 15	Ukuran bilangan gelagar atau setulang	155
Tabel 16	Bangunan warisan budaya.....	174

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Kriteria arsitektur objek konservasi	10
Diagram 2	Konservasi arsitektur	15
Diagram 3	Segitiga komponen warisan sejarah	73

BAGIAN 1

BAB I

KONSERVASI PADA ARSITEKTUR BANGUNAN

A. Memahami Konservasi Arsitektur

Kata konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conservation* yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah pemeliharaan. Dalam bahasa melayu diartikan sebagai Pemuliharaan. Arsitektur adalah sebuah karya seni yang berupa bentuk fisik lebih dikhususkan kepada bangunan guna menjaga dirinya dari pengaruh negatif lingkungan, yang dihasilkan oleh seseorang, maupun oleh sekelompok manusia dan bisa menjadi penanda perkembangan suatu peradaban atau zaman. Dengan demikian konservasi arsitektur maksudnya adalah sebagai usaha untuk memelihara bangunan-bangunan atau benda yang bersifat fisik (*tangible*; berwujud) yang mempunyai nilai-nilai seperti, sejarah, agama, seni, budaya dan peradaban.

Semenjak Perang Dunia ke II, kota-kota yang hancur akibat peperangan kembali dipugar seperti sedia kala. Negara Jerman yang pada waktu itu terbagi dua yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur, setelah peperangan usai maka hampir seluruh kota-kotanya hancur lebur, namun Pemerintah kota membangun kembali kota-kota tersebut seperti semula. Hal ini menunjukkan bahwa suatu peradaban itu sangat penting artinya bagi warga kota. Sebuah peradaban akan menjadi *collective memory* (kenangan bersama) bagi warga kota yang pernah mendiami kota tersebut. Dalam buku *501 must visit cities* (Baere, 2008), tercantum paling tidak ada sekitar 501 kota yang tercatat sebagai kota tua di dunia mulai dari Eropa dan Eropa Timur, Asia, Afrika, Australia dan New

Zealand, Amerika dan Negara Persemakmuran. Kota-kota ini dipelihara tidak hanya bangunan-bangunan tuanya, juga bentuk kota (struktur kota), ketinggian bangunan, jenis material bangunan, bahkan warna bangunan (cat) serta budaya lokal yang menjadi ciri khas warga kotanya. Yang pada akhirnya pemeliharaan tersebut menjadikan ke 501 ini menjadi kota tujuan wisata dunia. Beberapa dari kota-kota tua tersebut juga telah menjadi warisan dunia dan mendapatkan perhatian khusus dari UNESCO dalam hal pemeliharaan bangunan serta kotanya.

Di Indonesia, Konservasi Arsitektur ini masih tergolong baru atau bisa kita sebut dengan embrio. Pemahaman terhadap konservasi arsitektur ini masih belum sampai kepada seluruh masyarakat kota, bahkan belum sampai kepada tingkat Eksekutif dan Legislatif selaku pengambil kebijakan pembangunan kota. Hal ini bisa saja terjadi disebabkan kurangnya perhatian terhadap budaya lokal, dan sangat euforia terhadap globalisasi. Terkadang pelestarian arsitektur ini dianggap terlalu romantisme dan sangat kuno, padahal sebuah kota tidak akan mempunyai identitas tanpa adanya bukti-bukti keberadaan kota tersebut. Dan bukti-bukti keberadaan kota akan bisa dilihat secara visual dari peninggalan arsitekturnya.

Indonesia memang telah dijajah oleh Kolonial Belanda hampir 350 tahun (3,5 abad) dan ditambah dengan Jepang 3,5 tahun. Kolonial Belanda memang telah berhasil membangun kota-kota di sepanjang Nusantara ini mulai dari Aceh hingga Papua. Dan kota-kota tersebut rata-rata berada di pinggir laut, di pinggir Sungai, jarang kita melihat Kota-kota yang dibangun oleh Kolonial Belanda di daratan, kecuali ada maksudnya seperti tempat rekreasi, perkebunan, Pertambangan dan lain sebagainya.

Namun di sisi lain, Negara Indonesia dengan keragaman budayanya juga memiliki negeri-negeri asal atau pusat-pusat kebudayaan lokal yang berumur ratusan tahun. Pada masa jayanya kita memiliki kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram, Kerajaan Pagaruyung, Kerajaan Bintan dan kerajaan-kerajaan lain yang besar di wilayah timur serta di wilayah lainnya, sebagai bukti dari

kejayaan peradaban masyarakat kita dahulunya. Di samping itu Indonesia juga memiliki sejarah, hikayat serta peninggalan kegemilangan agama Islam. Hal ini terbukti dari sekian banyak kuburan-kuburan para alim ulama dengan masjid-masjid yang bersejarah di seluruh Nusantara. Semua bentuk peninggalan ini seharusnya dijaga dan dilestarikan untuk menjaga mata rantai sejarah Indonesia. Di samping itu sebagai bukti kepada generasi muda agar mereka mempunyai jati diri atau identitas sebagai warga negara.

Dengan begitu banyaknya peninggalan sejarah, budaya dan agama ini, maka Pemerintah Republik Indonesia melalui Dewan Perwakilan Rakyat, telah membuat Undang-Undang No. 5 Tahun 1995 tentang cagar budaya. Cagar Budaya dimaksudkan kepada seluruh peninggalan yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Sejak dibuatnya UU tersebut, ternyata di lapangan belum dapat diaplikasikan ke dalam pembangunan, maka di temukan beberapa kendala pada penerapan aturan tersebut. Pelaksanaannya mengalami hambatan-hambatan karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman para *stakeholder* kota. melalui beberapa pertimbangan para ahli, maka kemudian peraturan tersebut disempurnakan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya yang lebih aplikatif, sehingga bisa membimbing pemerintah untuk lebih intensif dan konsisten dalam perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya yang dimiliki.

Mengapa konservasi menjadi hal yang sangat penting khususnya dalam pembangunan kota dan kabupaten Indonesia? Pertanyaan ini menjadi dasar mengapa para arsitek muda sudah harus mengenal konservasi sebelum mereka berkarier setelah menamatkan sarjananya. Pada umumnya para arsitek sangat berperan dalam proses pembangunan desa, kota dan kabupaten. Sehingga para calon arsitek tersebut diharapkan memiliki wawasan yang luas di dalam melihat keberadaan sebuah kota, karena seluruh hasil karyanya sangat menentukan pada wajah kota.



Gambar 1 Masjid Agung Sumenep (kiri) dan Taj Mahal India (kanan)

B. Tujuan dan Sasaran Konservasi

Konservasi diambil dari bahasa Inggris (*conservation*) seperti yang telah disebutkan di atas. Apabila diuraikan lebih lanjut bahwa konservasi artinya adalah memelihara, menjaga dari kepunahan (mempertahankan) dan meningkatkan vitalitasnya. Di dalam pelaksanaannya kata konservasi lebih banyak dipakai untuk sebuah bentuk tindakan pemeliharaan atau proses pemeliharaan. Sehingga kata konservasi di golongankan kepada sebuah kata yang bersifat aktif seperti yang kita ketahui misalnya konservasi alam, konservasi budaya, konservasi rumah ibadah, konservasi lingkungan buatan, konservasi binatang langka dan lain sebagainya.

Sedangkan pengertian arsitektur merupakan sebuah karya seni manusia dalam upaya untuk melindungi diri mereka dari pengaruh negatif lingkungannya. Sehingga sebuah karya arsitektur yang terdapat di berbagai daerah dan negara sangat tergantung kepada kemampuan manusia tersebut untuk bertahan dari lingkungan mereka seperti pengaruh cuaca, pengaruh binatang, pengaruh kondisi tanah dan lain sebagainya. Apabila digabungkan pengertian kedua kata ini bahwa konservasi arsitektur adalah memelihara bangunan atau benda yang merupakan sebuah karya seni manusia pada masa lalu, yang akan menjadi warisan untuk masa yang akan datang sehingga untuk generasi selanjutnya sebagai mata rantai sejarah untuk masa depan.

Kata Warisan dalam bahasa Inggris disebut dengan *heritage*. Dalam ilmu arkeologi "warisan" disebut "tinggalan (bahasa arkeologi)" yang dibagi 2 yaitu, benda tinggalan berwujud (*tangible heritage*) dan

benda tinggalan tak berwujud (*intangible heritage*). Dalam ilmu arsitektur warisan dikenal dengan juga dengan warisan fisik dan warisan nonfisik yang mana keduanya juga disebut dengan Benda cagar budaya.



Gambar 2 Konservasi bangunan Eropa dan Asia Timur

Dalam ilmu sejarah kata warisan adalah sebuah peninggalan yang mempunyai nilai sejarah baik dalam sejarah kehidupan manusia, sejarah kebudayaan (suatu peradaban) dan sejarah perjuangan bangsa. Seluruh arti dari kata warisan, benda cagar budaya atau tinggalan seharusnya meninggalkan bukti atau bekas. Bukti atau bekas ini bisa berupa:

1. Tinggalan berwujud seperti bangunan, gedung, tempat ibadah, monumen, lokasi, kampung tradisional, kota lama, candi, tinggalan purbakala, bentang alam (*landscape*), taman purbakala, hutan tropis, pantai, danau dan sebagainya.
2. Tinggalan tidak berwujud seperti budaya yang melekat pada manusia atau lebih dikenal dengan peradaban seperti; kebiasaan hidup, interaksi manusia, pakaian, makanan/minuman, keyakinan/kepercayaan, perayaan dan lain sebagainya.

Beberapa kategori tindakan konservasi terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Konservasi lingkungan buatan/binaan, seperti; kampung/desa, kota, bangunan (tempat tinggal, tempat ibadah, tempat musyawarah, balai pertemuan), gedung, istana, jembatan dan lain sebagainya yang dianggap mempunyai nilai penting untuk sebuah peradaban dan sejarah.

2. Konservasi binatang (fauna) dan tanaman (flora)
3. Konservasi alam, seperti; pantai, air terjun, sungai, danau, telaga, hutan tropis, gunung, padang pasir, savana, dan bentukan-bentukan alam yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, baik in situ atau eks situ.

Dalam piagam *Burra (The Burra Charter for the Conservation of Place of Cultural Significance, 1981)* menyebutkan bahwa konservasi yaitu; *Conservation mean all the process of looking after place so as to retain its cultural significant. It includes maintenance and may according to circumstance include preservation, restoration, reconstruction and adaptation, and will be commonly a combination of more than one these.*

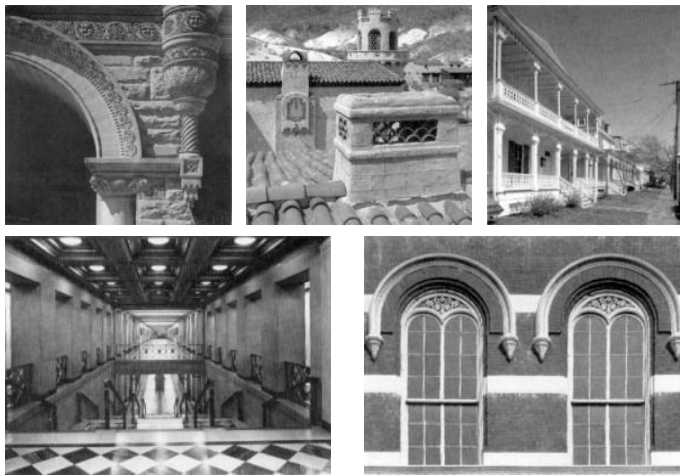


Gambar 3 Masjid Bingkudu (kiri) dan *World Heritage Site* Jepang untuk tempat ibadah (kanan)

Yang dimaksud dengan Konservasi menurut Piagam Burra adalah sebuah proses memelihara suatu tempat yang memiliki makna kultural yang penting. Termasuk di dalamnya pemeliharaan yang berhubungan dengan proses preservasi, restorasi, rekonstruksi dan adaptasi dan sangat memungkinkan dilakukan penanganan lebih dari satu tindakan. Penjelasan dari beberapa tindakan ini akan lebih dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya. Tindakan pemeliharaan ini meliputi seluruh kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengekalkan, memelihara, merawat suatu objek konservasi tersebut di mana pun keberadaannya. Namun untuk konservasi kawasan atau sub bagian kota, pemeliharaan

yang akan dilakukan tidak hanya secara fisik bangunan, akan tetapi lebih luas lagi sehingga mencakup kepada pencegahan perubahan sosial yang sangat tajam.

Sedangkan untuk proses Preservasi di mana tindakan ini lebih ditekankan kepada pemeliharaan benda yang mempunyai nilai arsitektur dan sejarah yang sangat tinggi, sehingga harus dipertahankan seluruhnya.



Gambar 4 Preservasi pada detail bangunan

Menurut *Standard for Historic Preservation Project*, (Donald Lesley 1980) yaitu:

1. *Preservation shall maintain the existing form, integrity and materials of building structure or site.*
2. *Substantial reconstruction or restoration of lost features generally are not included in a preservation undertaking.*
3. *Preservation shall include techniques of arresting or retarding the deterioration of property through program of ongoing maintenance.*

Namun pada kenyataannya tindakan pelestarian atau pemeliharaan bangunan tradisional dan permukiman lama di tengah

perkotaan pada saat ini masih belum menjadi perhatian semua *stakeholder* kota karena menganggap hal ini adalah hanya membuang waktu dan uang. Padahal dengan melakukan tindakan pelestarian dan pemeliharaan ini akan terciptanya keberlanjutan pembangunan yang mengarah kepada pemeliharaan lingkungan secara signifikan. Beberapa tindakan pelestarian seperti restorasi, adaptasi rekonstruksi, rehabilitasi dan lain-lain akan dibahas pada bab selanjutnya.

Beberapa maksud, tujuan dan sasaran konservasi secara luas adalah sebagai berikut;

1. Mengembalikan wajah dari objek pelestarian
2. Memanfaatkan objek pelestarian untuk menunjang kehidupan masa kini dan lebih diutamakan untuk peningkatan ekonomi
3. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu, tercermin dalam objek pelestarian
4. Menampilkan sejarah pertumbuhan lingkungan kota, dalam wujud fisik tiga dimensi

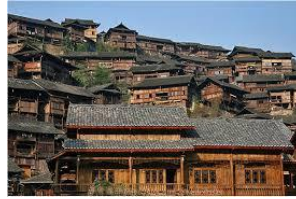
Dengan kata lain konservasi bertujuan agar sebuah kota bisa menampilkan identitas jati dirinya melalui pelestarian bangunan dan lingkungan yang dimiliki dan didukung oleh peran kebudayaan masyarakat lokal setempat dalam memaknai tindakan pelestarian tersebut guna mencapai peningkatan ekonomi.

C. Penilaian Konservasi Arsitektur Bangunan

1. Estetika yaitu berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam hal penampakan luar bangunan, yaitu:
 - Bentuk (sesuai dengan fungsi bangunannya)
 - Struktur (ditonjolkan sebagai nilai estetis)
 - Ornamen (mendukung dari gaya arsitektur bangunan)



2. Kejamakan merupakan bentukan yang hampir menyerupai satu dengan yang lain, dan biasanya bangunan tersebut berkelompok.



3. Kelangkaan dilihat dari beberapa kategori misalnya:

- Berdasarkan kelangkaan dari bangunan tersebut atau umur bangunan.
- Berdasarkan nilai-nilai historis pada bangunan tersebut.
- Berdasarkan jenis-jenis ornamen yang langka pada bangunan tersebut.



4. Keistimewaan

- Tingkat kerusakan
- Presentasi sisa bangunan yang masih asli
- Kebersihan dan perawatan bangunan



5. Peranan Sejarah

- Sejarah Perkembangan Arsitektur
- Sejarah Perkembangan Kota
- Sejarah Perjuangan Bangsa



6. Memperkuat Kawasan, kehadiran bangunan tersebut sebagai penanda dan berpengaruh bagi warga kota.



Gambar 5 Arsitektur bangunan bersejarah

Pada diagram 1 di bawah ini terdapat bagan dari tiga buah unsur yang penting bagi suatu objek yang akan dilestarikan, yaitu kriteria arsitektur, kriteria historis dan kriteria simbolik yang menjadi dasar utama untuk memulai pembahasan mengenai suatu tindakan konservasi.

Di dalam ketiga unsur tersebut terdapat fungsi sosial dan budaya, kualitas dari objek itu sendiri dan kualitas lingkungan yang akan memengaruhi dari pada sebuah objek untuk dilestarikan.

Pada fungsi sosial misalnya terdapat nilai-nilai keunikan yang akan menjadi ciri khas dari budaya itu sendiri, fungsi sosial masyarakat lebih didominasi oleh kebiasaan yang ditimbulkan oleh pengaruh budaya yang sehari-hari dipakai atau dilaksanakan tanpa ada paksaan dari siapa pun. Nilai-nilai ini biasanya sangat melekat pada pribadi masyarakat sehingga secara tidak langsung akan tercermin di dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya fungsi ini menjadi ciri khas dari suatu tempat.

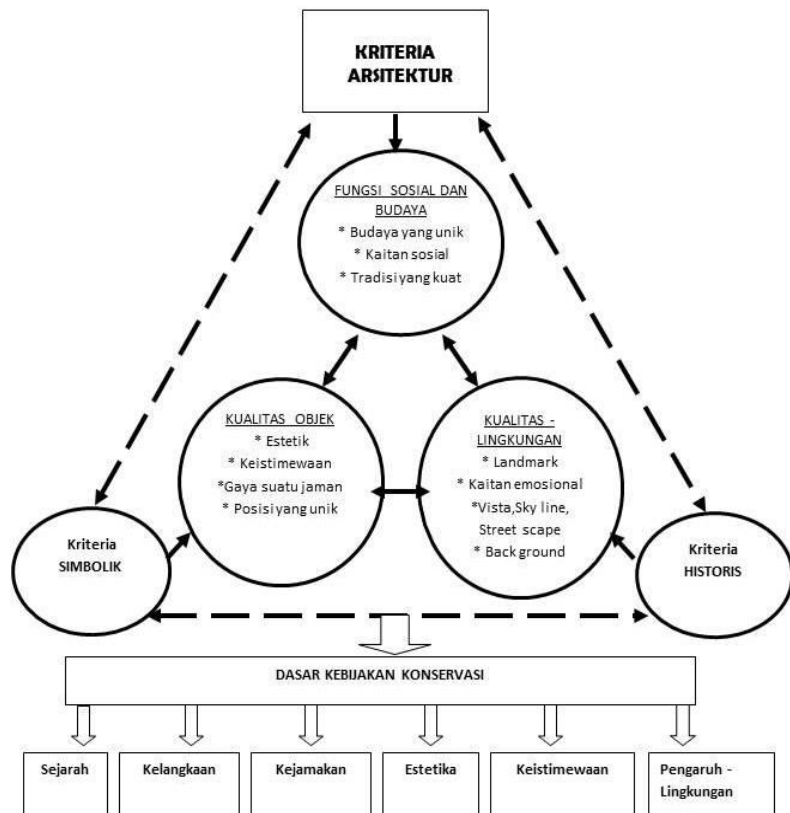


Diagram 1 Kriteria arsitektur objek konservasi

Sedangkan sebuah kualitas dari objek sangat ditentukan oleh estetika, keistimewaan, mewakili satu zaman atau peradaban serta posisi yang unik dari sebuah warisan/tinggalan/benda cagar budaya. Kualitas lingkungan juga sesuatu yang memegang peranan penting untuk mendapatkan kesatuan pandangan (vista). Dukungan lingkungan yang alami, terciptanya sebuah *landmark* kota, kaitan emosional penduduk terhadap kotanya akan membuat suasana yang indah dan damai serta romantis yang akan menimbulkan kolektif memori bagi penduduk setempat maupun pendatang.

Dalam perjalanan usaha-usaha dari pekerjaan konservasi ini akan memberikan hasil sebuah pelestarian daripada suatu objek, kawasan, kampung, kota dan sebagainya yang sangat bermanfaat sekali untuk kelangsungan sebuah generasi. Seperti yang disebutkan oleh Eko Budiarto, bahwa manfaat Pelestarian adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya pengalaman visual
2. Memberi suasana permanen yang menyegarkan
3. Memberi keamanan psikologis
4. Mewariskan arsitektur
5. Aset komersial dalam kegiatan wisata internasional

D. Referensi

- 1) Sudarmin. (2012). *Buku Ajar Konservasi Arsitektur*. Jurusan Arsitektur UNILAK
- 2) David Nicolle. (2011). *Jejak Sejarah Islam*. Alita Aksara Media
- 3) Emma Beare. (2008). *502 must-visit Cities*. Bounty Book.
- 4) Stave Davey. (2005). *Unforgetteble place to see before you die*. Firefly Books
- 5) James Strike. (1994). *Architecture in Conservation, Managing Developmen at Historic Sities*. Routledge.
- 6) James Marston Fitch. (1990). *Historic Preservation, Curatorial Management of the built world*. University Press of Virginia

BAB II

KONSERVASI BANGUNAN DAN LINGKUNGAN

A. Prinsip-Prinsip Konservasi

Dalam pelestarian bangunan dan lingkungan diketahui beberapa prinsip-prinsip yang perlu diketahui sebelum memutuskan tindakan pelestarian tersebut.

Beberapa prinsip konservasi yang perlu diperhatikan adalah:

- Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharannya di masa mendatang.
- Konservasi suatu tempat harus dipertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek lainnya.
- Suatu bangunan atau suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.
- Konservasi menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan pembangunan. Setiap perubahan baru akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

B. Objek dan Lingkup Konservasi

Dalam suatu lingkungan kota, objek dan lingkup konservasi digolongkan pada beberapa luasan sebagai berikut:

1. Satuan Area

Adalah satu areal dalam kota yang dapat berwujud sub-wilayah kota (bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan). Ini dapat terjadi ada bagian tertentu kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas kota bersangkutan tahu bahkan daerah di mana kota itu berada.

2. Satuan Pandangan/*Visual/Landscape*

Adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yang dapat memberikan bayangan mental atau *image* yang khas tentang suatu lingkungan kota. Dalam satuan ini ada lima unsur pokok penting yaitu; Jalur (*Path*), Tepian (*Edges*), Kawasan (*District*), Puncak (*Node*), Tenggeran (*Landmark*). Termasuk ke dalam golongan ini adalah jaringan fungsional rute bersejarah atau jalur angkutan tradisional.

3. Satuan Fisik

Adalah satuan yang berwujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk rangkaian umum, atau dinding jalan apabila dikehendaki lebih jauh hal ini bisa diperinci sampai pada unsur-unsur bangunan, baik unsur fungsional, struktur, atau Intensitas fungsional, struktur, atau Intensitas ornamental. Sedangkan secara umum bentuk Konservasi meliputi kota dan desa. Distrik, lingkungan perumahan, garis cakrawala wajah jalan dan bangunan.

Dalam sebuah kawasan atau daerah atau sebuah wilayah yang besar, konservasi (Pelestarian) seharusnya dilakukan dengan dasar untuk memelihara seluruh kekayaan alam baik yang fisik dan nonfisik. Di samping bertujuan untuk menjaga yang telah ada dan sekaligus menjaga keberlangsungan sebuah peradaban atau menjaga sebuah lingkungan

untuk masa yang akan datang. Pada kenyataannya keberlangsungan sebuah generasi juga sangat ditentukan dari pada bagaimana seluruh sumber daya itu dipelihara pada masa saat ini. Terdapat beberapa kategori pelestarian yang perlu diketahui seperti;

1. Lingkungan Alami (*Natural Area*); kategori ini adalah lingkungan alami yang terdapat pada suatu yang terdapat kekayaan alam seperti air terjun, lembah, perkebunan, daerah persawahan, daerah perbukitan dan pegunungan, daerah pertanian, danau, sungai, pantai dan lain-lain.
2. Kota dan Desa (*Town and Village*); kategori ini termasuk kota lama, atau asal mula sebuah kota, desa atau kampung tradisional yang memiliki kebudayaan yang kental, sekelompok bangunan tradisional di suatu negeri dan lain sebagainya.
3. Garis Cakrawala dan Koridor pandang (*Skylines and View Corridor*); merupakan sebuah bentang pandangan atau vista manusia terhadap lingkungan tertentu, bisa bentang pandangan terhadap sebuah kota, juga bisa sebuah desa, dan dia lebih menekankan kepada ketinggian fisik dari pada bangunan yang terbentang dari satu titik ke titik berikutnya pada suatu kawasan tertentu.
4. Kawasan (*Districts*); merupakan pusat kawasan perkantoran, pusat kawasan perbelanjaan, pusat kawasan perdagangan, pusat kawasan perindustrian dan lain sebagainya. Dia membentuk suatu kelompok bangunan dengan aktivitas yang hampir bersamaan.
5. Wajah Jalan (*Street-scapes*); merupakan batas pandang manusia di saat berjalan baik dengan kendaraan bermotor maupun dengan berjalan kaki. Batasan pandangan tersebut seperti dinding fasad bangunan, trotoar, pedestrian, *shelter*, lampu jalan, kursi taman, penghijauan, *signed* (tanda-tanda, papan nama), jembatan, tong sampah dan sebagainya yang menjadi kelengkapan dari sebuah jalan.
6. Bangunan (*Buildings*); merupakan bangunan yang mempunyai suatu nilai, apakah nilai sejarah, nilai estetika, nilai budaya, nilai religius, nilai monumental dan lain sebagainya.

7. Benda dan Peninggalan (*Object and Fragments*); lebih kepada temuan-temuan arkeologi.

Diagram di bawah adalah lingkup konservasi atau pemeliharaan yang menjadi dasar pemikiran dalam melakukan tindakan. Di antaranya konservasi alam, konservasi kesenian, konservasi arkeologi dan konservasi lingkungan binaan. Untuk konservasi arsitektur adalah bagian dari konservasi lingkungan binaan yang merupakan hasil karya seni manusia.

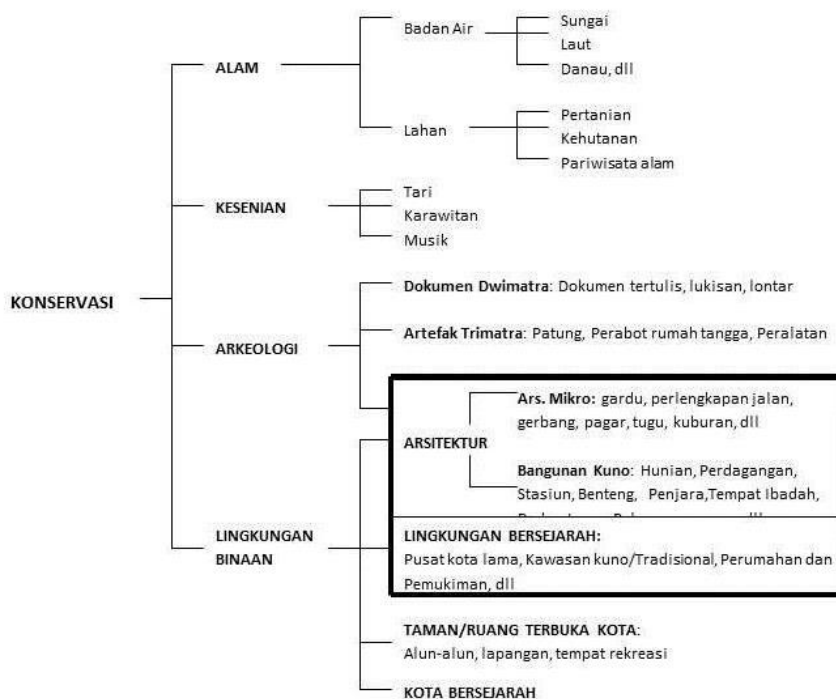


Diagram 2 Konservasi arsitektur

C. Penetapan Kawasan Konservasi Bangunan dan Lingkungan

Penetapan kawasan dan pelestarian bangunan diambil dan/atau digariskan berdasarkan penilaian atas:

- (a) Tingkat permasalahan yang dihadapi,
- (b) Potensi, serta
- (c) Prospek yang dimiliki kawasan kota tersebut.

Hasil kajian atas ketiga faktor tersebut akan sangat menentukan pemilihan objek-objek yang akan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Artinya, apakah perlu dilakukan penjarangan yang bersifat menyeluruh, sebagian atau memanfaatkan potensi dari aset yang masih ada.

Klasifikasi terminologi sehubungan dengan pendekatan dan metode pelestarian menurut *Piagam Burra* (1981).

1. Konservasi (*Piagam Burra, artikel 1.4*)

Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan makna kulturalnya. Konservasi mencakup pemeliharaan sesuai situasi dan kondisi setempat, dan dapat meliputi *preservasi*, *restorasi*, *rekonstruksi* maupun *adaptasi*. Umumnya konservasi yang dilakukan merupakan gabungan dari dua atau beberapa dari upaya tersebut.

2. Rehabilitasi

Merupakan upaya untuk *mengembalikan* kondisi suatu bangunan atau unsur-unsur kawasan kota yang telah mengalami kerusakan, kemunduran, atau degradasi, kepada kondisi aslinya sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya. Dalam hal ini kelangsungan sejarah dan kesan khas harus tetap terjaga.

3. Preservasi (*Piagam Burra, artikel 1.6*)

Merupakan upaya untuk *memelihara* dan *melestarikan* monumen, bangunan atau lingkungan pada kondisinya yang ada dan mencegah terjadi proses kerusakannya.

4. Renovasi

Merupakan upaya untuk mengubah sebagian atau seluruh interior bangunan, sehubungan dengan perlunya adaptasi bangunan terhadap fungsi baru.

5. Restorasi (*Piagam Burra, artikel 1.7*)

Merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi suatu tempat pada kondisi asalnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang timbul kemudian, serta memasang/mengadakan kembali unsur-unsur semula yang telah hilang tanpa menambahkan unsur-unsur baru ke dalamnya.

6. Rekonstruksi (*Piagam Burra, artikel 1.8*)

Merupakan upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali suatu tempat sedekat mungkin dengan wujud semula yang diketahui. Proses rekonstruksi biasanya dilakukan untuk mengadakan kembali tempat-tempat yang telah sangat rusak atau bahkan telah hampir punah sama sekali. Dalam melakukan rekonstruksi dapat digunakan bahan baru atau lama.

7. Adaptasi (*Piagam Burra, artikel 1.9*)

Yaitu segala upaya untuk mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai.

8. Demolisi

Adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan, kemudian membangun kembali bangunan tersebut (*duplikat*) sesuai dengan aslinya.

D. Referensi

- 1) Sudarmin. (2012). *Buku Ajar Konservasi Arsitektur*. Jurusan Arsitektur UNILAK
- 2) James Strike. (1994). *Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites*. Routledge.
- 3) BWSB (2003). *Inventarisasi Bangunan Bersejarah Kota Sawahlunto*.

BAB III

PEMELIHARAAN FISIK BANGUNAN

A. Prinsip dan Pertimbangan Konservasi

Setelah mengetahui bangunan dan lingkungan yang akan dilestarikan, maka kita akan beranjak kepada beberapa cara penanganan fisik bangunan yang akan dilestarikan. Keputusan penanganan fisik ini sangat terkait dengan kondisi fisik dan rencana ke depan terhadap bangunan tersebut.

Pemeliharaan karakter bangunan merupakan usaha untuk melindungi bangunan bersejarah secara berkelanjutan. Prinsip dan pertimbangan penanganannya adalah:

- a. Perlindungan dan pemeliharaan struktur, tapak dan lingkungan sekitar bangunan dan kawasan bersejarah selama proses pemugaran agar seluruh hasil karya seni yang unik, asli dan berkualitas tinggi dapat tetap terjaga karakternya.
- b. Perlindungan dan pemeliharaan ruang luar dan semua benda-benda dalam bangunan dan kawasan tersebut.
- c. Apabila bangunan tersebut beralih fungsi, maka kualitas dan keaslian ruang dalam/interior harus tetap terjaga.
- d. Pembuatan dalam periode tertentu yang merupakan salah satu bukti sejarah dan perkembangan bangunan, struktur, tapak dan lingkungannya harus diperhatikan, karena memiliki arti penting bagi bentuk dan gaya arsitektur bangunan baik sebagian maupun keseluruhan.
- e. Perubahan yang saling memupuk yang terjadi serta menggambarkan periode yang berbeda-beda tetapi tidak terlalu penting bagi perkembangan bangunan, struktur, tapak dan lingkungannya harus dihindari.

Beberapa bentuk penanganan fisik bangunan yang akan dilestarikan seperti yang tertera di bawah ini.

1. Rehabilitasi

Pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi suatu bangunan atau unsur-unsur kawasan kota yang telah mengalami kerusakan, kemunduran, atau degradasi kepada kondisi aslinya sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- a. Cara terbaik untuk merehabilitasi bangunan adalah dengan tetap menggunakannya sesuai fungsi awalnya, karena perubahan struktur yang harus dilakukan menjadi sedikit.
- b. Apabila hal di atas tidak mungkin dilakukan, penggunaan bangunan diadaptasikan agar perubahan dilakukan sesedikit mungkin. Fungsi baru harus konsisten dengan kesatuan struktural, kualitas ruang dan karakter bangunan atau kawasan konservasi

2. Preservasi

Merupakan upaya untuk memelihara dan melestarikan monumen, bangunan atau lingkungan pada kondisinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakan. Metode ini biasanya diterapkan untuk melindungi gedung-gedung, monumen-monumen dan/atau lingkungan yang memiliki arti sejarah dan atau nilai arsitektur yang baik, dari kehancuran. Tergantung dari kondisi bangunan atau lingkungan yang akan dilestarikan, maka upaya preservasi biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, rehabilitasi, dan atau rekonstruksi.

3. Renovasi

Adalah upaya untuk mengubah sebahagian atau beberapa bagian dari bangunan tua, terutama bagian dalamnya (interior), dengan tujuan agar bangunan tersebut dapat diadaptasikan untuk menampung fungsi/kegunaan baru yang diberikan kepada bangunan tersebut (*Adaptive Reuse*) atau masih untuk fungsi yang sama namun dengan persyaratan-persyaratan yang baru/modern.

Upaya ini biasanya menyertai upaya konservasi dari suatu bangunan atau lingkungan. Termasuk dalam upaya renovasi ini antara lain: penyesuaian organisasi ruang, perbaikan sistem sanitasi, peningkatan sistem keamanan pemakaian bangunan yang sesuai dengan ketentuan peraturan bangunan yang baru (konstruksi, kebakaran, listrik dan lain-lain), perbaikan sistem penerangan serta pengendalian sistem ventilasi/pengaturan sistem sirkulasi udara.

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- a. Renovasi dilakukan untuk menata ruang dalam (interior),
- b. Pekerjaan renovasi dilakukan untuk menyesuaikan tuntutan baru,
- c. Penggunaan material baru dapat dilakukan dengan tidak mengubah sama sekali struktur utamanya.
- d. Apabila hal di atas tidak mungkin dilakukan, penggunaan bangunan diadaptasikan agar perubahan dilakukan sesedikit mungkin. Fungsi baru harus konsisten dengan kesatuan struktural, kualitas ruang dan karakter bangunan atau kawasan konservasi

4. Restorasi

Merupakan upaya untuk mengembalikan kondisi suatu tempat pada kondisi asalnya dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang timbul kemudian memasang/mengadakan kembali unsur-unsur semula yang telah hilang tanpa menambah unsur-unsur yang baru ke dalamnya.

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- Restorasi adalah pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus, sehingga dilaksanakan dengan menggunakan pengetahuan dan teknik ilmiah.
- Pekerjaan restorasi harus dihentikan apabila terdapat keraguan terhadap terbentuk asli bangunan. Apabila tidak terdapat arsip/dokumen/catatan mengenai karakter asli dari bangunan dan kawasan bersejarah atau lingkungan sekitarnya, maka pelaksanaan pemugaran dilakukan berdasarkan catatan awal yang ada.

- Penggantian elemen bangunan yang rusak atau hilang harus berdasarkan pada bukti atau catatan atau dokumentasi yang baik dan layak dipakai atau elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan lain pada periode yang sama.
- Apabila catatan tersebut tidak ada, elemen yang hilang harus diganti dengan elemen asli, dan penggantian harus disesuaikan secara harmonis dengan keseluruhan bangunan.
- Pembangunan baru, pembongkaran atau modifikasi yang berpengaruh pada hubungan massa, tekstur dan warna harus dihindari. Setiap bangunan baru harus didesain sebagai satu kesatuan estetika dan arsitektur.
- Penambahan (pekerjaan tambahan) dan perluasan (pembangunan baru dalam lingkungan) dapat dilakukan apabila tidak mengubah elemen penting bangunan, lingkungan tradisional, komposisi dan hubungan dengan lingkungan sekeliling.
- Desain penambahan dan perluasan harus sesuai dengan ukuran, skala, bahan dan karakter bangunan konservasi.
- Penambahan dan penggantian terhadap bangunan/struktur dilakukan dengan melihat kemungkinan dihilangkannya bentuk-bentuk baru tersebut di masa datang tanpa merusak bentuk asli dan kesatuan dengan struktur yang ada.
- Pekerjaan perluasan tidak menekan pada kesatuan gaya arsitektur tetapi lebih kepada kesinambungan sejarah. Pekerjaan yang tidak mengacu pada dasar sejarah yang dimiliki bangunan dan kawasan konservasi tetapi hanya dilakukan untuk menciptakan bentuk-bentuk masa lalu harus dihindari.
- Jika perluasan dilakukan untuk melengkapi desain asli, keutuhan gaya arsitektur harus diperhatikan. Perluasan yang tidak melengkapi desain asli harus memperhatikan kualitas ruang lingkungan sekitar, jarak antarbangunan (*setback*), masa, ketinggian bangunan, perluasan bangunan dan tapak yang berdekatan.
- Ketinggian perluasan bangunan harus tetap berkaitan dengan fungsi utama bangunan konservasi.

5. Rekonstruksi

Merupakan upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali suatu tempat sedekat mungkin dengan wujudnya semula yang diketahui, proses rekonstruksi biasanya dilakukan untuk mengadakan kembali tempat-tempat yang telah sangat rusak atau bahkan telah hampir punah sama sekali

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- a. Menghindari rekonstruksi keseluruhan bangunan
- b. Rekonstruksi sebagian bangunan adalah usaha terakhir yang dapat dilakukan atau apabila dalam kondisi sangat diperlukan untuk menjaga keutuhan dan keseluruhan bangunan.

6. Replikasi

Adalah usaha untuk mereplikasikan, atau membentuk kembali bagian bangunan yang hilang dengan menggunakan material yang lama atau baru. Replikasi hanya dilakukan pada elemen dekoratif dan artefak yang hilang dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan estetika bangunan. Dalam hal khusus Pembangunan ulang bangunan berstruktur kayu secara keseluruhan dimungkinkan apabila diperlukan.

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- 1) Reproduksi hanya dilakukan pada elemen dekoratif dan artefak yang hilang dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan estetika bangunan.
- 2) Pembangunan ulang bangunan berstruktur kayu secara keseluruhan dimungkinkan apabila diperlukan.

7. Adaptasi

Adalah mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak terhadap bangunan tersebut.

Prinsip dan pertimbangan penanganannya:

- a. Penggunaan material baru dapat dilakukan apabila keadaan tidak memungkinkan untuk menggunakan material lama.
- b. Bentuk, dimensi, tekstur dan warna harus disesuaikan seperti keadaan semula.
- c. Struktur utama harus tetap dikembalikan keadaan semula, apabila tidak memungkinkan disebabkan kesulitan material maka dapat digunakan material baru, namun rancangan sistem struktur harus disesuaikan seperti keadaan semula.

8. Demolisi

Adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

9. *Infill Development*

Merupakan pembangunan baru dengan fungsi lain/sebagai fungsi penunjang pada lingkungan/kawasan yang masih kontekstual dengan bangunan dan lingkungan eksisting sehingga dapat memperkuat citra/*image* lingkungan dan kawasan yang bersangkutan.



Gambar 6 Sebelum dan sesudah dilakukannya konservasi

B. Tindak Lanjut Konservasi Fisik Bangunan

Suatu tinjauan terminologi

Tabel dibawah ini bisa digunakan untuk memulai mengidentifikasi sebuah bangunan di lapangan. Suatu tinjauan terminology terhadap beberapa tindakan pelestarian ini diperlukan agar tidak salah dalam menangani kasus-kasus yang ditemui. Masing-masing istilah memiliki penanganan tersendiri tergantung kepada tingkat kerusakan pada bangunan. Tabel ini cukup efektif digunakan oleh peneliti dilapangan sebelum melanjutkan ke penelitian lebih dalam.

Tabel 1 Contoh tabel pelaksanaan konservasi

No.	Kegiatan	Tingkat Perubahan			
		Tidak Ada	Sedikit	Banyak	Total
1	Preservasi				
2	Restorasi				
3	Renovasi				
4	Rehabilitasi				
5	Rekonstruksi				
6	Adaptasi				
7	Replikasi				
8	Demolisi				

C. Referensi

- 1) James Strike. (1994). *Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites*. Routledge.
- 2) BWSB (2003). *Inventarisasi Bangunan Bersejarah Kota Sawahlunto*.

BAB IV

PRESERVASI DAN KONSERVASI BANGUNAN

A. Memahami Preservasi dan Konservasi

Menurut Pontoh (1992: 39) kegiatan preservasi dan konservasi sebagai bagian dari pelestarian merupakan usaha meningkatkan kembali kehidupan lingkungan kota tanpa meninggalkan makna kultural maupun nilai sosial dan ekonomi kota. Arahkan konservasi suatu kawasan berskala lingkungan maupun bangunan, perlu dilandasi motivasi budaya, aspek estetis dan pertimbangan segi ekonomis. Preservasi dan konservasi yang mencirikan simbolisme, identitas suatu kelompok ataupun aset kota perlu dilancarkan.

Terkait dengan hal tersebut, maka upaya preservasi dan konservasi harus diintegrasikan dengan elemen-elemen perancangan perkotaan. Kegiatan preservasi dan konservasi sebagai media pengendali pemanfaatan lahan dan aset warisan kota, khususnya dalam peremajaan lingkungan kota, merupakan usaha revitalisasi kawasan yang diremajakan. Menurut Sirvani, (1986) Salah satu elemen kota adalah Preservasi dan Konservasi. Maksudnya adalah untuk mempertahankan memori kolektif dari warga kota. Tujuannya untuk menjaga kesinambungan perkembangan kota dari masa lalu ke masa depan. Hambatannya adalah kebutuhan kota untuk berkembang sesuai zaman. Dalam menyikapi hal di atas perlu dilakukan upaya-upaya guna mempertahankan seluruh aset yang akan dilestarikan. Upaya-upaya ini akan disesuaikan dengan jenis masing-masing objek untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

B. Upaya Konservasi

Menurut Sidharta (1989) seperti yang dikutip dalam Eko Budiarto, upaya konservasi pada suatu objek memerlukan langkah-langkah sebagai berikut;

1. Pengumpulan/inventarisasi data
2. Penyusunan dan pengolahan data dan analisis
3. Pengkajian makna kultural
4. Penentuan pangkat dan prioritas

Metode Survei untuk Konservasi Bangunan atau Lingkungan Bangunan adalah sebagai berikut:

1. Meneliti sejarah bangunan
 - Sejarah Pembuatannya
 - Sejarah sosial masyarakat pada waktu itu
 - Sejarah pemakaiannya
2. Langgam arsitektur yang berjaya pada saat itu
 - Membuat data terukur dari fisik bangunan
 - Panjang, lebar, tinggi, luas, modul, warna
3. Mengumpulkan data arsitektur
 - *Typology*
 - *Morphology*
4. Meneliti bahan atau material bangunan yang digunakan
5. Mendata bagian-bagian bangunan yang rusak
6. Menggali kendala yang dihadapi seperti: kepemilikan, geografi, tidak adanya peraturan, nilai ekonomis

Pada tabel di bawah akan diterangkan lebih rinci beberapa teknik pelestarian guna memudahkan para peneliti dan mahasiswa menganalisis serta memahami keadaan objek pelestarian. Terdapat dua teknik, yaitu teknik pelestarian fisik dan teknik pelestarian nonfisik. Teknik pelestarian fisik meliputi teknik pengerjaan, pemeliharaan, hingga pemahaman tingkat pemeliharaan terhadap jenis tindakan.

Kondisi bangunan yang akan dipelihara tentunya tidak akan sama, untuk itu membutuhkan penelitian terhadap keberadaan bangunan tersebut. Beberapa aspek yang masih dimiliki oleh bangunan tersebut harus dibuatkan dalam sebuah *database* awal yang di dalamnya terdapat aspek sejarah, aspek budaya, aspek seni dan aspek lingkungan. Koleksi data ini akan sangat memudahkan untuk menentukan jenis tindakan pemeliharaan terhadap bangunan yang akan dipugar.



Tindakan pemeliharaan yang sangat berarti untuk menjaga kearifan lokal dan bermanfaat juga sebagai identitas nasional.

Pelestarian nonfisik meliputi aspek sosial, aspek agama, aspek kebijakan dan aspek antropologi masyarakat. Keberadaan kriteria pelestarian nonfisik ini sangat menentukan kesuksesan proses pelestarian bangunan tersebut secara keseluruhan. Karena pelestarian fisik justru harus mendapat dukungan dari segi nonfisik. Banyak pelestarian yang gagal karena hanya mengutamakan aspek fisik saja, tanpa memikirkan dan mengelola aspek nonfisik, yang pada akhirnya bangunan tersebut akhirnya terbengkalai dan tidak lagi dikelola dengan baik.

1. Pelestarian Fisik

Tabel 2 Pelestarian fisik dan nonfisik

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
1	Preservasi	Merupakan upaya pelestarian lingkungan binaan tetap pada kondisi aslinya yang ada dan mencegah terjadinya proses kerusakannya.	Tindakan yang dapat dilakukan: <ul style="list-style-type: none"> o Pemeliharaan berkala; o Pengecatan bangunan secara rutin; o Penggantian bangunan yang telah rusak/lapuk; o Penambahan ornamen pada bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> o Secara fisik, strategi ini nyaris tidak mengakibatkan adanya perubahan atau sedikit sekali menimbulkan perubahan pada fisik bangunan (tingkat perubahan tidak ada/sangat kecil). o Preservasi termasuk dalam cakupan konservasi. o Tergantung pada kondisi bangunan atau lingkungan yang akan dilestarikan, maka upaya preservasi biasanya disertai pula dengan upaya restorasi, dan atau rekonstruksi.
2	Konservasi	Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat	<ul style="list-style-type: none"> o Kegiatan konservasi mencakup 	<ul style="list-style-type: none"> o Konservasi sebenarnya merupakan

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
		guna mempertahankan nilai budayanya, dengan tetap mememanfaatkannya untuk mewadahi kegiatan yang sama dengan aslinya atau untuk kegiatan yang sama sekali baru untuk membiayai sendiri kelangsungan keberadaannya.	<p>pemeliharaan sesuai kondisi setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Konservasi suatu tempat merupakan suatu proses daur ulang dari sumber daya tempat tersebut. 	<p>upaya preservasi, tetapi tetap memperlihatkan dan memanfaatkan suatu tempat untuk menampung dan mewadahi kegiatan baru, sehingga kelangsungan tempat bersangkutan dapat dibiayai sendiri dari pendapat kegiatan baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> o Dapat meliputi preservasi, restorasi, renovasi, rekonstruksi maupun adaptasi. o Secara fisik, strategi ini mengakibatkan adanya perubahan fisik pada bangunan (tingkat perubahan kecil).
3	Replikasi (peniruan)	Pembangunan bangunan baru yang meniru unsur-unsur atau bentuk-bentuk bangunan lama yang sebelumnya	Dapat diterapkan untuk penambahan bangunan baru di sekitar bangunan atau kawasan peninggalan	Secara umum teknik ini dilakukan untuk bangunan atau kawasan peninggalan sejarah yang

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
		ada tetapi sudah musnah.	sejarah, yang dilakukan dengan memberikan persyaratan khusus pada bangunan baru tersebut, yang meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Pembatasan tinggi, volume; • Garis muka bangunan; • Bahan bangunan, warna; dan • Gaya/langgam elemen bangunannya. 	selalu berkembang dan di sekitarnya cukup tersedia lahan untuk pembuatan bangunan tambahannya. Contoh: Gedung Sate di Bandung.
4	Renovasi (perombakan)	Tindakan mengubah sebagian maupun keseluruhan bangunan, terutama interior bangunan, sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap bangunan baru, konsep-konsep modern atau dalam menampung fungsi baru.	Cara ini biasanya dilengkapi dengan pembuatan dokumen dari bangunan lama yang dirombak, dan penyelamatan terhadap beberapa bangunan dan objek-objek atau potongan-potongan (ornamen atau ciri lainnya) yang merupakan benda langka.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Upaya ini biasanya disertai dengan konservasi dan gentrifikasi suatu bangunan atau lingkungan. ○ Teknik ini dapat pula berupa perombakan bangunan atau kawasan lama yang didasarkan pada pertimbangan bahwa perombakan merupakan satu-satunya cara untuk

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
				memperpanjang umur bangunan, yaitu dengan membuat bangunan baru yang memperhatikan keserasian dengan bentuk bangunan lama di sekitarnya. Contoh; Bank Perti dan Bank Nasional di Kota Bandung.
5	Rehabilitasi	Pengembalian kondisi bangunan yang telah rusak atau menurun, sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala.	Mementingkan bentuk bangunan asalnya, sehingga upaya penggantian terhadap elemen yang rusak dapat saja dilakukan dengan jenis bahan yang lain asal masih serasi dengan bahan lama yang masih ada.	<ul style="list-style-type: none"> Secara fisik, strategi ini mengakibatkan adanya perubahan fisik pada bangunan (tingkat perubahan sedang). Dapat mencakup alih guna bangunan (<i>adaptive reuse</i>) utama menjadi bangunan dengan fungsi baru.
6	Restorasi (pemugaran)	Upaya pengembalian kondisi suatu tempat atau fisik bangunan pada	Teknik ini biasa dilakukan pada bangunan atau kawasan lama yang telah	<ul style="list-style-type: none"> Restorasi termasuk bentuk pelestarian yang paling

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
		kondisi asalnya dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian asli yang telah rusak atau menurun tanpa menambah unsur/elemen baru ke dalamnya.	mengalami perubahan (kerusakan atau penambahan) dan pengganti yang sama masih tersedia serta mudah mendapatkannya.	konservatif. Contoh: The Rock di Sydney, bekas kompleks penjara yang dijadikan kawasan pertokoan.
7	Rekonstruksi	Upaya mengembalikan kondisi atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui.	Teknik ini dapat berupa relokasi, yaitu membuat tiruan atau memindahkan bangunan di/ke tempat lain yang dianggap lebih aman. Hal demikian dapat dilakukan jika bangunan yang perlu dilindungi tersebut mempunyai tingkat kepentingan tinggi untuk dilindungi.	<ul style="list-style-type: none"> o Dalam proses rekonstruksi bangunan dapat digunakan bahan baru atau lama. o Proses ini biasanya untuk mengadakan kembali bangunan atau kawasan yang telah sangat rusak atau bahkan yang telah hampir punah sama sekali.
8	Adaptasi (penyesuaian)	Segala upaya dalam mengubah suatu tempat, untuk menyesuaikan diri dengan fungsi baru yang menggantikannya	Melakukan sedikit perubahan terhadap bangunan dan kawasan peninggalan sejarah yang dilestarikan.	Cara ini biasanya sangat memengaruhi interior bangunan.

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
9	Substitusi (pengalihfungsian bangunan)	Upaya mengganti fungsi bangunan bersejarah dengan status baru untuk meningkatkan kembali nilai dan fungsinya sesuai dengan kepentingan dan jamannya.	Teknik ini dilakukan bila bangunan/ kawasan yang akan dilestarikan mempunyai kepentingan perlindungan yang sangat tinggi, sehingga sejauh mungkin dihindarkan perubahan.	
10	Benefisasi	Upaya meningkatkan manfaat suatu bangunan bersejarah yang semula tidak menarik menjadi berfungsi untuk kepentingan hidup manusia baik untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pariwisata dan rekreasi.		o Dapat dilakukan dalam bentuk penggunaan untuk perpustakaan, museum atau pendidikan yang sesuai dengan sejarah dan bentuk bangunannya.
11	Perlindungan wajah bangunan	Metode yang dilakukan bila ciri utama dari bangunan lama yang perlu dilestarikan terletak pada wajah bangunannya. Perombakan umumnya dilakukan pada bagian dalam atau	Dilakukan pada bagian dalam atau belakang bangunan, sedangkan wajah bangunan tetap dipertahankan. Hal ini terutama dilakukan jika intensitas dimasukkan pada bangunan tersebut cukup	Contoh: bangunan Hotel Prenger di Jl. Asia Afrika, Bandung.

NO.	JENIS PELESTARIAN	DEFINISI	STANDAR Pengerjaan	KETERANGAN
		belakang bangunan, sedangkan wajah bangunan tetap dipertahankan.	tinggi dan perubahan tidak bisa dihindarkan.	
12	Perlindungan garis cakrawala atau ketinggian bangunan	Upaya yang dilakukan apabila bangunan/kawasan peninggalan sejarah yang akan diubah terletak di sekitar suatu ciri lingkungan sejak lama terbentuk di kota tersebut.	Dilakukan dengan membatasi ketinggian bangunan baru yang akan dibangun di sekitar ciri lingkungan tersebut, sehingga tidak mengganggu pandangan ke arahnya	
13	Perlindungan objek atau potongan	Upaya yang dilakukan terhadap ciri utama dari bangunan yang akan dirombak atau dihancurkan, sehingga perombakan yang dilakukan masih memperlihatkan bahwa pernah ada suatu bangunan atau kawasan lama tersebut.		o Teknik ini hanya dilakukan dalam keadaan mendesak, yaitu bila keutuhan bangunan sudah tidak dapat dipertahankan dan membahayakan keselamatan penghuninya.
14	Demolisi	Upaya penghancuran atau perombakan suatu lingkungan binaan yang sudah rusak atau membahayakan.		

Sumber: Nurmala (2003: 38-40); Pontoh (1992: 34-35); Siregar (1998: 22-25); Setiawan (1988: 87-107) dalam Dewi (2008: 65-67)

2. Pelestarian Nonfisik

Metode	Jenis pelestarian
Metode Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Uang kompensasi• Pajak rehabilitasi• Keringanan membayar PBB• Pemberian pinjaman• Kemudahan perijinan pengalihan hak membangun (TDR)• Denda materi/penalti
Metode Sosial	<ul style="list-style-type: none">• pemberian penghargaan• teguran• keanggotaan perkumpulan pemilik/pengelola bangunan kuno
Metode Hukum	<ul style="list-style-type: none">• Pencantuman bangunan kuno dalam daftar bangunan kuno/bersejarah yang berkekuatan hukum• Ijin khusus bagi pengubahan fisik bangunan kuno/bersejarah• Perjanjian yang membatasi• Pemulihan• Sanksi hukum (contoh: penjara)• Pihak ketiga dalam pengalihan hak kepemilikan dan perawatan bangunan• Penetapan area konservasi• Petunjuk pelestarian

Sumber: Uno (1998) dalam Dewi (2008: 70)

C. Referensi

- 1) Pontoh, Nia. K. dan Kustiwan, Iwan, (2009). *Pengantar Perencanaan Perkotaan*
- 2) Hestin Mulyandari. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*

BAB V

PENGGOLONGAN CAGAR BUDAYA

A. Kriteria Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya terdapat kriteria bangunan, lingkungan serta benda arkeologi yang akan dilestarikan. Kriteria yang telah ditetapkan ini adalah untuk melakukan identifikasi awal terhadap benda-benda yang dianggap sebagai cagar budaya.

Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Benda, Bangunan, dan Struktur
 - Usia min. 50 tahun atau lebih,
 - Mewakili masa gaya paling singkat 50 tahun,
 - Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya penguatan kepribadian bangsa
2. Situs
 - Lokasi mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya,
 - Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu
3. Kawasan
 - Mengandung dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan
 - Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia minimal 50 tahun
 - Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang masa lalu, berusia min. 50 tahun
 - Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya
 - Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil

Setelah melakukan identifikasi tersebut undang-undang mengamanatkan agar dilakukan penetapan melalui registrasi nasional yang harus dilakukan oleh Pemerintah setempat dan dilegalisasi oleh Pemerintah Provinsi. Proses penetapan BCB melalui Registrasi Nasional; Inventarisasi, Pendaftaran, Pengkajian, Penetapan, Pencatatan, Pemeringkatan, Penghapusan

B. Klasifikasi Bangunan

Dalam proses inventarisasi bangunan perlu dilakukan penggolongan bangunan untuk menentukan jenis tindakan pelestarian. Prinsip-prinsip dalam menentukan jenis tindakan tersebut adalah:

1. Ciri sistem struktur dan konstruksi Bangunan, yaitu tindakan memperbaiki kualitas bangunan ini dinilai berdasarkan terhadap ciri-ciri yang dimiliki oleh bangunan itu sendiri.
2. Tingkat klasifikasi bangunan-bangunan yang akan dilakukan tindakan pelestarian (bangunan warisan) dan bangunan lain di dalam wilayah konservasi.

Untuk menentukan kriteria dan pendekatan terhadap bangunan-bangunan di wilayah kajian, analisis gabungan antara kondisi bangunan dan strukturnya perlu dilakukan. Terdapat 4 kategori untuk menentukan tindakan pemeliharaan bangunan warisan. Setiap kategori memiliki penanganan yang berbeda. Kategori diberikan tanda **A, B, C** atau **D** untuk membedakan pendekatan penanganannya, perbedaan antar kategori adalah sebagai berikut:

Untuk memudahkan penanganan konservasi bangunan maka perlu menentukan klasifikasi bangunan (golongan **A, B, C**, dan **D**) sebagaimana yang telah diberlakukan beberapa daerah sebagai berikut:

1. Arsitektur tinggi

Bangunan-bangunan **golongan A**, yaitu semua kelompok bangunan bersejarah atau bangunan-bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi. Bangunan-bangunan tersebut tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar atau dibangun baru.

2. Ciri tertentu

Bangunan-bangunan **golongan B**, yaitu kelompok bangunan-bangunan yang memiliki nilai atau ciri tertentu dari suatu masa, dengan struktur yang masih baik yang sama-sama membentuk lingkungan ruang hidup yang serasi. Bangunan yang termasuk golongan tersebut tidak boleh diubah badan utama, struktur utama, atap maupun pola tampak depannya. Perubahan yang diperkenankan adalah ruang dalam, perubahan bagian belakang serta penggantian elemen-elemen yang telah rusak namun tidak boleh melanggar keputusan tentang bangunan dan tidak merusak keserasian lingkungan.

3. Banyak berubah

Bangunan-bangunan **golongan C**, yaitu bangunan-bangunan yang sudah banyak berubah, atau bangunan-bangunan yang kondisinya sukar dipertahankan. Bangunan-bangunan yang termasuk golongan ini boleh diubah atau dibangun baru, tetapi dalam perubahan/pembangunan tersebut disesuaikan dengan pola tampak bangunan di sekitarnya sehingga membentuk lingkungan yang baik dan serasi.

4. Berubah total

Bangunan-bangunan **golongan D**, yaitu bangunan-bangunan yang sudah berubah sama sekali karena keberadaannya di lingkungan tersebut sulit dipertahankan dan perlu dikembangkan secara lain. Bangunan-bangunan yang termasuk golongan ini boleh dibangun baru sesuai dengan rencana kota dengan memperhatikan skala lingkungannya sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitarnya.

Tabel 3 Golongan bangunan

Klasifikasi Tindakan	Golongan a	Golongan b	Golongan c	Golongan d
Karakter selubung	1	1	3	4
Karakter Atap	1	1	3	4
Struktur Utama	1	1	3	4
Ornamentasi	1	2	3	4
Interior	1	2	3	4
Detail Arsitektur	1	2	3	4

Keterangan: **1, 2, 3** dan **4** adalah tindakan apabila bangunan mengalami kerusakan

1 = Tidak Boleh Berubah

2 = Perubahan Harus Dikembalikan seperti Karakter Semula

3 = Dapat Berubah, namun Harus Beradaptasi seperti Karakter Semula

4= Dapat Dibangun Baru dan Disesuaikan dengan Karakter Lingkungan

C. Referensi

- BWSB. (2003). *Inventarisasi Bangunan Bersejarah Kota Sawahlunto*.
- James Strike. (1994). *Architecture in Conservation, Managing Development at Historic Sites*. Routledge.
- Kepmendikbud RI. (2011). Undang-Undang tentang Cagar Budaya Nasional.

Tabel 4 Contoh tabel inventarisasi bangunan cagar budaya

INVENTARISASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA	
Golongan:	A. Latar Belakang/Dasar Bangunan
No. Urut Gambar :	Status Hak Milik :
No. Bangunan :	Status Penghuni :
Nama Jalan :	
Tampak Depan	Pemilik Sekarang :
	Penghuni Sekarang :
	Pemilik awal :
	GUNA BANGUNAN
	Lantai I :
	Lantai II :
	Lantai III :
Bentuk Tipologi	B. Profil Arsitektur
	Jenis Bangunan :
	Corak Bangunan :
	Tahun dibangun :
	Arsitek/Kepala :
	Tukang
	Kepentingan Sejarah :
	Elemen Bangunan :
	yang sudah diubah
Tambahan :	
Tapak Bangunan	C. Atribut Fisik Bangunan
	Dimensi Bangunan :
	Bentuk dasar Bangunan :
	Ketinggian/jumlah lantai :
	Tapak Bangunan :
	Bahan Dinding :
	Jenis/bentuk atap :
E. Kepentingan Budaya dan Warisan	D. Kondisi/Keadaan Bangunan
Arsitektur Melayu : ()	Fondasi :
Sejarah : ()	Struktur Bangunan :
Sosial : ()	Fasad Bangunan :
Konteks : ()	Rangka Atap :

Perkotaan	
Tidak ada : ()	Dinding :
Catatan :	Pintu Utama :
	Jendela-Jendela :
	Panel Kayu :
	Ukiran Kayu :
	Hiasan Plaster :
	Lain-lain :

BAB VI

HAMBATAN DALAM UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN

A. Hambatan Pelestarian Bangunan

Dalam upaya penjabaran strategi pembangunan berwawasan identitas, salah satu aspek yang sering terlupakan adalah pelestarian bangunan kuno/bersejarah, yang banyak terdapat di segenap pelosok daerah. Perhatian terlalu banyak dicurahkan pada bangunan baru, yang memang lebih mengesankan sebagai cerminan modernitas. Padahal dengan hilangnya bangunan kuno tersebut, lenyap pulalah bangunan dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta & Budiardjo 1989:3).

Sidharta & Budiardjo (1989:3) mengungkapkan bahwa kesinambungan masa lampau–masa kini–masa depan yang mengejawantah dalam karya-karya arsitektur setempat merupakan faktor kunci dalam penciptaan rasa harga diri, percaya diri dan jati diri atau identitas karena keberadaan bangunan kuno bersejarah tersebut mencerminkan kisah sejarah, tata cara hidup, budaya dan peradaban masyarakatnya. Oleh karena itu, pelestarian bangunan kuno/bersejarah perlu untuk dilestarikan. Namun pada kenyataannya, kegiatan pelestarian sering mengalami benturan dengan kepentingan pembangunan, sehingga pelestarian dianggap sebagai penghalang pembangunan yang mengakibatkan timbulnya pertentangan-pertentangan dalam pelestarian.

Budiardjo (2005:210) mengungkapkan bahwa kendala konservasi adalah suatu permasalahan yang menyebabkan terhambatnya kegiatan konservasi. Kendala yang klasik, yaitu keterbatasan dana dalam

pelaksanaan kegiatan. Kendala tersebut terjadi karena dalam pelaksanaannya terdapat ketergantungan terhadap sumber dana tertentu, yakni subsidi pemerintah.

Adhisakti *dalam* Hardiyanti (2005:22) menegaskan sering kali kendala dalam kegiatan pelestarian pusaka adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pelestarian, yang berdampak pada terhambatnya kelangsungan hidup politis pelaksanaan kebijakan pelestarian. Kurangnya keterlibatan masyarakat muncul sebagai dampak dari kurangnya pemahaman mendalam masyarakat terhadap kegiatan itu sendiri. Guna menentukan keterlibatan yang bisa dilakukan masyarakat adalah perlunya pendekatan persuasif secara berkesinambungan. Sebagai kajian awal, perlu dilakukan usaha untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap pentingnya memahami aspek kesejarahan yang terkandung dalam kawasan, persepsi terhadap pentingnya kegiatan pelestarian, dan persepsi terhadap perlunya keterlibatan masyarakat di dalam pelestarian. Kesamaan/keanekaragaman persepsi tersebut akan menentukan positif dan negatifnya penilaian terhadap persepsi yang ada.



Gambar 7 Masjid Jami' Kampar

B. Kendala Signifikan dalam Upaya Pelestarian

Kendati telah diatur oleh Undang-undang, namun tingkat kesadaran masyarakat makin rendah dalam melakukan pelestarian. Dampak ekonomi sangat dominan sebagai alasan utama untuk merusak

benda cagar budaya di tingkat masyarakat. Sehingga mereka kurang peduli terhadap warisan yang mereka miliki. Sedangkan pada tingkat Pemerintahan, untuk pengelolaan benda cagar budaya sangat terbatas karena harus memiliki kemampuan khusus dan minat yang tinggi. Untuk itu diperlukan peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan, seminar dan *workshop* guna menambah wawasan pelaksana pelestarian di tingkat pemerintahan.

Di bawah ini akan disampaikan permasalahan-permasalahan pelestarian menurut beberapa aspek, seperti:

Tabel 5 Permasalahan dalam upaya pelestarian

Aspek	Permasalahan
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelestarian dianggap menghambat mekanisme ekonomi pasar bebas sejak diadakan sistem legalisasi. 2. Desain bangunan yang dilestarikan dianggap tidak efisien dan penggunaannya kurang ekonomis menjadi penghalang pembangunan gedung dan fasilitas yang lebih baik.
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dipandang sebagai usaha pencegahan atas perbaikan lingkungan 'kelompok lemah' karena adanya halangan untuk membangun gedung dan fasilitas yang baru, pelestarian dianggap menyebabkan rakyat biasa harus melanjutkan tinggal dan bekerja dalam kondisi yang kurang. 2. Hakikat pembangunan yang berhasil membawa perubahan pada pola pikir dan pandangan masyarakat sehingga dalam mengambil keputusan lebih menitikberatkan pada kepentingan efisiensi yang bertujuan mendapatkan keuntungan ekonomis yang sebesar-besarnya.
Fisik	Usaha yang dilakukan para perencana maupun kelompok konservasi dalam mempertahankan bentuk fisik pada kawasan dianggap mengabaikan permintaan terhadap fasilitas perbelanjaan karena fasilitas perbelanjaan memerlukan area horizontal yang luas untuk ruang jual, ruang pameran dan parkir, sedangkan kawasan yang bernilai sejarah cenderung menyediakan unit-unit untuk pedagang eceran yang membutuhkan ruang sempit dalam bangunan vertikal.
Hukum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak-hak dan tanggung jawab apa yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam pelestarian bangunan? 2. Seberapa jauhkah seharusnya pembatasan-pembatasan atas

Aspek	Permasalahan
	<p>pengubahan dalam bangunan-bangunan yang dilestarikan?</p> <p>3. Dapatkah pemerintah memaksa pemilik untuk melestarikan dan memelihara bangunan yang dilestarikan?</p> <p>4. Hak-hak apa yang dimiliki oleh pemilik dan penyewa dalam kaitannya dengan tanah.</p> <p>5. Siapakah yang berhak memperoleh keuntungan dan kerugiannya?</p>
Pendanaan	Siapakah yang membiayai konservasi dan siapa yang memperoleh keuntungannya?
Pengelolaan	Siapakah yang berhak dan harus memutuskan apa yang dilestarikan, untuk berapa lama dan sejauh mana?

C. Keterlibatan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Bangunan

Sebagian besar masyarakat telah merasakan manfaat pelestarian, kini sangat antusias untuk terus melakukan kampanye terhadap pelestarian dan keterlibatan masyarakat akan lebih baik dan berkelanjutan apabila di ajak *urung rembuk* untuk membuat kerangka awalnya seperti di bawah ini;

1. Keterlibatan tersebut dimulai dari gagasan
2. Perumusan kebijakan
3. Pelaksanaan program
4. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat tersebut ikut memberikan bantuan keuangan, pemikiran dan materi yang dibutuhkan
5. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendapat dalam *public hearing* yang diadakan untuk setiap rencana peremajaan suatu kawasan

Masyarakat mengetahui permasalahan serta apa saja yang dibutuhkan demi kesinambungan kawasan yang dilestarikan, yang dapat membawa dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, Wibisana *dalam* Krisna (2005:44).

D. Referensi

1. Sidharta & Budihardjo. (1989: 3). *Konservasi lingkungan dan bangunan kuno bersejarah di Surakarta*
2. Adhisakti dalam Hardiyanti. (2005: 22). *Pemikiran dan tahapan dalam pelestarian permukiman tradisional*
3. Wibisana dalam Krisna. (2005: 44). *Pemikiran dan tahapan dalam pelestarian permukiman tradisional*

BAGIAN 2

BAB I

KONSERVASI UNIVERSAL

A. Konservasi Nasional dan Internasional

Tindakan konservasi arsitektur yang dilakukan oleh para pemerhati pelestarian dan pemerintah ternyata mempunyai kepentingan baik secara nasional maupun internasional. Lalu nilai apakah yang membuat pelestarian ini dilakukan?

Kita telah mengetahui bahwa benda cagar budaya yang juga disebut dengan warisan budaya terbagi dua yaitu warisan budaya benda (*tangible heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible heritage*). Sesuai dengan konteks pembelajaran di prodi arsitektur, maka kita akan mengarahkan kepada warisan yang berwujud atau bentukan fisik (*tangible heritage*) yang mana warisan ini lebih banyak berupa bangunan tradisional, perkampungan tradisional (dalam bentuk jamak) maupun tinggalan kolonial yang menjadi artefak (situs in situ).

Dalam skala Nasional di Indonesia terdapat beberapa warisan budaya dalam bentukan fisik/wujud yang telah cukup menarik perhatian dunia yaitu Candi Borobudur dan Candi Prambanan, walaupun masih banyak candi-candi lain yang tidak kalah menariknya. Pembahasan lebih lanjut akan diterangkan pada pembahasan.

Kepentingan secara internasional yaitu merupakan pengakuan dari dunia internasional terhadap keberadaan budaya Indonesia yang membentang dari sabang hingga merauke. Secara geografi bahwa negara kita memiliki ribuan pulau, ratusan suku bangsa dan ribuan dialek, tentunya membutuhkan sebuah perangkat untuk menjaga serta

memeliharanya. Untuk itulah pentingnya sebuah regulasi tentang penyelamatan terhadap kekayaan budaya tersebut

B. Nilai dan Konsep Konservasi

Sebagaimana yang terdapat di dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, tentang Cagar Budaya bahwa Pelestarian Arsitektur (dalam bahasa teknik) dan cagar budaya (dalam bahasa arkeologi) bertujuan sebagai berikut:

- a. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia;
- b. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui Cagar Budaya;
- c. Memperkuat kepribadian bangsa;
- d. Meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan
- e. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Seperti yang disinggung pada pendahuluan, bahwa keberadaan Candi Borobudur dan Candi Prambanan saat ini menjadi jendela Indonesia di mata dunia. Kedua candi ini selain ukurannya yang besar juga sangat didukung oleh kearifan lokal budaya setempat yaitu budaya Jawa Tengah (lokasi Candi Borobudur) dan budaya lokal Yogyakarta (lokasi Candi Prambanan). Hal ini membuktikan bahwa pelestarian fisik bangunan harus didukung juga oleh pelestarian budaya setempat. Kedua candi ini telah menjadi warisan dunia yang diakui oleh UNESCO atas kepentingannya terhadap budaya Nasional dan juga berpengaruh terhadap peradaban dunia di masa jayanya.

Dari segi kepentingan ekonomi bahwa dengan diadakannya kedua candi tersebut sebagai warisan dunia UNESCO, maka secara tidak langsung akan menjadi perhatian dunia di bidang pelancongan atau kepariwisataan. Karena seluruh dunia ingin melihat kebenaran dari situs-situs yang telah mendapat pengakuan UNESCO. Dengan demikian secara tidak langsung akan meningkatkan minat masyarakat wisata dunia untuk datang ke Indonesia dengan tujuan berwisata.

Pulau Bali saat ini juga telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai salah satu Pulau dengan budaya yang kental dan masih bisa mempertahankan budaya tersebut hingga saat ini. Bagaimana Pulau Bali bisa mendapatkannya, yaitu dengan tetap mempertahankan rumah ibadahnya serta budaya lokal masyarakat setempat. Semua atribut keagamaan, perumahan, persawahan, pemandangan, sungai, pantai dan perbukitan dimasukkan ke dalam satu dokumen rencana pemeliharaan. Dengan itulah maka seluruh unsur-unsur pembentuk budaya di Pulau Bali didokumentasikan untuk dijaga keberlangsungannya. Pulau Bali memang sudah terkenal dari masa penjajah Kolonial Belanda, bahkan di Peta Dunia yang terdapat di Negara USA kepulauan Indonesia ini di tulis Bali, dan peta ini dipakai oleh murid-murid di Sekolah Dasar. Untuk itulah pentingnya melakukan pemeliharaan yang harus mendapat perhatian dari lembaga internasional seperti UNESCO.

Riegl seorang sejarawan Austria membagi beberapa nilai dalam sebuah pelestarian:

1. *Value of Monumentality*

Nilai monumental di sini adalah monumental artistik dan monumental sejarah. Nilai artistik menekankan pada sebuah kekhasan seni. Sedangkan dalam nilai monumental sejarah menghadirkan sesuatu dari masa lalu yang tidak diproduksi lagi, tidak dapat ditempatkan dalam perkembangan sejarah. Nilai monumental ini dapat dipertahankan dengan melakukan tindakan restorasi.



Gambar 8 Masjid Raya Medan (kiri) dan Hagia Sovia Konstantinopel (kanan)

2. *Value of Recollection*

Nilai ini dapat dibedakan menjadi tiga nilai yaitu:

- Nilai keindahan yang menghadirkan sesuatu yang tidak modern atau baru
- Nilai kesejarahan yang menghadirkan keutamaan dan keunikannya dalam kreasi manusia. Ia cenderung untuk mengisolasi peristiwa utama dalam perkembangan sejarah
- Nilai peristiwa masa lalu (*value of intentional recollection*) yang masih terjaga dan terpelihara sehingga tetap diingat dan hadir di dalam kehidupan saat ini dan generasi yang akan datang



Gambar 9 Nilai estetika pada elemen bangunan

3. *Value of Contemporaneity*

Merupakan lawan dari nilai keindahan dan *intentional recollection*. Ia menghadirkan sebuah karakteristik dari setiap kreasi manusia dalam integritas kesempurnaannya melalui kekuatan usia dan kerusakannya. Ia memiliki nilai *reuse* dan artistik yang relatif, dalam rasa yang dapat digunakan kembali dalam fungsi modern dan dapat bertemu dalam suatu standar seni modern.



Gambar 10 Alih fungsi bangunan warisan budaya

Konsep Pelestarian Warisan Cagar Budaya bertujuan untuk:

1. **Pemeliharaan Monumen**, Konsep ini berlangsung sejak tumbuhnya sejarah arsitektur dengan cara mempertahankan monumen bersejarah, baik itu yang berhubungan dengan sejarah perjuangan bangsa, sejarah perjuangan agama, sejarah sebuah kebudayaan yang menjadi suatu peradaban manusia.
2. **Peremajaan Kota**, yaitu merupakan konsep yang bertujuan untuk menjamin perencanaan kota dilaksanakan sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan mengurangi risiko kebilangan sebuah warisan cagar budaya. Dengan menggabungkan beberapa kolaborasi keilmuan seperti di bidang ilmu arkeologi, ilmu arsitektur konservasi, ilmu geologi, Ilmu Pengembangan Kepariwisata serta ilmu lingkungan. Sebagian besar para ahli ini akan berusaha menghasilkan pemanfaatan dari keberadaan warisan cagar budaya tersebut agar bermanfaat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga para pakar akan mencari solusi terbaik bagi sebuah kota yang akan diremajakan.
3. **Perbaikan Kota**, yaitu merupakan konsep pelestarian yang sekaligus berkolaborasi dengan Konsep Perencanaan Kota atau yang lebih dikenal dengan *Urban Design* dengan kompleksitas yang sangat tinggi. Apabila dalam perencanaan kota tersebut memakai teori *Ahmad Sirvani*, maka Konservasi dan Preservasi adalah salah satu unsur pembentuk kota. Teori Ahmad Sirvani sebagai berikut:
 - a. Peruntukan Lahan (*Land Use*)
 - b. Tata Bangunan (Bentuk dan Masa Bangunan)
 - c. Sirkulasi dan Parkir
 - d. Ruang Terbuka (*Open Space*)
 - e. Jalur Pedestrian
 - f. Aktivitas Pendukung (*Support Activity*)
 - g. Tata Informasi (*Sign & Symbol*)
 - h. Preservasi dan Konservasi

Menurut Papageorgiou A (1971) dalam *Change and Continuity Preservation City Planning*, menyebutkan bahwa:

- a. Konsep Pelestarian lebih menekankan objek pelestariannya pada usaha integrasi antara lama dan baru di pusat urban bersejarah.
- b. Konsep Pelestarian merupakan alat untuk perencanaan dan perancangan kota (skala urban) dengan tiga buah konsep.

C. Gerakan Konservasi Nasional dan Internasional

Sebuah badan Internasional yang mengurus bangunan atau lingkungan pelestarian untuk tingkat Warisan Dunia ICOMOS yaitu INTERNATIONAL CHARTER FOR THE CONSERVATION OF MONUMENTS AND SITE,

- * Piagam Athena 1931
- * Piagam Venice 1964
- * European Architectural Heritage Year 1975
- * Piagam Burra (Australia) 1979
- * Piagam Washinton 1987
- * Piagam Florence 1982
- * ICOMOS New Zealand 1992
- * Perlindungan Properti Budaya Jepang 1995
- * Istanbul on Human Settlements 1996
- * World Heritage

Beberapa Upaya dan Gerakan Pelestarian yang Tumbuh di Asia adalah sebagai berikut:

1. *Asia West Pacific Network for Urban Conservation* didirikan tahun 1991 di Penang
2. *Training Guidelines for Conservation and Regeneration of Historic Cities and Houses in East Asia* 1999
3. *International Field School on Asian Heritage*, dilaksanakan setiap setahun sekali oleh beberapa institusi dari 5 negara, Jepang, Taiwan, Thailand, Malaysia, dan Indonesia

4. Beragam Seminar/Konferensi yang bertemakan kawasan bersejarah di Asia
5. Organisasi nonpemerintah di seluruh Indonesia yang bergerak untuk pelestarian *tangible* dan *intangible heritage*

Untuk di Indonesia beberapa kegiatan konservasi yang telah di upayakan seperti:

1. Konservasi alam
2. Konservasi budaya
3. Konservasi artefak



Gambar 11 Upaya konservasi di Indonesia

BAB II

SITUS WARISAN DUNIA

A. Memahami Warisan Dunia

Warisan artinya benda peninggalan zaman dulu untuk zaman sekarang dan yang akan datang. Warisan dunia, disingkat wardun, adalah warisan berkelas dunia. Secara garis besar ada 2 jenis warisan tersebut. Pertama, benda budaya sebagai hasil karya manusia jaman dulu, seperti candi, bangunan, dan lain sebagainya. Kedua, benda yang merupakan hasil kreasi alam, seperti pegunungan, lembah, flora dan fauna. Warisan budaya dan warisan alam mempunyai nilai sangat tinggi sehingga perlu dijaga kelestariannya secara berkesinambungan agar tetap bermakna bagi generasi masa kini dan mendatang. Upaya untuk menjaga dan memelihara warisan dunia diperlukan keterlibatan semua pihak.

Secara fisik, warisan budaya dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu bangunan, kelompok bangunan, dan situs. Warisan alam mempunyai ciri formasi fisik dan biologi, geologi dan fisiografi, dan area alam mempunyai batas jelas. Di samping itu ada juga gabungan warisan budaya dan alam. Berdasar sifatnya warisan budaya dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu *single* atau situs tunggal, dan *transboundary* (lintas batas), berseri atau kesamaan kelompok sejarah dan budaya, tipe zona geografi, dan geologi. Untuk disahkan sebagai warisan dunia, warisan budaya dan alam di suatu negara perlu didaftarkan ke UNESCO (United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization) salah satu lembaga Perserikatan bangsa-Bangsa yang menangani kebudayaan dan berpusat di Paris, Prancis. Perhatian masyarakat internasional terhadap warisan dunia mulai terasa pada tahun 1972 yaitu dengan pengesahan Konvensi Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia (*Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural*

Heritage) oleh seluruh negara anggota UNESCO di Paris pada tanggal 16 November 1972. Pemerintah Republik Indonesia telah mengesahkan konvensi tersebut dengan Keppres Nomor 26 Tahun 1989.

B. Warisan Dunia di Indonesia

Menurut data sejak 1972 sampai dengan 2004 di dunia tercatat sebanyak 788 warisan dunia di 177 negara, terdiri dari 611 warisan budaya, 154 warisan alam, dan 23 warisan campuran budaya dan alam. Untuk Indonesia sendiri sampai tahun 2007 tercatat sebanyak 9 warisan dunia, yaitu; 3 warisan budaya, 4 warisan alam, dan 2 warisan bentuk benda. Tiga warisan dunia budaya adalah Candi Borobudur disahkan sebagai warisan dunia tahun 1991, Candi Prambanan tahun 1991, Situs Manusia Purba Sangiran tahun 1996. Adapun 4 warisan alam adalah Taman Nasional = TN Ujung Kulon tahun 1991, TN Komodo tahun 1991, TN Lorentz tahun 1999, kelompok TN Gn Leuser, TN Kerinci Seblat, dan TN Bukit Barisan Selatan tahun 2004. sedangkan 2 warisan bentuk benda yaitu wayang tahun 2003 dan keris tahun 2005. Seperti gambar di bawah ini:

1. Kompleks Candi Borobudur
Kriteria: (i)(ii)(vi)



Candi Budha terkenal yang berasal dari abad ke-8 dan ke-9 ini terletak di Jawa Tengah. Dibangun dalam tiga tingkat: dasar piramidal dengan lima teras persegi konsentris, batang kerucut dengan tiga platform melingkar dan, di puncak, sebuah stupa

monumental. Dinding dan langkannya dihiasi dengan relief rendah yang halus, dengan luas permukaan total 2.500 m². Di sekeliling platform melingkar terdapat 72 stupa kerawang, masing-masing berisi patung Buddha. Monumen ini dipugar dengan bantuan UNESCO pada tahun 1970-an.

2. Taman Nasional Komodo

Kriteria: (vii)(x)



Pulau-pulau vulkanik ini dihuni oleh populasi sekitar 5.700 kadal raksasa, yang penampilan dan perilaku agresifnya membuat mereka dijuluki 'komodo'. Mereka tidak ditemukan di tempat lain di dunia dan sangat menarik bagi para ilmuwan yang mempelajari teori evolusi. Lereng bukit terjal di sabana kering dan kantong vegetasi hijau berduri sangat kontras dengan pantai berpasir putih cemerlang dan air biru yang mengalir di atas karang.

3. Kompleks Candi Prambanan

Kriteria: (i)(iv)



Dibangun pada abad ke-10, inilah kompleks candi terbesar yang didedikasikan untuk Siwa di Indonesia. Di atas pusat alun-alun konsentris terakhir ini terdapat tiga candi yang dihiasi dengan relief yang menggambarkan epik Ramayana, yang didedikasikan untuk tiga dewa besar Hindu (Siwa, Wisnu dan Brahma) dan tiga candi yang didedikasikan untuk hewan yang melayani mereka.

4. Taman Nasional Ujung Kulon

Kriteria: (vii)(x)



Taman nasional yang terletak di ujung paling barat daya Pulau Jawa di Paparan Sunda ini meliputi semenanjung Ujung Kulon dan beberapa pulau lepas pantai serta meliputi cagar alam Krakatau. Selain keindahan alam dan kepentingan geologisnya—khususnya untuk studi gunung berapi di daratan—wilayah ini memiliki sisa hutan hujan dataran rendah terluas di dataran Jawa. Beberapa spesies tanaman dan hewan yang terancam punah dapat ditemukan di sana, dan badak jawa merupakan spesies yang paling terancam punah.

5. Situs Manusia Purba Sangiran

Kriteria: (iii)(vi)



Penggalian di sini dari tahun 1936 hingga 1941 menghasilkan penemuan fosil hominid pertama di situs ini. Belakangan, ditemukan 50 fosil *Meganthropus Palaeo* dan *Pithecanthropus erectus/Homoerectus*—setengah dari seluruh fosil hominid yang diketahui di dunia. Dihuni selama satu setengah juta tahun terakhir, Sangiran adalah salah satu situs penting untuk memahami evolusi manusia.

6. Taman Nasional Lorentz

Kriteria: (viii)(ix)(x)



Taman Nasional Lorentz (2,35 juta ha) merupakan kawasan lindung terluas di Asia Tenggara. Ini adalah satu-satunya kawasan lindung di dunia yang memiliki jalur yang berkesinambungan dan utuh dari lapisan salju hingga lingkungan laut tropis, termasuk

lahan basah dataran rendah yang luas. Terletak di titik pertemuan dua lempeng benua yang bertabrakan, kawasan ini memiliki geologi yang kompleks dengan formasi pegunungan yang sedang berlangsung serta pembentukan besar-besaran akibat glasiasi. Kawasan ini juga memiliki situs fosil yang memberikan bukti evolusi kehidupan di New Guinea, tingkat endemisme yang tinggi, dan tingkat keanekaragaman hayati tertinggi di wilayah tersebut.

7. Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatera

Kriteria: (vii)(ix)(x)



Situs Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatera seluas 2,5 juta hektare ini terdiri dari tiga taman nasional: Taman Nasional Gunung Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Situs ini memiliki potensi terbesar untuk konservasi jangka panjang biota khas dan beragam di Sumatera, termasuk banyak spesies yang terancam punah. Kawasan lindung ini merupakan rumah bagi sekitar 10.000 spesies tanaman,

termasuk 17 genera endemik; lebih dari 200 spesies mamalia; dan sekitar 580 spesies burung, 465 di antaranya merupakan spesies menetap dan 21 spesies endemik. Dari spesies mamalia tersebut, 22 di antaranya adalah spesies Asia, tidak ditemukan di tempat lain di nusantara dan 15 spesies hanya ditemukan di wilayah Indonesia, termasuk orang utan endemik Sumatera. Situs ini juga memberikan bukti biogeografis tentang evolusi pulau tersebut.

8. Lanskap Budaya Bali: Subak
Kriteria: (iii)(v)(vi)



Lanskap budaya Bali terdiri dari lima sawah dan pura airnya yang luasnya mencapai 19.500 ha. Candi-candi tersebut merupakan fokus dari sistem pengelolaan air kanal dan bendungan yang kooperatif, yang dikenal sebagai subak, yang sudah ada sejak abad ke-9. Termasuk dalam lanskap ini adalah Pura Air Kerajaan Pura Taman Ayun abad ke-18, bangunan arsitektur terbesar dan paling mengesankan di pulau ini. Subak mencerminkan konsep filosofis Tri Hita Karana yang menyatukan alam roh, dunia manusia, dan alam. Filosofi ini lahir dari pertukaran budaya antara Bali dan India selama 2.000 tahun terakhir dan telah membentuk lanskap Bali. Sistem subak yang menerapkan praktik pertanian demokratis dan egaliter telah memungkinkan masyarakat Bali menjadi petani padi paling produktif di nusantara meskipun menghadapi tantangan dalam mendukung populasi yang padat.

9. Tambang Batubara Ombilin

Kriteria: (ii)(iv)



Dibangun untuk ekstraksi, pengolahan dan pengangkutan batu bara berkualitas tinggi di wilayah yang sulit dijangkau di Sumatera, lokasi industri ini dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada periode industrialisasi yang penting secara global dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tenaga kerja tersebut direkrut dari masyarakat Minangkabau setempat dan ditambah dengan pekerja kontrak asal Jawa dan Tionghoa, serta buruh narapidana dari wilayah yang dikuasai Belanda. Ini terdiri dari lokasi pertambangan dan kota perusahaan, fasilitas penyimpanan batu bara di pelabuhan Emmahaven dan jaringan kereta api yang menghubungkan tambang ke fasilitas pesisir. Warisan Pertambangan Batubara Ombilin dibangun sebagai sistem terintegrasi yang memungkinkan ekstraksi, pemrosesan, transportasi, dan pengiriman batu bara secara efisien. Hal ini juga merupakan kesaksian luar biasa mengenai pertukaran dan perpaduan antara pengetahuan dan praktik lokal serta teknologi Eropa.

10. Poros Kosmologis Yogyakarta

Kriteria: (ii)(iii)



Poros tengah Yogyakarta didirikan pada abad ke-18 oleh Sultan Mangkubumi, dan sejak saat itu terus berlanjut sebagai pusat pemerintahan dan tradisi budaya Jawa. Poros utara-selatan sepanjang enam kilometer diposisikan untuk menghubungkan Gunung Merapi dan Samudera Hindia, dengan Keraton (istana) di tengahnya, dan monumen budaya utama yang melapisi poros di utara dan selatan yang dihubungkan melalui ritual. Ini mewujudkan keyakinan utama tentang kosmos dalam budaya Jawa, termasuk penandaan siklus kehidupan.

Potensi warisan dunia di Indonesia untuk diusulkan cukup banyak, seperti yang dalam proses adalah Bali dan Tana Toraja. Sekadar sebagai perbandingan sampai dengan 2003 Cina memiliki 29 warisan dunia, India 24, dan Jepang 11.

C. Kriteria Warisan Dunia UNESCO

UNESCO telah menetapkan beberapa kriteria untuk semua negara-negara di dunia yang ingin memasukkan objek warisan budaya mereka agar mendapat pengakuan dari lembaga ini. Beberapa kriteria tersebut adalah:

- i. menunjukkan hasil jenius karya adi luhur (*masterpiece*)
- ii. menunjukkan interaksi penting nilai kemanusiaan terhadap perkembangan arsitektur atau teknologi, seni bangunan, perencanaan kota atau desain lanskap, atau unik dan mewakili tradisi yang luar biasa atau peradaban yang masih hidup ataupun yang telah musnah
- iii. merupakan contoh yang menonjol dari jenis bangunan, karya arsitektur atau teknologi atau lanskap yang memberikan gambaran tentang tahapan-tahapan penting dari sejarah kehidupan manusia
- iv. merupakan contoh yang menonjol dari pemukiman tradisional atau penggunaan lahan, penggunaan laut yang mewakili suatu budaya, atau interaksi manusia dengan lingkungan khususnya ketika hal itu menjadi langka karena dampak yang tidak dapat digantikan
- v. secara langsung atau nyata terkait dengan suatu peristiwa atau tradisi kehidupan
- vi. mempunyai fenomena alam, keindahan alam, dan daya tarik yang luar biasa
- vii. tahapan sejarah pembentukan bumi, termasuk rekaman sejarah kehidupan, proses geologi yang signifikan dalam proses pembentukan alam, atau geomorfik, atau fisiografi
- viii. proses-proses ekologi dan biologi yang sedang berlangsung di dalam evolusi dan pembentukan ekosistem daratan, air tawar, pantai, dan perairan laut dan komunitas tumbuhan dan satwa
- ix. mengandung habitat alam yang paling penting dan signifikan untuk kepentingan konservasi keanekaragaman secara in-situ, termasuk yang mempunyai spesies yang bernilai sangat luar biasa secara universal bagi ilmu pengetahuan dan konservasinya yang kondisinya terancam

Tujuan penominasian warisan dunia adalah melindungi dan melestarikan kekayaan alam dan keragaman budaya yang amat penting

dan bernilai internasional bagi kesejahteraan umat manusia. Manfaatnya antara lain meningkatkan tanggung jawab bersama untuk melindungi habitat ekosistem dan keanekaragaman hayati, promosi kekayaan alam dan budaya, keunikan dan keindahan alam secara internasional, dan untuk mendapat perhatian badan-badan internasional.

D. Nominasi Warisan Dunia

Hanya negara yang telah menandatangani Konvensi Warisan Dunia, berjanji untuk melindungi warisan alam dan budaya, yang dapat mengajukan proposal nominasi untuk properti di wilayah mereka dan dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam UNESCO *World Heritage List*. Proses Pencalonan untuk Warisan Dunia adalah sebagai berikut:

1. *Daftar Sementara (Tentative List)*

Langkah pertama yang harus diambil bagi sebuah negara adalah membuat cadangan dari situs-situs penting warisan alam dan budaya yang terletak di dalam batas-batasnya. Cadangan ini dikenal sebagai Daftar Tentatif, dan menyediakan perkiraan sifat bahwa Negara pemohon dapat memutuskan untuk mengirimkan dokumen pemeliharaan dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan dan yang dapat diperbarui setiap saat. Ini merupakan langkah penting karena Komite Warisan Dunia tidak dapat mempertimbangkan nominasi untuk dokumen di Daftar Warisan Dunia kecuali properti sudah termasuk dalam Daftar Tentatif Negara Pemohon.

2. *Berkas Pencalonan (The Nomination File)*

Dengan mempersiapkan Daftar Tentatif dan memilih situs yang akan dicalonkan, suatu Negara dapat merencanakan kapan untuk menyajikan sebuah file nominasi. *World Heritage Centre* menawarkan nasihat dan bantuan kepada Negara Pemohon dalam mempersiapkan file ini, yang perlu sebagai lengkap mungkin, memastikan dokumentasi yang diperlukan dan peta yang disertakan. Nominasi tersebut diajukan kepada Pusat Warisan Dunia untuk diperiksa. Setelah file selesai nominasi *World Heritage*

Centre mengirimkannya ke Badan Penasihat yang tepat untuk evaluasi.

3. ***The Advisory Bodies***

Sebuah properti yang dinominasikan secara independen dievaluasi oleh dua Badan Penasihat yang diamanatkan oleh Konvensi Warisan Dunia yaitu: Dewan Internasional mengenai Monumen dan Situs (ICOMOS) dan *World Conservation Union* (IUCN), yang masing-masing menyediakan Komite Warisan Dunia dengan evaluasi dari budaya dan alam situs yang akan dicalonkan. Badan Penasihat ketiga adalah Pusat Internasional untuk Studi Pelestarian dan Pemulihan Properti Budaya (ICCROM), sebuah organisasi antar pemerintah yang menyediakan Komite dengan saran tenaga ahli tentang konservasi situs budaya, serta kegiatan pelatihan.

4. ***The World Heritage Committee***

Setelah situs dinominasikan dan dievaluasi, Komite Warisan Dunia dan antar pemerintah akan membuat keputusan akhir pada dokumen tersebut. Sekali setahun, Komite bertemu untuk memutuskan situs mana yang akan tertulis di Daftar Warisan Dunia. Hal ini juga dapat menunda keputusan dan meminta informasi lebih lanjut tentang situs dari Negara-Negara Pemohon.

5. ***The Criteria for Selection***

Untuk dimasukkan dalam Daftar Warisan Dunia, situs harus menjadi nilai universal yang beredar dan memenuhi setidaknya satu dari sepuluh kriteria seleksi. Kriteria ini dijelaskan dalam Pedoman Operasional untuk Pelaksanaan Konvensi Warisan Dunia yang, selain teks Konvensi, adalah alat kerja utama pada Warisan Dunia. Kriteria secara teratur direvisi oleh Komite untuk mencerminkan evolusi konsep Warisan Dunia itu sendiri. Sampai akhir tahun 2004, situs Warisan Dunia dipilih berdasarkan enam kriteria alam budaya dan empat. Dengan penerapan Pedoman Operasional direvisi, hanya satu set dari sepuluh kriteria yang ada.

E. Situs Warisan Dunia

Pada tanggal 16 sampai 20 September 2023, komite telah menambahkan 42 situs baru, yaitu 33 situs budaya dan 9 situs alam ke dalam daftar warisan dunia UNESCO, sehingga pada saat ini berjumlah 1.199 situs (993 budaya, 227 alam, 39 campuran). Dan telah diputuskan untuk memperluas 5 situs yang sudah ada dalam daftar.

Rusia dan negara-negara Kaukasus diklasifikasikan sebagai Eropa, sementara Meksiko dan Karibia diklasifikasikan sebagai milik Amerika Latin & zona Karibia, meskipun lokasi mereka di Amerika Utara. Zona geografis UNESCO juga memberikan penekanan yang lebih besar pada administrasi, daripada asosiasi geografis. Oleh karena itu, Pulau Gough, yang terletak di Atlantik Selatan, adalah bagian dari wilayah Eropa & Amerika Utara karena pemerintah Britania Raya menominasikan situs tersebut.

Tabel 6 Situs budaya berdasarkan zona dan klasifikasinya

<i>Zone/region</i>	<i>Cultural</i>	<i>Natural</i>	<i>Mixed</i>	<i>Total</i>	<i>%</i>	<i>State Parties with inscribed properties</i>
Africa	51	37	5	93	9%	35
Arab States	74	5	3	82	8%	18
Asia and the Pacific	177	64	12	253*	24%	36
Europe and North America	434	62	10	506*	47%	50
Latin America and the Caribbean	96	38	5	139*	13%	28
Total	832	206	35	1073	100%	167

Properti "Uvs Nuur Basin" dan "*Landscapes of Dauria*" (Mongolia, Federasi Rusia) adalah properti trans-regional yang terletak di Eropa dan Asia dan wilayah Pasifik. Mereka dihitung di sini di kawasan Asia dan Pasifik. Properti "Karya Arsitektur Le Corbusier, Kontribusi Luar Biasa untuk Gerakan Modern" (Argentina, Belgia, Prancis, Jerman, India, Jepang, Swiss) adalah properti lintas wilayah dengan situs-situs komponen yang terletak di empat wilayah—Eropa, Asia dan Pasifik, Amerika Utara, dan Amerika Latin dan Karibia.



Terlepas dari keberhasilan daftar Warisan Dunia dalam mempromosikan konservasi, proyek yang dikelola UNESCO telah menarik kritik dari beberapa orang karena dianggap kurang mewakili situs-situs warisan di luar Eropa, keputusan yang disengketakan pada pemilihan lokasi dan dampak buruk dari pariwisata massal terdapat pada situs yang belum mampu mengelola pertumbuhan yang cepat seiring dengan meledaknya kunjungan wisatawan dunia.

Industri lobi yang besar juga telah berkembang di sekitar penghargaan karena daftar Warisan Dunia memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan pendapatan pariwisata dari situs yang dipilih. Tawaran mencantumkan situs sering kali panjang dan mahal, sehingga menempatkan negara-negara miskin pada posisi yang tidak menguntungkan.

Pada tahun 2016, pemerintah Australia dilaporkan telah berhasil melobi upaya konservasi Great Barrier Reef untuk dihapus dari laporan UNESCO berjudul 'Warisan Dunia dan Pariwisata dalam Perubahan Iklim'. Tindakan pemerintah Australia sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran mereka tentang dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh label 'berisiko' terhadap pendapatan pariwisata di situs Warisan Dunia UNESCO yang sebelumnya ditetapkan (Wikipedia).

Sejumlah lokasi Warisan Dunia yang terdaftar seperti George Town, Penang dan Casco Viejo, Panama telah berjuang untuk mencapai keseimbangan antara manfaat ekonomi dari pertemuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan melestarikan budaya asli dan komunitas lokal yang menarik pengakuan (Wikipedia).

Gambar di bawah merupakan cuplikan sebagian dari warisan dunia yang telah diakui oleh UNESCO.



F. Referensi

1. Wikipedia
2. UNESCO. (2008). *Operational Guidelines for the Implementation of the World Heritage Convention*
3. UNESCO. (2023). *World Heritage List*

BAGIAN 3

BAB I

PELESTARIAN DI DAERAH TAMBANG

A. Konsep Pelestarian di Daerah Tambang

Sawahlunto merupakan kota peninggalan sejarah yang berkembang dari sektor tambang batu bara. Banyak sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang kegiatan pertambangan dibangun di kota ini, seperti kawasan perkantoran, kawasan stasiun kereta api, perumahan karyawan, dapur umum, bengkel utama pengumpulan batu bara, dan lain sebagainya yang didirikan sejak zaman kolonial dahulu dan masih dipertahankan saat ini. Semua peninggalan fisik tersebut telah dikategorikan sebagai benda cagar budaya dan dilestarikan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto untuk mendukung program dan visi Kota Sawahlunto sebagai kota wisata tambang yang berbudaya.

Konsep pelestarian bangunan bersejarah di Sawahlunto, khususnya di kota lama telah menjadi perhatian pemerintah Kota Sawahlunto. Sejak tahun 2003, program tersebut sudah dimulai secara bertahap. Di antara yang telah mengalami revitalisasi adalah Gedung Societet (sekarang Gedung Pusat Kebudayaan), dapur umum (sekarang Museum Gudang Ransum), rumah Pek Sin Kek, Koperasi PT Bukit Asam, Rumah Sakit Umum, dan masih banyak lagi. Revitalisasi juga dilakukan terhadap sarana dan prasarana serta infrastruktur yang mendukung fungsi perkotaan seperti penataan taman segitiga di jantung kota, jalur pedestrian di kawasan perdagangan, kawasan Museum Gudang Ransum dan masih banyak lagi yang dilaksanakan secara bertahap.

Salah satu peninggalan yang menarik dari Kota Sawahlunto adalah adanya kompleks permukiman yang berada di kelurahan tanah lapang, yaitu kompleks perumahan Tanah Lapang dan Tangsi Baru. Kawasan ini sejak zaman kolonial diperuntukkan sebagai kawasan permukiman karyawan tambang dan saat ini masih difungsikan sebagai kompleks permukiman penduduk¹. Yang menarik dari kompleks perumahan ini adalah struktur bangunan bergaya kolonial yang khusus dirancang untuk pemukiman buruh tambang batu bara yang terletak pada kawasan objek wisata Museum Gudang Ransum dan Galeri tambang batu bara serta Lubang tambang Mbah Soero. Dengan potensi wisata tersebut diharapkan perencanaan konservasi pada kawasan permukiman ini dapat memperkuat fungsi kota lama sebagai kawasan wisata bersejarah. Namun permasalahan muncul tekanan fungsi baru pada kawasan permukiman ini dikarenakan menjadi pusat kegiatan pariwisata, sehingga bangunan-bangunan lama menjadi sasaran tempat tinggal dan beraktivitas ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian hal ini perlu dicermati dan dicarikan jalan keluar untuk memproteksi kawasan eks perumahan buruh ini bisa bertahan secara arsitektur sebagai pendukung terhadap Kota Sejarah Tambang Sawahlunto. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan perencanaan kawasan permukiman eks-karyawan tambang kelurahan Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai objek wisata yang terintegrasi dengan objek wisata Museum Goedang Ransoem dan Loebang Tambang Mbah Soero/Info Box menjadi kawasan wisata bernilai sejarah (*historical tourism*). Untuk menaikkan kualitas ruang permukiman yang akan sering dilalui oleh kunjungan wisata.

B. *Urban Heritage*

Sebuah warisan sejarah biasanya berada pada pusat kota dan tersentralisasi dengan seluruh fasilitas sebuah permukiman yang sering disebut sebagai *Urban Heritage* yang juga lebih menguatkan sebuah mata rantai antara satu generasi ke generasi yang akan datang.

¹ Penelitian Program Pengiriman Manajer/PUM Belanda, 2005.

Urban Heritage tidak hanya menampilkan sebuah bangunan atau sebuah monumen yang menarik, akan tetapi *urban heritage* akan menghadirkan seluruh atribut bangunan di sebuah perkotaan, *public space* dan *urban morphology* sehingga menjadikan sebuah pengalaman bagi penghuni kota pada saat itu dan akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Di Indonesia sebuah benda atau warisan yang mempunyai nilai sejarah serta arti penting bagi ilmu pengetahuan disebut dengan Benda Cagar Budaya yang dicoba mempertahankan dan melestarikannya melalui Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya. Pelestarian sumber daya budaya perlu didasari oleh pertimbangan **nilai penting** yang cukup luas. Untuk **benda budaya** (*cultural materials*) ada 4 aspek nilai penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan penetapan perlunya pelestarian, yaitu **aspek keilmuan, aspek kesejarahan, aspek kebudayaan, dan aspek kemasyarakatan** (Schiffer dan Gummerman, 1979).

Berdasarkan konsep pengembangan industri *heritage* yang dikemukakan oleh Robert McNulty, definisi *heritage* adalah benda-benda atau fenomena yang memperlihatkan tempat-tempat dan aktivitas yang menghubungkan skenario-skenario dengan orang-orang di masa lampau maupun sekarang (Suarman, 2007). Dalam pengertian *heritage* ini termasuk benda-benda bersejarah, budaya dan sumber alam lainnya.

Inskeep (1991) menyebutkan bahwa *historical sites* termasuk ke dalam jenis daya tarik budaya (*cultural attraction*) yang dapat *generate* wisatawan. Berdasarkan hasil analisis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan arsitektural terhadap sisi sediaan (*supply*) komponen pariwisata. Dalam merencanakan pengembangan pariwisata, maka komponen utama penunjang pariwisata perlu diperhatikan. Yang termasuk ke dalam komponen tersebut adalah (adaptasi dari Inskeep 1991):

- *Tourism attraction* (daya tarik wisata). Kawasan permukiman dengan nilai sejarah merupakan sebuah potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata minat khusus (wisata sejarah). Perlakuan

terhadap kawasan yang mempunyai nilai sejarah harus memperhatikan ciri khas yang menjadi nilai jual dari sejarah tersebut.

- *Accommodation* (sarana akomodasi). Kawasan perencanaan mempunyai keunggulan strategis karena berada dalam kawasan pengembangan wisata kota lama Sawahlunto. Ketersediaan sarana akomodasi yang memadai sudah tercakup di dalamnya.
- Fasilitas dan pelayanan pariwisata lainnya. Sarana penunjang kegiatan pariwisata seperti restoran, *travel agents*, jasa telekomunikasi, dll sudah tercakup di dalam kota lama Sawahlunto.
- *Accessibility* (aksesibilitas). Aksesibilitas baik di dalam kawasan maupun menuju kawasan sudah memadai dan perlu diintegrasikan dalam pengembangan kawasan sebagai daya tarik wisata dan kawasan permukiman.
- Sarana dan prasarana penunjang. Sebagai sebuah kawasan permukiman, sarana dan utilitas perkotaan perlu mendapat porsi dalam perencanaan. Sasaran utamanya adalah subjek dari pariwisata itu sendiri, yaitu masyarakat lokal sebagai *host* dari kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan.

Dengan mengacu kepada komponen penunjang pariwisata, maka perencanaan terhadap kawasan permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi baru dapat dirancang untuk mencapai tujuan sebagai kawasan wisata sejarah (*historical tourism*) di kota lama Sawahlunto sehingga menciptakan identitas kawasan.

Dalam mengembangkan sumber daya Warisan Sejarah sebagai tujuan wisata terdapat 3 faktor yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan bisa dipahami sebagai dasar berpijak dalam mengambil keputusan dalam perencanaan pariwisata. Diagram 3 memperlihatkan bahwa sumber daya Warisan Sejarah memberikan kontribusi terhadap identitas politik, sementara warisan tersebut akan mendukung terhadap aktivitas kepariwisataan, sedangkan pariwisata

secara umum dan *heritage tourism* memberikan kontribusi yang utama kepada apresiasi individu tersebut terhadap daerahnya dan identitas politik.

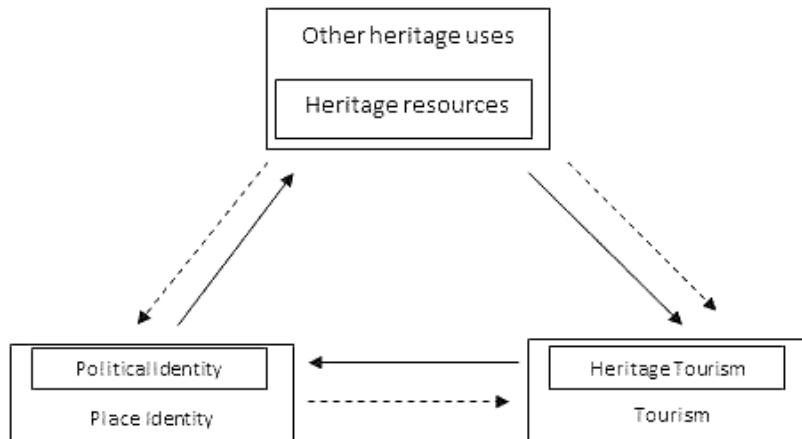


Diagram 3 Segitiga komponen warisan sejarah

C. Kawasan Permukiman

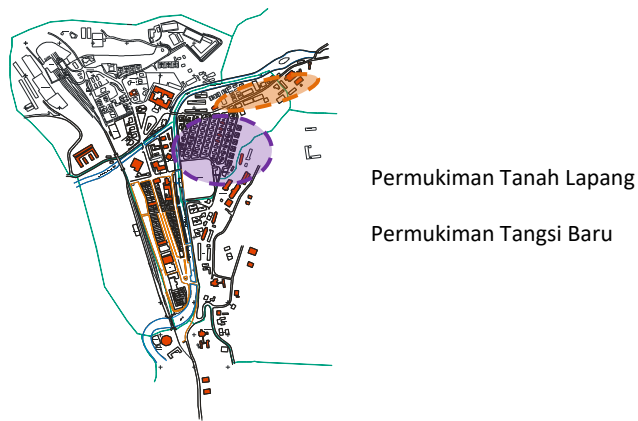
Kawasan Kampung Tanah Lapang dan Tangsi Baru sebagai kawasan bersejarah jika dibandingkan dengan zaman Belanda telah banyak mengalami perubahan, baik internal kawasan maupun eksternal. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 12 Tanah Lapang dan Tangsi Baru tahun 1930 (kiri) dan sekarang (kanan)

1. Eksternal

Dilihat dari sisi eksternal, keberadaan permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru merupakan bagian dari daya tarik wisata yang telah dikembangkan, yaitu Info Box (Loebang Tambang Mbah Soero) dan Museum Goedang Ransoem. Objek wisata tersebut merupakan bagian dari tema wisata sejarah di Kota Lama Sawahlunto. Kondisi ini dapat digolongkan dengan konsep *clustering* objek wisata sejarah. Dengan keunggulan tersebut, maka penyediaan sarana dan infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata dapat efisien.



Gambar 13 Peta kota lama daerah pertambangan

2. Internal

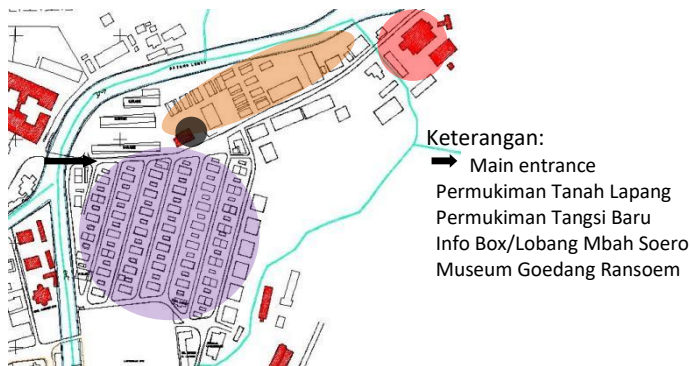
Fisik dan Lingkungan

Kawasan perencanaan dilihat dari sudut fisik geografis, terletak di pusat kota. Dengan lokasinya tersebut, tidak heran jika kawasan ini tergolong kawasan permukiman padat. Kawasan Tanah Lapang dengan luas kawasan $\pm 28.780 \text{ m}^2$ mempunyai 50 massa bangunan induk, sedangkan kawasan Tangsi Baru mempunyai luas kawasan $\pm 13.851 \text{ m}^2$ dengan 14 blok bangunan induk². Kawasan tersebut dibatasi oleh Sungai

² Hasil survei lapangan pada tanggal 11 Oktober 2008

Batang Lunto dan Batang Sumpahan yang mengalir melewati pusat Kota Sawahlunto.

Daerah pusat kota merupakan kawasan terbangun yang padat dengan sediaan sarana dan fasilitas penunjang perkotaan. Penggunaan lahan di daerah pusat kota menurut RTRW Kota Sawahlunto 2013 adalah sebagai pusat perdagangan, pusat pemerintahan dan administrasi serta pusat pelayanan kesehatan. Dengan fungsi tersebut, maka guna lahan terbangun di sekitar kawasan perencanaan cukup tinggi.



Gambar 14 Daerah perencanaan pelestarian

Sosial Kependudukan

Kawasan perencanaan merupakan kawasan permukiman penduduk (PUM, 2005). Semenjak zaman kolonial, kawasan ini dibangun dan diperuntukkan bagi pekerja tambang batu bara. Fungsi permukiman ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang walaupun sudah mengalami perkembangan. Pada zaman kolonial, perumahan tersebut dibangun sebagai mes bagi pekerja tambang batu bara yang masih bujangan. Oleh sebab itu, luas dan kebutuhan ruang disesuaikan dengan penghuninya.

Permukiman Tanah Lapang saat ini tercatat dihuni oleh \pm 190 KK yang sebagian besar adalah Pegawai Pemerintah dan Karyawan PT BA-UPO³. Kepemilikan bangunan tersebut secara resmi adalah milik PT BA-

³ idem

UPO namun telah diserahkan kepada Pemkot Sawahlunto sebagai rumah dinas PNS dengan sistem pinjam-pakai.

Berbeda halnya dengan permukiman di Tanah Lapang, kawasan Tangsi Baru dihuni oleh masyarakat umum. Masyarakat yang menghuni permukiman Tangsi Baru dan Tanah Lapang sebagian besar dapat digolongkan kepada golongan ekonomi menengah ke bawah⁴. Dengan kemampuan ekonomi yang demikian, maka ancaman untuk menjadi kawasan permukiman kumuh (*slum area*) cukup besar. Hal inilah yang juga menjadi salah satu pertimbangan dalam merencanakan kawasan permukiman dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal.

Sarana dan Prasarana

Sebagai kawasan Permukiman, Tanah Lapang dan Tangsi Baru dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta utilitas seperti: jaringan listrik, air bersih, telepon, drainase, saluran air kotor, serta jaringan jalan. Jaringan jalan menuju kawasan dihubungkan melalui sebuah jalan kolektor, serta jaringan jalan dalam kawasan Tanah Lapang adalah jalan lokal. Ketersediaan air bersih disuplai oleh dua sumber: PDAM serta mata air. Distribusi air bersih dan drainase yang belum terkelola dengan baik membuat kesemrawutan terutama di kawasan Tangsi Baru.

D. Pelestarian *Urban Heritage* di Daerah Tambang

1. Kunjungan Wisatawan

Terintegrasi dengan objek wisata Loebang Mbah Soero dan Museum Goedang Ransoem, kawasan ini dapat dikembangkan sebagai objek wisata sejarah (*cluster attraction*). Potensi ini dapat men-*generate* wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Pasar wisatawan untuk jenis wisata sejarah adalah wisatawan mancanegara khususnya Belanda, yang ingin bernostalgia dengan masa lalu keluarga/kerabat yang pernah tinggal di Sawahlunto. Selain wisatawan

⁴ idem

mancanegara, segmen pasar potensial adalah wisatawan nusantara, terutama murid sekolah dan mahasiswa (masal).

Jumlah kunjungan wisatawan sejarah di Sawahlunto diukur dengan parameter kunjungan ke museum-museum yang ada di Sawahlunto. Menurut data Museum Goedang Ransoem, jumlah kunjungan tahun 2006 sebesar 3.706 wisatawan, tahun 2007 sebanyak 2.662 orang dan hingga bulan September 2008 jumlah wisatawan sebanyak 5.927 orang⁵. Jumlah ini belum termasuk kunjungan di museum kereta api, Gedung Info Box/Loebang Mbah Soero. Untuk proyeksi jumlah kunjungan di tahun mendatang, jenis wisata sejarah diyakini meningkat lebih banyak lagi, dikarenakan perencanaan terhadap pengembangan pariwisata sejarah yang lebih terintegrasi di kota lama Sawahlunto.

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke objek-objek tersebut, maka dapat menjadi stimulus bagi wisatawan yang ingin menikmati jenis wisata sejarah di kota lama Sawahlunto dengan dikembangkannya kawasan wisata sejarah yaitu permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi Baru.

2. Investasi Masyarakat Lokal

Kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat penghuninya di samping melestarikan nilai sejarah yang dimilikinya. Melalui revitalisasi kawasan tersebut, masyarakat lokal sebagai subjek dari pengembangan pariwisata mempunyai peluang investasi yang bernilai ekonomi (*local investment*). Peluang untuk peningkatan ekonomi lokal lahir dari usaha-usaha kecil rumah tangga seperti kerajinan, cenderamata, jasa *tour and travel*, kafetaria, wartel, warnet, bengkel dan lain sebagainya. Saat ini permukiman tanah lapang dan Tangsi Baru juga telah berkembang untuk usaha-usaha tersebut. Dengan kondisi yang telah ada, dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan dan memicu usaha-usaha jenis lain untuk ikut berkembang.

⁵ Data Museum Goedang Ransoem

3. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

Analisis SWOT dirancang untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk merumuskan strategi perencanaan kawasan wisata sejarah di permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru.

Tabel 7 Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman

	KEKUATAN (<i>STRENGTHS</i>)	KELEMAHAN (<i>WEAKNESSES</i>)
	INTERNAL	
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan kawasan dengan bangunan peninggalan bergaya kolonial (nilai sejarah). 2. Lokasi yang aksesibel dan terintegrasi dengan objek wisata sejarah yang telah berkembang (Museum Goedang Ransoem dan Loebang Mbah Soero). 3. Struktur dan bentuk bangunan asli masih terlihat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan permukiman yang padat penduduk. 2. Masyarakat penghuni merupakan masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. 3. Pertumbuhan penduduk yang tidak dibarengi dengan ketersediaan sarana dan utilitas yang memadai. 4. Perubahan fungsi/peruntukan bangunan yang tidak sesuai dengan daya tampung sehingga mengalami degradasi.
	PELUANG (<i>OPPORTUNITIES</i>)	ANCAMAN (<i>THREATS</i>)
	EKSTERNAL	
EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sejarah ke Kota Sawahlunto baik wisatawan lokal, nasional maupun internasional. 2. Upaya mengangkat wisata tambang Kota Sawahlunto (<i>heritage mining tourism</i>) sebagai ikon wisata sejarah skala nasional dan internasional. 3. Investasi bagi peningkatan komponen pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, dll. 4. Peluang peningkatan ekonomi penduduk dari usaha jasa pariwisata. 5. Ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang pariwisata di sekitar kawasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik antar masyarakat dengan wisatawan. 2. Ketidakmampuan masyarakat lokal dari segi ekonomi sebagai <i>host</i> bagi wisatawan yang berkunjung. 3. Kawasan tanah lapang dan Tangsi Baru menjadi kawasan yang terbuka sehingga rentan terhadap dampak negatif pariwisata.

<p>sejarah skala nasional dan internasional.</p> <p>O 3 : Investasi bagi peningkatan komponen pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, dll.</p> <p>O 4 : Peluang peningkatan ekonomi penduduk dari usaha jasa pariwisata.</p> <p>O 5 : Ketersediaan sarana dan prasarana serta infrastruktur penunjang pariwisata di sekitar kawasan.</p> <p>O 6 : Adanya program-program peningkatan jalan dan pedestrian serta fasilitas pendukungnya untuk menunjang peningkatan identitas Kota Sawahlunto sebagai kota wisata sejarah.</p>	<p>lingkungan permukiman.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai subjek/<i>host</i> dari kegiatan wisata sejarah di lingkungan Tanah Lapang dan Tangsi Baru. - Penguatan citra Kota Sawahlunto sebagai <i>heritage mining town</i> dalam skala nasional, regional maupun internasional. 	<p>pemberdayaan masyarakat terhadap kegiatan pariwisata.</p>
<p>Ancaman (Threats)</p> <p>T1: Konflik antar masyarakat dengan wisatawan.</p> <p>T2: Ketidakmampuan masyarakat lokal dari segi ekonomi sebagai <i>host</i> bagi wisatawan yang berkunjung.</p> <p>T3: Kawasan tanah lapang dan Tangsi Baru menjadi kawasan yang terbuka sehingga rentan terhadap dampak negatif pariwisata.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan masyarakat sadar wisata. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas lingkungan. - Peningkatan kemampuan masyarakat dalam hal ekonomi dan sosial.


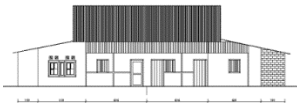
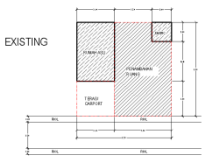

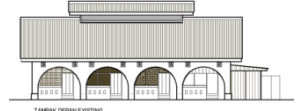

4. Perencanaan Kawasan Permukiman

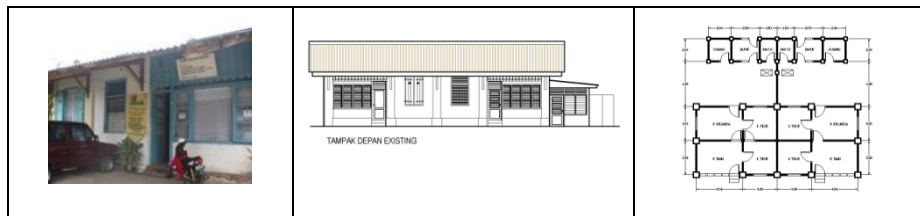
Berangkat dari rumusan kebijakan, bahwa kawasan Tanah Lapang dan Tangsi Baru diperuntukkan sebagai kawasan permukiman, maka konsep perencanaan kawasan tetap mengedepankan fungsi utama tersebut. Namun, potensi sejarah sebagai daya tarik wisata merupakan isu strategis yang diangkat dalam pengembangan kawasan tersebut.

5. Desain Pelestarian Permukiman

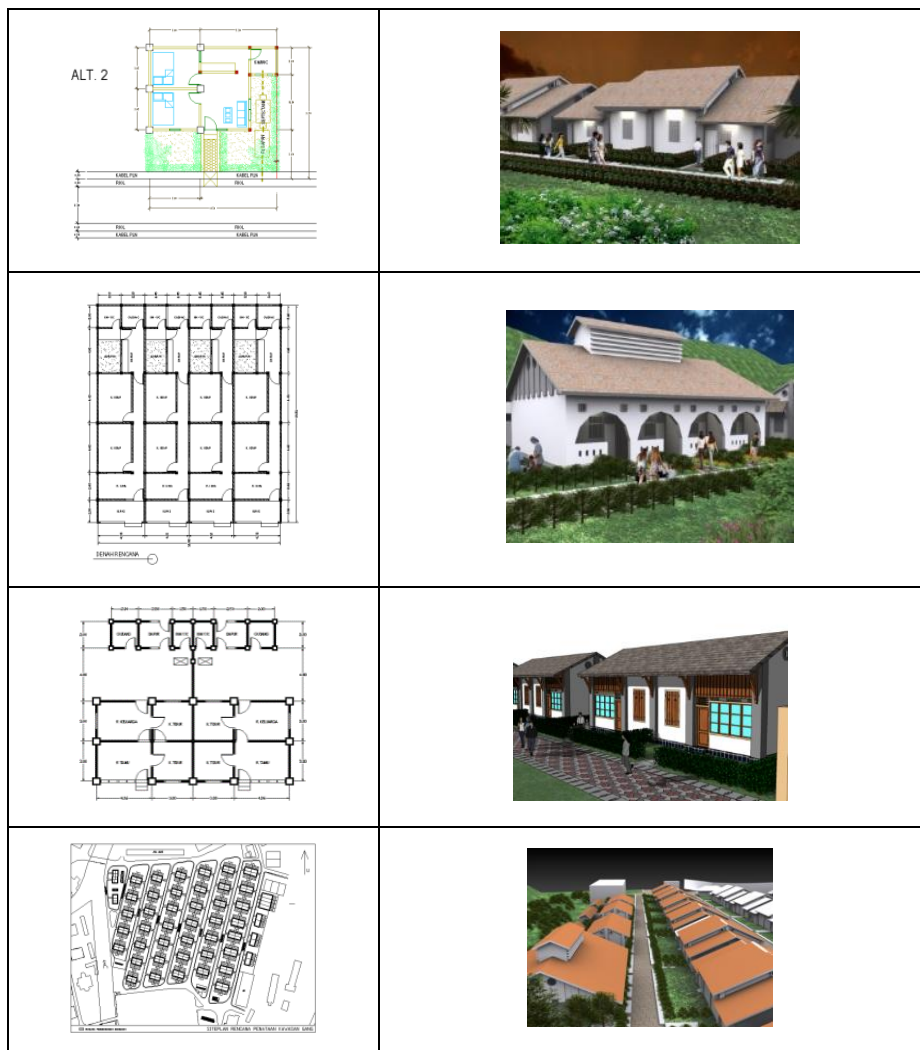
Dari konsep peningkatan kualitas permukiman melalui tindakan konservasi bangunan dan juga pedestrian seperti yang dijelaskan di bagian atas, maka penekanan terhadap perencanaan kawasan permukiman Tanah Lapang dan Tangsi Baru diprioritaskan terhadap desain arsitektural yang memiliki nilai historis. Faktor sosial masyarakat menjadi pertimbangan, mengingat beberapa bagian bangunan telah mengalami perubahan akibat kebutuhan ruang yang meningkat, sehingga desain yang diajukan tetap menolerir perubahan yang terjadi dengan ketetapan tertentu. Kondisi eksisting dari kondisi permukiman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Eksisting bangunan



Tabel 10 Perancangan bangunan permukiman

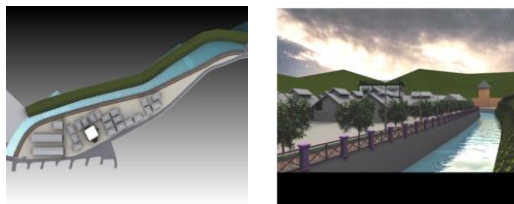


Dalam perancangan bangunan, beberapa hal yang ditekankan adalah sebagai berikut:

1. Desain bangunan tetap mempertahankan bentuk fasad bangunan asli (bangunan dengan gaya arsitektural kolonial).
2. Penambahan ruang di luar rumah asli diperbolehkan untuk mengakomodasi kebutuhan ruang penghuni (keluarga).
3. Permukiman dapat dijadikan sebagai ruang usaha penunjang kegiatan pariwisata, seperti perdagangan/jasa.
4. Perencanaan jalur pedestrian di dalam kawasan.

Perencanaan jaringan air bersih, drainase dan saluran air kotor yang terintegrasi di dalam kawasan. Persyaratan desain bangunan:

1. Luas persil minimal 92 m^2 dengan KDB 40%. Syarat minimum kebutuhan ruang untuk keluarga yang terdiri dari 4 anggota keluarga adalah 54 m^2 .
2. Luas bangunan rumah induk adalah 24 m^2 , 95 m^2 dan 168 m^2 . Luas bangunan rumah yang tidak mencukupi syarat minimum kebutuhan ruang diakomodasi dengan penambahan ruang yang tidak menghilangkan ciri khas bangunan lama.



Gambar 15 Pelestarian konservasi permukiman dengan jalur sirkulasi

Perencanaan kawasan historis di permukiman eks-karyawan tambang Tanah Lapang dan Tangsi Baru dirancang sedemikian rupa agar identitas kawasan tersebut tetap terjaga. Jenis wisata sejarah (*historical tourism*) merupakan jenis wisata minat khusus yang mempunyai segmen pasar tersendiri. Fungsi kawasan perencanaan sebagai kawasan permukiman mendapat perhatian khusus karena menyangkut aspek

sosial ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, strategi pengembangan kawasan wisata sejarah di Tanah Lapang dan Tangsi Baru disinergikan dengan fungsi permukiman yang mengangkat masyarakat lokal sebagai subjek pariwisata.

E. Referensi

1. Pemko Sawahlunto. *RTRW Kota Sawahlunto 2004-2013*. Pemerintah Kota Sawahlunto.
2. Gunn, Clare A. (1979). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases Third Edition*. Washington DC: Taylor and Francis.
3. Inskeep, Edward. *Tourism Planning, An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
4. Tjakradma, Indra, Corten, Jean-Paul, Dun, Peter van. (2005). *Sawahlunto: Penambang, Migran dan Monumen*. Pemerintah Kota Sawahlunto.
5. Pemerintah Kota Sawahlunto. (2008). *Rencana Program Jangka Menengah 2008-2013*. BAPPEDA

BAB II

KONSERVASI BERKELANJUTAN DI DAERAH TAMBANG

A. Rencana Konservasi Berkelanjutan

Sawahlunto terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 1858 seorang ahli geologi Belanda menemukan bongkahan kecil batu bara di sungai tidak jauh dari kawasan ini. Penelitian geologi ini dilanjutkan hingga ke Kota Sawahlunto. Hal ini sangat bertepatan dengan revolusi industri yang terjadi di Inggris dan Prancis. Maka dari itu, Pemerintah Kolonial Belanda mulai memberikan pengumuman kepada para pengusaha untuk menginvestasikan sahamnya melalui beberapa proyek besar yang akan dibangun di Sumatera Barat pada waktu itu. Tiga proyek besar yang telah diputuskan di Sumatera Tengah pada waktu itu juga disebut Tiga Serangkai (Dossier Team, 2018). Proyek tersebut yakni pembangunan kota pertambangan Sawahlunto, pembangunan infrastruktur kereta api, dan pembangunan Pelabuhan Teluk Bayur. Melihat potensi ekonomi yang cukup besar, kolonial mulai menanamkan pembangunan terlebih dahulu infrastruktur tambang batu bara di ibu kota, kemudian jalur kereta api dan pelabuhan. Sedangkan pada pekerja didatangkan dari beberapa Lapas di Sumatera Tengah, Jawa, dan Sulawesi. Pembangunan tiga proyek besar selesai pada akhir abad ke-19. Belanda melancarkan eksploitasi batu bara secara besar-besaran yang ada di Sawahlunto dan berakhir setelah Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942. Seluruh rakyat Belanda dipulangkan dan penambangan dilanjutkan oleh Pemerintah Jepang. Setelah kemerdekaan, Yayasan Perusahaan Tambang Batubara Pabrik Negara dan dikelola oleh negara dengan nama PT Ombilin dan saat ini bergabung dengan PT Bukit Asam Tbk. Kota Sawahlunto yang mempunyai luas wilayah 275,9 km² ini

merupakan kota terbesar nomor dua di Provinsi Sumatera Barat. Kota ini dihuni oleh beberapa suku seperti Minangkabau, Jawa, Batak, Melayu dan Minangkabau Selat Jawa. Minangkabau Selat Jawa juga menghasilkan budaya unik yang dikenal dengan nama Kreol atau sering disebut dengan bahasa Tangsi saat ini.

Cadangan tambang batu bara di kota ini terus menipis seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha mencari alternatif kegiatan ekonomi kota batu bara. Sejarah telah mengukir dan meninggalkan bukti kejayaannya dahulu. Jadi bukti ini akan mampu menceritakan kembali kejayaan masa lalu. Oleh karena itu, maka pemerintah menetapkan visi Kota Sawahlunto sebagai kota wisata yaitu Tambang Berbudaya. Pemkot sangat antusias dengan visi ini, sehingga bisa menjalin kerja sama dengan baik. Konstruksi untuk mewujudkan visi yang tidak terlalu panjang. Pada tahun 2004 dimulailah pekerjaan konservasi bangunan dan revitalisasi pusat kota. Beberapa bangunan yang telah di konservasi kemudian dialih fungsikan untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti museum, *gallery*, *homestay*, tempat menjual makanan dan souvenir. Beberapa pengerjaan infrastruktur kota dilakukan secara simultan sehingga dalam 5 tahun kota ini menjadi salah satu tujuan wisata di Sumatera Barat. Potensi yang cukup besar membuat Pemerintah Kota berinovatif mengusulkan kota pertambangan ini sebagai situs warisan dunia dengan tema situs Warisan Tambang Batubara Ombilin Kota Sawahlunto dengan infrastruktur tambang, kereta api dan gudang batu bara di Pelabuhan Teluk Bayur. Lokasi yang masuk dalam situs warisan dunia ini akan melalui tujuh kota yaitu Kota Sawahlunto, Kabupaten Solok, Kota Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kota Padang Panjang, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi rencana pembangunan berkelanjutan untuk pengembangan situs warisan. Rencana pengelolaan ini akan berdampak pada properti dan pemeliharaan serta pengembangan fungsi baru sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Peta di bawah ini menunjukkan beberapa lokasi yang akan menjadi Tapak dengan nilai universal luar biasa warisan dunia

yang menjadi kriteria UNESCO yaitu (ii) menunjukkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, dalam rentang waktu atau dalam suatu wilayah budaya dunia, dalam pembangunan. arsitektur atau teknologi, karya monumental, perencanaan atau desain lanskap. Usulan dari Sawahlunto adalah (ii) Warisan Budaya Tambang Batu bara Ombilin Sawahlunto (WBTBOS) merupakan bukti pertukaran teknologi penambangan batu bara yang penting dengan Eropa pada paruh abad ke-20. Situs ini berkontribusi bagi dunia pertambangan batu bara yaitu pengembangan pengetahuan teknologi tambang dalam, khususnya karakter iklim tropis.

Warisan budaya tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto (WBTBOS) merupakan bukti pertukaran teknologi pertambangan batu bara yang penting bagi Eropa pada abad ke-20. Situs ini memberikan kontribusi terhadap dunia pertambangan batu bara yaitu pengembangan pengetahuan di bidang teknologi pertambangan, khususnya karakter iklim tropis. Nilai keunggulan berikutnya (iv) adalah contoh luar biasa dari suatu jenis bangunan, arsitektur atau serangkaian teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia. Usulan dari Sawahlunto adalah (iv) warisan budaya tambang batu bara Ombilin di Sawahlunto (WBTBOS) merupakan bukti luar biasa dan menjadi contoh dunia mengenai perancangan teknologi penambangan batu bara yang mempunyai karakter khas pada tahap akhir pembangunan industri global. Bentuk teknologi ini diwujudkan dalam bentuk sistem pertambangan yang terintegrasi dan efisien, yaitu. pengembangan kota pertambangan, teknologi pertambangan dalam pengolahan, pengangkutan dan pengapalan batu bara (Dossier Team, 2018). Nominasi ini merupakan pernyataan kriteria untuk mendapatkan pengakuan UNESCO dan ditetapkan sebagai situs warisan dunia.

2. Kontemplasi Konservasi Berkelanjutan

Ketika kita membahas Warisan Budaya dan pengelolaan lingkungan hidup, harus diingat bahwa sebagian besar permintaan terhadap produk-produk ini berasal dari dalam negeri dan bukan dari luar negeri, yaitu tema negara itu sendiri (Nuryanti, 1995). Pengelolaan situs

warisan budaya harus mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini diutamakan sebelum memberikan fasilitas bagi pengunjung atau wisatawan. Pelestarian budaya asli di negara-negara kecil merupakan masalah yang menjadi perhatian seluruh dunia. Negara-negara kecil berada di bawah tekanan kuat akibat hilangnya batas negara akibat globalisasi ekonomi dunia dan pertumbuhan serta kekuatan media internasional (Nuryanti, 1995). Suatu negara yang telah menjadi situs warisan budaya UNESCO tentu mempunyai kekuatan perekonomian khususnya di bidang pariwisata. Intervensi terhadap ekonomi dan kebijakan akan diarahkan pada situs warisan dunia, karena seluruh properti diakui akan dilindungi. Negara harus membuat kebijakan untuk menyediakan anggaran pengembangan, promosi dan pengelolaan situs warisan dunia. Misalnya saja Candi Borobudur dan Candi Prambanan sebagai warisan dunia yang terletak di Yogyakarta, menjadi daya tarik yang luar biasa bagi perekonomian masyarakat dan menambah nilai tambah dunia internasional dan mancanegara. Pengelolaan pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah sebagai destinasi wisata, memerlukan perhatian yang serius terutama pada aspek rencana pengembangan kawasan. Sebagian besar pekerjaan fisik ini adalah peningkatan infrastruktur dasar, yang tidak terlihat secara langsung. Meskipun infrastruktur tersebut penting, bangunan-bangunan baru dan proyek restorasilah yang cenderung memicu kontroversi publik [7].

Kegiatan pembangunan selalu berubah dan mempengaruhi lingkungan hidup sehingga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Mereka mencemari sungai, laut, tanah, hutan, pantai, dll. Dan wisatawan juga menghasilkan limbah, baik limbah padat, cair, dan gas. Kedatangan wisatawan terutama melalui pariwisata massal dengan latar belakang budaya, tradisional, agama dan sosial yang berbeda juga dapat memengaruhi budaya, warisan dan lingkungan lokal (Salim, 1995). Pembangunan berkelanjutan pada kawasan destinasi pariwisata memerlukan perhatian terhadap kelestarian budaya masyarakat setempat dan menjaga lingkungan. Masyarakat yang berada

di situs warisan dunia memerlukan edukasi, sosialisasi mengenai rencana pengembangan pembangunan masa depan. Selain itu perlu juga diambil beberapa kebijakan agar pembangunan dapat terkendali. Komisi Pembangunan Berkelanjutan PBB telah mengembangkan Kerangka Indikator Tema, yang membahas isu-isu berkelanjutan secara keseluruhan, dengan subyek spesifik yang mungkin dapat diterapkan secara langsung pada destinasi pariwisata atau aset-aset utama. Hal ini juga menetapkan pedoman untuk mengembangkan program indikator nasional (Buku Panduan, 2004).

Indikator tersebut dimaksudkan untuk memberikan arahan dalam mengelola suatu destinasi pariwisata. Buku Panduan ini memberikan beberapa indikator alternatif sebagai dasar pemikiran untuk memulai mengidentifikasi pengelolaan di lapangan. Menurut WTO beberapa pedoman juga harus diikuti untuk mengelola destinasi seperti; a) Memasukkan lokasi dan aset utama, b) Mencoba membuat batas-batas yang ada, c) Mencerminkan kawasan alami atau ekologis, d) Pertimbangkan untuk membagi destinasi, e) Pertimbangkan sub-kawasan spesifik untuk pertimbangan khusus (Guidebook, 2004). Artikel pertama Piagam Venesia untuk konservasi dan restorasi monumen dan situs (1964) mengakui bahwa sebuah monumen bersejarah tidak hanya mencakup karya arsitektur tunggal tetapi juga lingkungan perkotaan dan pedesaan di mana terdapat peninggalan peradaban tertentu, suatu perkembangan yang signifikan. atau peristiwa bersejarah. Hal ini berlaku tidak hanya pada karya seni besar namun juga pada karya sederhana di masa lalu yang memiliki makna budaya seiring berjalannya waktu (ICOMOS, 1964). Sebagai kawasan yang akan direncanakan menjadi situs warisan budaya dunia, hendaknya mengacu pada piagam ICOMOS ini. Bangunan dengan arsitektur yang indah tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh kondisi fisik di sekitarnya. Artinya, kelestarian suatu bangunan harus ditunjang dengan kelestarian kawasan fisik di sekitar bangunan tersebut agar memiliki makna sejarah dan menjadi satu kesatuan visual kota. Wisata berbasis pertambangan merupakan upaya untuk menyelidiki dan merekonstruksi aktivitas pertambangan di masa

lalu. Imajinasi masa lalu memberikan inspirasi untuk masa depan. Semua artefak pertambangan merupakan alat penting dalam proses pendidikan yang akan memberi makna pada masa lalu dan memperkaya kehidupan masa kini dan masa depan. Namun wisata pertambangan di Indonesia merupakan kegiatan baru; berbeda dengan wisata rekreasi yang dipengaruhi dan didominasi oleh konsumerisme dan menarik banyak pengunjung. Wisata berbasis pertambangan mempunyai ciri yang lebih spesifik. Fokusnya adalah pada pendidikan dan perluasan pengetahuan, yang saat ini tidak menarik khalayak luas atau pihak yang berkepentingan dan di Indonesia masih kurang dikenal dan tidak populer (Martokusumo, 2010). Pernyataan ini menjadi tantangan bagi Kota Sawahlunto dalam mengembangkan pariwisata di bidang pembangunan. Wisata budaya dan warisan budaya belum populer di Indonesia karena kurangnya kesadaran akan pelestarian, pengelolaan, pengendalian dan evaluasi. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan sejarah dan budayanya, namun belum dikelola secara maksimal.

3. Tindak Lanjut Konservasi Berkelanjutan

Metodologi yang digunakan adalah observatif kualitatif, yaitu dari situasi saat ini untuk membuat rencana pembangunan di masa depan. Dasar pengamatannya akan diambil dari perkembangan fisik kota dan desa yang dilalui infrastruktur kereta api. Mengumpulkan kertas kerja untuk beberapa seminar dan *workshop*. Kemudian dilakukan peninjauan terhadap portal resmi Pemerintah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan dan keseriusan dalam dukungan pelestarian sejarah dan budaya khususnya terhadap situs peninggalan Warisan Budaya Tambang Batu bara Ombilin Sawahlunto (WBTBOS). Observasi dilanjutkan dengan menelusuri data terkini tentang perkembangan program konservasi di lokasi nominasi. Sebagai narasumber adalah Kepala Bagian Peninggalan Sejarah dan Kepala Bagian Museum pada Dinas Kebudayaan Kota Sawahlunto. Pengambilan foto kondisi terkini untuk menganalisis perubahan yang terjadi dan akan disesuaikan dengan denah sebagai kawasan bersejarah. Wawancara kepada masyarakat juga dilakukan untuk melihat keseriusan Pemerintah dalam mendukungnya sebagai

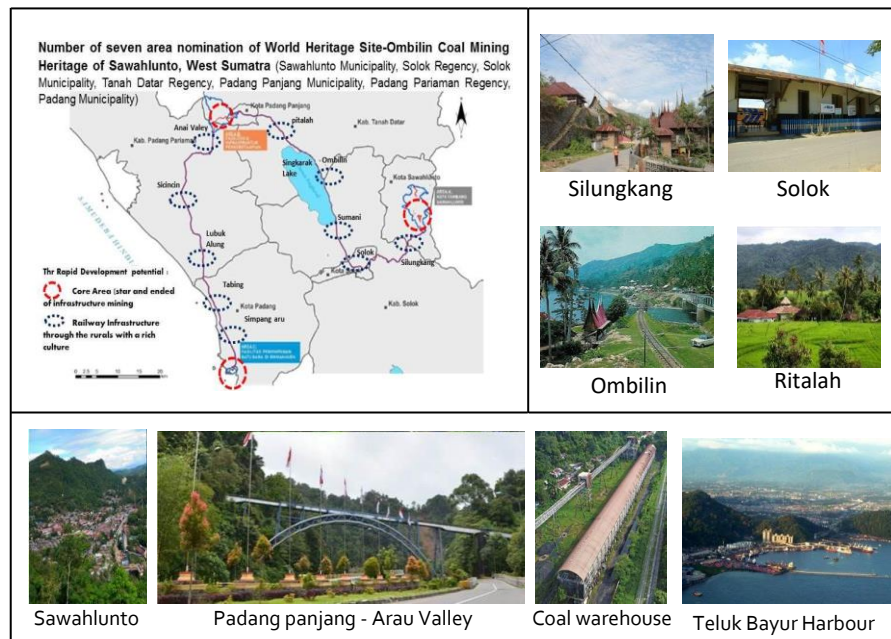
situs warisan dunia. Dukungan Pemerintah terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya akan dicermati melalui situs resmi pemerintah.

4. Komitmen Konservasi Berkelanjutan

Pembahasan diawali dengan identifikasi terhadap kecenderungan peningkatan pembangunan fisik kota dan desa, baik yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi maupun yang dipengaruhi oleh meningkatnya populasi.

Pada peta nominasi terdapat dua pembagian Kawasan, yaitu Kawasan inti (Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang dan Kota Padang) dan Kawasan sub area (Desa Silungkang, Solok, Sumani, Ombilin, Pitalah, Sicincin, Lubuk Alung).

Kawasan inti kota adalah lokasi dimana situs tersebut berada. Pembangunan yang tidak terkendali sering kali terjadi akibat tekanan ekonomi. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi situs cagar budaya. Oleh karena itu, inti harus mempunyai aturan yang kuat demi menjaga situs cagar budaya tersebut. Aturan ini dibuat dengan memperhatikan aspek fungsi luas, fasad, arsitektur bangunan, tinggi bangunan, warna, papan penanda, dan lain-lain.



Gambar 16 Lokasi dengan perkembangan dan pertumbuhan pesat

Di pedesaan sepanjang jalur kereta api juga mempunyai budaya yang unik dan asli. Potensi ini perlu diidentifikasi dan sangat bermanfaat bagi pengembangan kekayaan alam dan budaya. Potensi makro inilah yang disebut warisan berwujud dan tidak berwujud. Potensi nyata seperti rumah gadang, rumah masyarakat setempat, pepohonan, Danau Singkarak, persawahan, areal perkebunan, kawasan bantaran sungai, pasar tradisional, hutan, dan lain sebagainya. Potensi *intangible* seperti budaya sehari-hari, adat istiadat, makanan, pakaian, seni, agama, bahasa, musyawarah, dan lain sebagainya. Kedua potensi tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan agar dapat menjadi daya tarik situs warisan budaya.

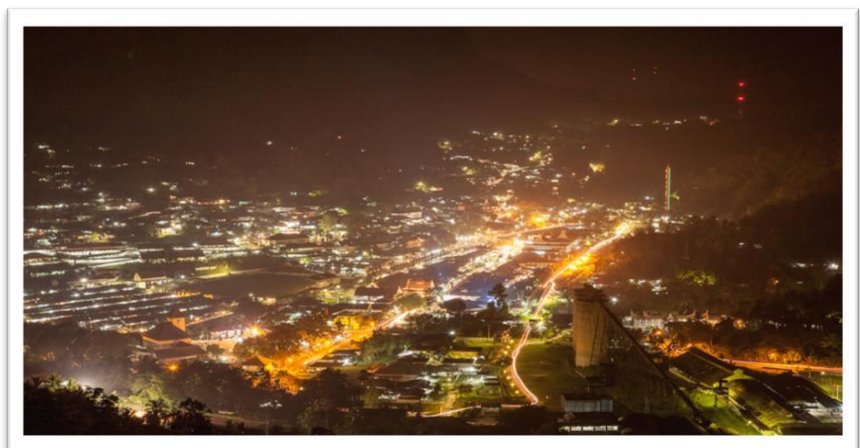
Dengan mempertahankan budaya yang berwujud dan tidak berwujud maka akan tercipta kearifan lokal masing-masing daerah. Maka secara tidak langsung akan menghasilkan kelebihan dan keunikan tersendiri. Oleh karena itu, beberapa komponen manajemen adalah

sebagai berikut langkah-langkahnya yaitu; Langkah 1), Penetapan batas-batas dan undang-undang perlindungan, Langkah 2) Rencana Pembangunan, Rencana pengelolaan (penggunaan Situs Warisan Budaya secara tepat dan pembangunan berkelanjutan), Pedoman Rancangan Kota, Pedoman Konservasi Bangunan, Langkah 3) Insentif ekonomi dan Pariwisata Warisan. Kedua, Pemerintah Kota dan Kabupaten yang telah didaftarkan ke dalam usulan dokumen situs warisan dunia belum menunjukkan dukungan maksimal. Dukungan yang dimaksudkan adalah keseriusan dalam memajukan dan mengembangkan situs pusaka khususnya infrastruktur perkeretaapian pusaka.

Pemerintah Kota Sawahlunto menjadi satu-satunya yang mempunyai komitmen cukup kuat terhadap pelestarian aksi ini. Pentingnya suatu dukungan perlu ditunjukkan terutama di situs resmi pemerintah. Portal resmi pemerintah di dunia maya yang akan menjadi referensi bagi siapa pun di seluruh dunia. Portal ini merupakan jendela awal untuk mendapatkan informasi valid mengenai suatu tempat. Informasi yang terdapat pada portal tersebut masih seputar kegiatan Pemerintah dalam mengelola internal organisasinya. Sangat sedikit informasi mengenai potensi peninggalan sejarah dan budaya pada portal tersebut. Permasalahan berikutnya adalah kesadaran aparat pemerintah yang masih minim terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya. Lokakarya peningkatan kapasitas lembaga-lembaga pemerintah merupakan hal yang penting. Secara umum dibutuhkan sebuah organisasi yang akan mengurus segala sesuatu tentang situs warisan dunia. Tujuh Pemkot, mempunyai potensi yang hampir sama. Kesamaan pembentukan karakter, budaya, demografi, dan geografi memudahkan pembuatan aturan bersama. Namun, keterbatasan komunikasi saat ini menjadi kendala utama bagi para pembuat rencana manajemen tim. Sumber daya manusia yang sangat terbatas menjadi permasalahan ketika tim akan bekerja mencari solusi suatu kebijakan konservasi. Ketiga, keberlanjutan pembangunan di kawasan inti seperti Kota Sawahlunto, Kota Padang Panjang, dan Kota Padang memerlukan perhatian yang lebih serius. UNESCO dan ICOMOS prihatin terhadap

keseriusan kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan dan mengawal pembangunan, khususnya terhadap usulan situs warisan budaya. Dalam hal ini bukan hanya bangunan saja yang harus diperhatikan dan dijaga, melainkan desa dan kawasan di mana harta benda itu berada. Pembuatan peraturan, pedoman restorasi dan perlindungan situs warisan dunia merupakan hal yang sangat penting.

Faktanya UNESCO akan melestarikan dan menjaga situs warisan dunia, dan masyarakat lokal harus memegang peran penting dalam bidang kebaikan dalam hal pengelolaan dan pembangunan sektor ekonomi. Ketika UNESCO sudah mengakui WBTBOS sebagai situs warisan dunia maka Sumatera Barat akan masuk dalam peta perjalanan pariwisata dunia. Keberlanjutan program ini tergantung pada anggaran yang disediakan oleh Pemerintah. Anggaran ini akan digunakan untuk membuat beberapa dokumen Panduan, membuat persentase besar, pekerjaan fisik, promosi, seminar dan lokakarya. Anggaran tersebut harus tersedia setiap tahunnya. Keberhasilan program dapat dilihat dan memudahkan dalam evaluasi dan pengendalian. Keberhasilan pekerjaan pelestarian tidak dapat dilihat dalam waktu singkat, namun keberhasilan pekerjaan pelestarian dapat dilihat beberapa tahun ke depan.



Gambar 17 Kota warisan dunia
Sumber: Ronald

5. Tolok Ukur Perencanaan Konservasi Berkelanjutan

Pembahasan menyambut pengakuan UNESCO pada *website* WBTBOS masih memerlukan kerja panjang. Beberapa indikator yang sangat perlu menjadi pertimbangan dibedakan menjadi dua, yaitu aspek fisik dan aspek nonfisik. Untuk aspek fisik pembangunan berkelanjutan dapat disimpulkan bahwa diperlukan beberapa indikator dalam perencanaan ke depan sebagai landasan rencana pengelolaan seperti;

- A. Pengelolaan penggunaan tanah dan bangunan terdiri dari Pemetaan warisan budaya, Profil kegiatan di situs warisan dunia, pengendalian penggunaan tanah dan bangunan, kegiatan khusus dan jalur air.
- B. Perlindungan cabar budaya terdiri dari kategori bangunan, jenis bangunan, corak bangunan, pedoman Kawasan konservasi, dan bangunan cagar budaya.
- C. Melindungi pemandangan, daerah kantong/lembah dan pemandangan jalan terdiri dari pemandangan alam, sungai, gunung, pemandangan bangunan dan landmark.
- D. Mengelola Sirkulasi dan akses terdiri dari pengaturan dan strategi lalulintas, Trasportasi umum, sirkulasi kendaraan dan parkir, pedestrian, akses sepeda serta botol untuk semua kalangan.
- E. Peningkatan infrastruktur perkotaan terdiri dari saluran limbah, pasokan air bersih, system proteksi kebakaran, jalan dan saluran air, pasokan listrik dan kesiapsiagaan penanggulangan bencana.

Rencana pengelolaan untuk pengembangan pedoman properti warisan dunia;

- A. Pengelolaan Pemanfaatan Tanah dan bangunan; Pemetaan Warisan Budaya Hidup, Profil Kegiatan di Situs Warisan Dunia, Pengendalian Penggunaan Tanah dan Bangunan, Kegiatan Khusus dan Perairan.
- B. Melindungi Warisan Budaya yang Dibangun; Kategori Bangunan, Tipe Bangunan, Bentuk Bangunan, Pedoman Pelestarian Kawasan dan Bangunan Peninggalan.

- C. Pemandangan, *Enclave*, dan *Streetscapes*; Melindungi Panorama dan Pemandangan Tepi Sungai/Pegunungan/Bangunan, Melindungi Bangunan Terkenal dan Pemandangan serta Melindungi Lingkungan.
- D. Pengelolaan Sirkulasi dan Akses; Strategi Manajemen Lalu Lintas, Angkutan Umum, Sirkulasi Lalu Lintas dan Parkir, Pejalan Kaki, Bersepeda dan Akses untuk Semua.
- E. Peningkatan Infrastruktur Perkotaan; Saluran Pembuangan Limbah, Pasokan Air, Sistem Proteksi Kebakaran, Jalan dan Saluran Air, Pasokan Listrik dan Kesiapsiagaan Risiko (Mitigasi Banjir, Gempa Bumi dan Kebakaran).

Rencana pengelolaan aspek nonfisik yaitu;

- A. Peningkatan kapasitas kelembagaan; sumber daya manusia yang akan bertindak sebagai penyelenggara program persiapan pengusulan tapak warisan dunia. Ahli planologi, arsitek pusaka, sejarawan, antropolog, pemetaan, teknik sipil, pengelola transportasi, ahli lingkungan hidup, ahli pengembangan pariwisata dan keahlian lainnya.
- B. Menjalin kerja sama antar daerah (tujuh kota dan kabupaten); perlunya *Memorandum of Understanding* (MOU) sebagai konfirmasi dan dukungan terhadap program ini dan diwujudkan dengan Badan Pengelola Tapak Warisan Dunia.
- C. Menyusun KAK dokumen perencanaan; guna menghasilkan dokumen perencanaan yang sesuai dengan keinginan UNESCO dan ICOMOS, serta lebih mengutamakan perencanaan yang bermanfaat bagi masyarakat lokal.
- D. Program Diseminasi tentang pembangunan berkelanjutan untuk situs warisan dunia harus selalu dilakukan baik di tingkat kota maupun di tingkat provinsi dengan melibatkan masyarakat lokal; seperti pameran, *workshop*, FGD, pertukaran Pegawai Pemerintah, dan lain-lain.

- E. Mengembangkan forum komunitas yang bergerak di bidang pelestarian; Memberi ruang untuk opini, masukan, kritik, saran dari masyarakat khususnya forum-forum yang bergerak di bidang pelestarian sejarah dan budaya.

Peninjauan selanjutnya akan secara spesifik merinci program keberlanjutan terhadap pembangunan pada kawasan inti dan sub kawasan. Perkembangan pariwisata belum dibahas secara detail karena memerlukan waktu yang cukup lama. Semoga penelitian ini berjalan sesuai dengan harapan dan dapat bermanfaat bagi perkembangan Kota Sawahlunto ke depannya menjadi situs warisan dunia. Terima kasih kepada *reviewer* yang telah membantu penyuntingan terhadap artikel ini. Kritik dan saran akan membangun karakter tulisan dan akan sangat membantu untuk mencapai kualitas tulisan yang baik.

B. Referensi

- [1] Dossier Team. (2018). *Nomination dossier_ Nomination for Inscription on the World Heritage List*. (Y. Arbi, Ed.) (I). Sawahlunto West Sumatera: Ministry of Education and Culture of Republik Indonesia.
- [2] Guidebook, A. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destination*. World Tourism Organization (1st ed.). Spain.
- [3] ICOMOS. (1964). *ICOMOS Charter*.
- [4] Martokusumo, I. W. (2010). *The Ex-Coal Mining City of Sawahlunto Revisited: Notions on Revitalization, Conservation and Urban Development*.
- [5] [Nuryanti, W. (1995). Tourism and culture: global Civilization in Change? In W. Nuryanti (Ed.), *Indonesian-Swiss Conjerence on Culture and Tourism* (pp. 6-7). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- [6] Salim, E. (1995). Toward Sustainable Tourism Development. In W. Nuryanti (Ed.), *Indonesian-Swiss Conjerence on Culture and Tourism* (p. 197). Yogyakarta, Indonesia.

- [7] Serageldin, I. (1995). Tourism and Culture: Revitalizing Historic Cities Towards a Public-Private Partnership. In W. Nuryanti (Ed.), *Indonesian-Swiss Conference on Culture and Tourism* (p. 141). Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.

BAB III

LANDSKAP BUDAYA PADA LAHAN BEKAS PERTAMBANGAN

A. Lanskap Budaya

Dicanangkannya Kota Sawahlunto dan 6 kabupaten kota lain di Sumatera Barat sebagai Situs Warisan Dunia Situs Warisan Tambang Ombilin pada tahun 2019 (UNESCO, 2019) telah membawa pariwisata Provinsi Sumatera Barat mendunia. Kebanggaan ini menjadi momen berharga bagi setiap daerah di 7 kabupaten dan kota yang masuk dalam Situs Warisan Dunia. Khususnya di daerah inti yaitu Kota Sawahlunto menjadi penggerak terciptanya pengakuan gengsi tersebut.

Salah satu nilai universal yang menonjol (*Outstanding Universal Value/OUV*) dari keberadaan Situs Warisan Tambang Batubara Ombilin adalah rangkaian industri pertambangan yang terintegrasi dengan sumber daya alam di sekitar lokasi. Artinya, sisa-sisa arsitektur visual bangunan dan lingkungan sekitarnya sejak awal abad ke-19 hingga abad ke-20 masih terpelihara dengan baik dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kebutuhan dan keperluan sehari-hari.

1.1 Paradigma Lanskap Budaya

Konsep-konsep mengenai lanskap budaya sudah berevolusi dari geografi humanis menjadi entiti yang saling berkaitan antara apa saja yang ada diatas bumi, di bawah dan di dalam bumi beserta memori perjalanan yang terekam bersamanya (Rosetia & Harun, 2023). Menafsirkan lanskap budaya merupakan hal mendasar untuk memahami makna dan nilai yang ada di tempat-tempat yang lazim dan sehari-hari, serta interpretasi ikonografis. Menginterpretasikan simbol dan tanda merupakan interpretasi sebuah jejak dan rekam kehidupan yang tumbuh

berulang kali. Perkembangannya tidak selalu signifikan, namun selalu hidup berdampingan dengan apa yang ada disekitarnya. Manusia sebagai penggubah memaknai tanda dan simbol sebagai atribut yang kemudian melahirkan citra untuk mengartikan entitas ruang, waktu, hubungan dan jarak. Lanskap budaya merupakan gudang tanda dan simbol, serta wahana untuk mengungkap penanda sosio-politik yang tertanam dalam representasi suatu tempat.

Perkembangan desain lanskap khususnya pada tema budaya kontemporer, dikaitkan dengan identitas kawasan. Sawahlunto telah melekat pada citra sebagai kawasan industri dengan tema unik warisan budaya. Mereka melakukan konfigurasi dalam desain, fokus pada karakter ruang untuk dikenali sebagai karakter tempat (Rito, 2019). Akhir-akhir ini masyarakat menanggapi kekhawatiran terhadap karakteristik suatu tempat khususnya yang mempunyai tujuan wisata. Mereka prihatin terhadap ekosistem dan komunitas yang tinggal di lingkungan tertentu.

Beberapa bukti jejak sejarah sengaja “dipoles” dan dikomersialkan untuk membangkitkan minat masyarakat mengunjungi tempat tersebut, hingga pada tingkat eksploitasi. Meskipun pihak manajemen seharusnya terlibat dalam peraturan tersebut, namun ada tindakan yang tidak pantas yang diambil oleh masyarakat yang tinggal di sana. Hal ini menyebabkan adanya “kekerasan” terhadap rasa orisinalitas tempat dan pergeseran pendekatan desain lanskap budaya. Selain itu, pihak manajemen menganggap hal ini tidak penting bagi keberlangsungan budaya lokal. Urgensi mengenai masalah ini dilihat secara berbeda. Sehingga tidak serta-merta membuat aturan yang mengarah pada pemeliharaan berkelanjutan. Terkadang, pengaruh politik juga berperan pasif untuk mengekang penegakan aturan tersebut karena kepentingan individu dan partai.

1.2 Keakraban dan Rasa Saling Memiliki

Selama bertahun-tahun dan generasi, banyak hal berubah dengan sangat cepat. Transmisi ingatan dari masa lalu ke masa depan dapat

membedakan persepsi antara pendatang dan penduduk asli. Cara individu berinteraksi, memahami, atau memahami budaya mereka menghasilkan perasaan kemanusiaan yang tercermin dalam lanskap. Baik itu bersifat alami atau budaya, mereka menjadi data yang menjadi dasar kita membuat kesimpulan tentang proses budaya (Fleming, 1998).

Pembinaan masyarakat, seperti bagaimana kelenteng Tionghoa yang terus direnovasi, ditingkatkan, bahkan dibangun kembali sebagai bentuk penghormatan dan cerminan kesejahteraan masyarakat dari masa lalu hingga saat ini (Widodo, n.d.), menunjukkan upaya bagaimana seharusnya konservasi dilakukan. Meskipun pembongkaran dan pembangunan kembali merupakan praktik umum, ini disebut proses kedewasaan yang memungkinkan waktu, komunitas, dan lingkungan untuk terhubung kembali.

Di sisi lain, perbedaan persepsi mengenai relativisme budaya dan absolutisme fenomenal mengukur kontinum budaya dalam konservasi dan pemanfaatan warisan budaya. Relativisme budaya memiliki nilai dan konsep realitasnya sendiri yang dikondisikan secara budaya, sedangkan absolutisme fenomenal adalah keadaan dunia persis seperti yang dilihat oleh pengamat (Fleming, 1998). Saksi hidup dari proses sejarah memainkan peranan paling penting di sana. Mereka adalah pengamat yang paling jujur mengenai bagaimana lanskap budaya berubah sepanjang waktu dan pendapat mereka tentang bagaimana situs tersebut harus dilestarikan lebih penting daripada peraturan. Meskipun dalam beberapa kasus, persepsi mungkin tidak dapat diamati dan akan tetap menjadi dugaan.

B. Pendalaman Lanskap Budaya dan Kawasan Konservasi

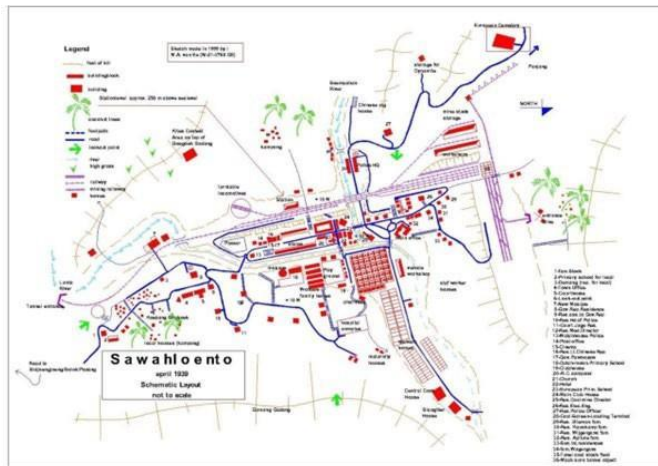
Distrik bersejarah dinilai dengan analisis dan metode penelitian kualitatif dari dokumentasi masa lalu dan masa kini melalui inventarisasi lokasi dan studi relevan terhadap budaya hidup. Kajian yang relevan mengenai lanskap budaya bersifat eksploratif dengan menggunakan

data, berdasarkan lokasi dan lingkungan binaan, etnografi, dan sejarah. Mengunjungi kawasan tersebut dan mempelajari kerangka teoretis tentang visi lanskap budaya membangun perspektif berbeda untuk mengembangkan situs warisan. Kawasan konservasi diharapkan dapat berkelanjutan baik bagi masyarakat maupun lingkungan hidup sehingga objek bentang alam dapat dimanfaatkan secara optimal.

C. Konservasi Lahan Bekas Pertambangan

Kota Sawahlunto memiliki empat kecamatan dengan luas wilayah 27.345 hektare (Widiati, 2017). Area pusat distribusi pengembangan kawasan industri terletak di Kecamatan Lembah Segar dengan luas 52,58 hektare. Sedangkan sebaran bangunan cagar budaya dipusatkan di kota tua Sawahlunto dengan luas ± 25 hektare. Pusat kawasan industri ini dibatasi oleh 4 (empat) bukit yaitu Bukit Cemara, Bukit Soegar, Bukit Polandia, dan Bukit Kampung Teleng. Tepat di dekat lembah terdapat dua (2) sungai (masing-masing disebut "batang"; dalam bahasa lokal Minangkabau) yang membagi dataran lembah menjadi tiga (3) bagian. Yaitu Batang Lunto dan Batang Sumpahan. Sungai tersebut bertemu di pusat kota dan menjadi satu aliran menuju hilir.

Kondisi geografis yang sangat menguntungkan ini menjadi berkah dan peluang baik bagi para insinyur Belanda untuk mulai merancang kawasan pertambangan batu bara. Berawal dari pencarian lubang penambangan pertama yang saat ini menjadi objek wisata yang dikenal dengan nama Mbak Seoro. Selanjutnya mereka membangun rumah bagi pekerja pertambangan di sana, kemudian mereka membangun penjara bagi pekerja rantai atau pekerja pertambangan yang kemudian terkenal dengan nama "orang rantai", dan terakhir pembangunan instalasi pertambangan dan jalur transportasi kereta api yang berakhir di Teluk Bayur (Emmahaven), Kota Padang yang merupakan pelabuhan terbesar pada masa itu. Peta di bawah menunjukkan semua infrastruktur yang disediakan oleh Koloni Belanda yang membawa kota ini dipromosikan menjadi GEMENTEE dari Ratu Belanda pada tahun 1930.



Gambar 18 Peta dokumenter Van EE 2009

Desakan dan minat bidang keahlian yang ingin memanfaatkan kondisi geografis yang ada membuat para perencana kota atau *urban planner* mampu merancang lembah kecil ini untuk memenuhi kebutuhan industri pertambangan batu bara yang selaras dengan kebutuhan yang difasilitasi. Penataan bangunan di lereng bukit dengan yang di tepian sungai seolah olah memperhitungkan fenomena alam seperti kemungkinan terjadinya gempa bumi, tanah longsor, dan banjir yang sesekali terjadi di sungai-sungai di sana. Insinyur telah melakukan pengukuran sejauh mana konstruksi infrastruktur harus memperhitungkan kekuatan optimal pada kondisi eksisting.

Selain itu, penentuan lokasi pembangunan tampaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi kontur dan kondisi lahan secara geografis. Bagian estetika pada fasad bangunan proporsi dengan skala manusia ketika dilihat dari bangunan yang berada di tengah kota dan sekitarnya. Fakta bahwa kota ini telah berkembang dengan sangat baik, desainnya yang menyatu dengan alam, menjadi prioritas untuk menjaga kelestarian dan pemeliharannya. Lebih lanjut, menjaga keselarasan pembangunan dengan alam setempat harus menjadi upaya

berkelanjutan dalam setiap etos pembangunan yang akan dilakukan di situs warisan dunia ini.

Sifat Simbolik Objek dalam Lanskap Budaya

Oleh karena itu, tindakan dasar arsitektur adalah memahami 'panggilan' tempat tersebut. Dengan cara ini kita melindungi bumi dan menjadi bagian dari keseluruhan yang komprehensif. Apa yang dianjurkan di sini bukanlah determinisme lingkungan. Kami hanya mengakui bahwa manusia merupakan bagian terpadu dari lingkungan (Abel, 2000). Manusia sebagai pelaku dalam berkreasi menciptakan tempat tinggal yang nyaman di lingkungannya hendaknya benar-benar menjaga kelestarian lingkungan seperti menghindari pembangunan di lahan yang tidak stabil, menjadikan sungai sebagai sumber kehidupan, melestarikan hutan sebagai keanekaragaman hayati dan turut serta melakukan revitalisasi jika terjadi kerusakan lingkungan. Penataan lingkungan binaan yang sering kali ditugaskan kepada perencana dan arsitek merupakan tanggung jawab profesional yang diwariskan kepada generasi mendatang.



Gambar 19 Morfologi sungai

Agar situs tetap lestari, proses pembangunan harus dilakukan dengan menandai lanskap yang mampu bersosialisasi. Yang pada akhirnya berdampak pada perilaku masyarakat. Topografi, vegetasi alami dan keberadaan air disebut dengan detail lanskap yang masing-masing detail tersebut menggambarkan unsur dominan tertentu (The &

Geography, n.d.). Faktor kualitas pemandangan seperti kealamian, pola, dan keragaman & variasi digabungkan untuk menciptakan karakter panorama namun detail dalam elemen lanskap budaya. Proyek yang digerakkan oleh insinyur mengolah pemahaman tentang fungsi lanskap yang ada khususnya badan air.

Pendekatan ekologi harus dipertimbangkan dalam perbaikan ini untuk menjaga kelestarian alam dari waktu ke waktu (Rosetia, 2021). Proses identifikasi sebagai bagian dari basis data untuk memulai warisan budaya seharusnya sudah dimulai sejak dini.



Gambar 20 Batang sungai

Kota ini berkembang pada awal abad ke-20. Tipologi arsitektur dan bentuk bangunannya adalah Indish (Cheris, 2021). Tempat-tempat yang mempunyai arti penting memperkaya kehidupan masyarakat. Rasa keterkaitan yang mendalam dan inspiratif dengan komunitas dan lanskap mendukung definisi sensibilitas desain (Rito, 2019).

Dalam studi kasus Kawasan Bekas Tambang Sawahlunto, lanskap sekitar dengan perbukitan yang indah sebagai titik fokus dan aliran sungai tepat di belakangnya meningkatkan pengalaman melampaui memori masa lalu, merupakan sifat simbolis yang dibutuhkan setiap situs warisan dalam lanskap desain. Agar dapat dimanfaatkan secara bijak, diperlukan kepekaan lingkungan hidup, tidak menutup kemungkinan untuk melakukan konservasi terhadap situs tersebut secara hermeneutis.

D. Relevansi Lingkungan Alam, Budaya, dan Sejarah

Menurut *Burra Charter* dan *Australian Heritage Commission* (AHC), kriteria relevansi terhadap lanskap budaya dari yang paling relevan hingga yang paling tidak relevan adalah pola dalam sejarah terhadap orang-orang penting (yang menghubungkan lanskap dengan manusia) (The & Geography, n.d.). Pola dalam sejarah memiliki relevansi tertinggi dengan desain lanskap budaya yang menunjukkan studi tentang pelestarian aliran sungai dan material apa pun yang menyertainya, yang sangat menentukan pemanfaatan bagaimana situs warisan tersebut harus dikembangkan.

Kawasan eks pertambangan Sawahlunto diilustrasikan sebagai kawasan cagar industri, namun belum banyak yang menyadari potensi benda alam yang dimilikinya. Meskipun banyak Situs Warisan Budaya Dunia yang mendapat manfaat dari dukungan kuat terhadap kepentingan geoheritage (Gordon, 2018), properti di Sawahlunto memiliki kemungkinan untuk lebih diperluas dan dikembangkan. Untuk menggambarkan situs dengan lebih baik, pemanfaatan lanskap budaya untuk situs warisan ini harus mewakili pengaruh kendala fisik dan/atau peluang yang ada. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk diperhatikan dalam etos pembangunan.

E. Referensi

- [1] Abel, C. (2000). *Architecture & Identity* (2nd ed.). Architectural Press.
- [2] Cheri, R. & Imbardi. (2021). Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Bangunan Pada Tapak Warisan Dunia Kota Sawahlunto Sumatera Barat, Indonesia. *Arsitektura*, 19(21 April 2021), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v19i1.4796>
- [3] Fleming, K. (1998). Cultural Landscape: A Theoretical Perspective. *Proceedings of the Society for California Archaeology*, 11, 112-117.
- [4] Gordon, J. E. (2018). Geoheritage, Geotourism and the Cultural Landscape: Enhancing the Visitor Experience and Promoting

- Geoconservation. *Geosciences* (Switzerland), 8(4).
<https://doi.org/10.3390/geosciences8040136>
- [5] Rito, B. B. R. (2019). Landscape Design Approach in Heritage Context (Case study: Emmahaven Port Coal Storage Facilities Sawahlunto City, West Sumatra). *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/jars.vol3.iss1.art5>
- [6] Rosetia, A. (2021). A Comparative Study of Contaminated Riparian Zone for Eco Landscape Development Strategy. *Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(3), 212-218. [dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i3.005](https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i3.005)
- [7] Rosetia, A., & Harun, N. Z. (2023). An Exploratory Analysis of the Definition and Conceptualization of Cultural Landscape. *Jurnal Kejuruteraan*, 16(1), 17-27. [https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6\(1\)-02](https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6(1)-02)
- [8] The, H. A., & Geographies, C. C. (n.d.). *A New Model for Cultural Landscape Interpretation*.
- [9] UNESCO. (2019). *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*.
- [10] Widiati. (2017). *Laporan Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto*.
- [11] Widodo, J. (n.d.). Preserving the Memory of Place: Case for Support for Palmer Road Area Conservation in Singapore Preserving the memory of place. 1-9.

BAB IV

LANSKAP BUDAYA SEBAGAI NILAI UNIVERSAL

A. Konsep Lanskap Budaya

Proses sejarah dalam desain lanskap berkembang terutama pada tema budaya kontemporer, yang dikaitkan dengan identitas kawasan. Kota Sawahlunto telah melekat pada citra sebagai kawasan industri bersejarah dengan tema unik warisan budaya (Cheris & Rosetia, 2022). Namun yang dimaksud dengan gerakan industri adalah makhluk hidup yang berevolusi di sekitar dan di dalam fasilitas. Nilai masa lalu manusia mewujudkan perubahan dan sudut pandang yang menciptakan lanskap bermakna masa kini dan masa depan (Roe, 2014). Roe menyebutkan empat (4) kemungkinan konsepsi lanskap budaya baru, yaitu:

- A. Lanskap budaya sebagai suatu lapisan, terdapat pengaruh manusia yang mendalam di sini.
- B. Lanskap budaya sehari-hari, umumnya dikenal namun tampak biasa saja dan bahkan terdegradasi sebagian.
- C. Lanskap budaya yang tidak terlihat, dianggap sebagai material yang jelek, tercemar atau bahkan terdegradasi.
- D. Lanskap budaya imajiner atau representatif, gambaran nyata atau yang dirasakan (lanskap asosiatif) seperti pariwisata.

Mengenai Kota Sawahlunto yang dikelilingi oleh lembah, sungai, dan peradaban, definisi lanskap budaya tentu dapat memberikan nilai lebih terhadap apa yang mereka miliki selama ini. Kita perlu mempertimbangkan pengaruh manusia, lanskap budaya yang tidak terlihat (seperti mitos, kepercayaan, dan adat istiadat tradisional), dan bahkan citra yang dirasakan yang diciptakan oleh orang luar atau wisatawan.

Dalam tipologi dan bentuk lahan yang sangat khusus ini, tidak hanya apa yang ada di atas dan di bawahnya, namun juga aktivitas signifikan telah berkembang di sekitarnya. Mantan narapidana yang merupakan buruh dari era industrialisasi kolonial masa lalu telah meninggalkan jejak tidak hanya pada bangunan beton dan baja atau rel kereta api, tetapi juga pada lokasi *landmark* alam. Seperti tempat makan siang, waktu istirahat dari tugas, tempat mencuci pakaian di tepi sungai, atau bahkan tempat rahasia untuk menyusun strategi keluar dari penjajahan Belanda.

Makalah diskusi ini akan mengeksplorasi pendahuluan konsep lanskap budaya secara umum dan khususnya bagaimana lanskap budaya dapat menjadi nilai universal yang luar biasa. Kriteria yang dipegang oleh komite internasional yang mendefinisikan nilai universal yang luar biasa (*Outstanding Universal Value/OUV*) akan ditunjukkan dalam studi kasus di Sawahlunto. Mendeskripsikan elemen *intangible* kawasan cagar budaya Sawahlunto dan pada akhirnya mengusulkan rekomendasi elemen baru untuk dipertimbangkan sebagai OUV.

B. Anteseden Lanskap Budaya

Dalam usulan Konvensi Bentang Alam Eropa (ELC), Dower meyakini bahwa budaya dan adat istiadat tumbuh dari keterkaitan dengan lahan; dan tanah, pada gilirannya, dibentuk oleh pilihan-pilihan mereka, oleh sistem kepemilikan mereka, pemukiman, ladang dan hutan yang mereka miliki (Dower, 1997). Kebudayaan yang dibentuk oleh sistem tenurial memang ada campur tangan manusia. Di sini, ingatan sangat erat kaitannya dengan lanskap budaya. Ingatan itu sendiri, tidak selalu bagus (Taylor n.d.). Kadang-kadang mereka termasuk dalam kerinduan akan kehilangan, kegelisahan dan keingintahuan akan perubahan lingkungan baru, atau perpecahan karena ketidakpercayaan. Mereka menyebabkan terjadinya pergantian peristiwa, tempat yang penuh duka atau hilangnya rasa memiliki. Meskipun kenangan masa lalunya hilang, kerja sama lanskap yang sudah lama berlalu dan masa kini diperlukan untuk menjaga unsur-unsur budaya (Isachenko, 2009).

Hare melihat adanya dialog yang manusiawi antara unsur alam dan fisik, dalam *setting* modifikasi manusia yang menghasilkan lanskap bagi kedua belah pihak (Armstrong n.d.). Ketika masa lalu, masa kini, dan masa depan terhubung secara mulus, Hare percaya bahwa isi lanskap budaya bukan sekadar kenangan belaka, namun merupakan evolusi manusia dan setiap lingkungannya yang terus-menerus. Unsur adat istiadat baru yang diidentifikasi antara lain perang, perdagangan, dan penyebaran kebudayaan baru. Unsur-unsur ini membawa kenangan yang tak terlupakan bagi setiap orang yang menyaksikan dan menjalaninya, tidak peduli apakah itu baik atau buruk.

Lanskap budaya adalah hasil proses, bukan produk (Taylor *et al.*, 2015). Mereka adalah proses entitas dinamis yang ada di mana-mana. Mereka berevolusi di sekitar manusia dan daratan tempat terjadinya proses konfigurasi spasial. Lanskap budaya secara sederhana dapat didefinisikan sebagai budaya dan lanskap. Namun budayanya sendiri ternyata lebih rumit dari yang terlihat. Kebudayaan mempunyai akar, dan hidup dalam setiap spesies manusia. Di manapun orang tinggal dan berpindah-pindah, mereka membawa budayanya sendiri dan secara tidak sadar beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal itu kemudian berkembang, dan menciptakan identitas yang diperebutkan. Sedangkan bentang alam merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Lanskap sebagai suatu wilayah melibatkan pengalaman estetis alam yang ada di mana-mana yang menghasilkan memori filetik dan cita rasa estetis. Mereka memunculkan pemikiran-pemikiran berat pada manusia yang nyata pada dimensinya dan kemudian hanya lanskap yang dapat didefinisikan sebagai dimensi konstitutif manusia.

Istilah Lanskap Budaya di Indonesia secara harfiah terdapat dalam kamus muncul sebagai "lanskap kultur" dengan arti penjelasan "lanskap yang telah dipengaruhi oleh manusia" atau bentang alam yang dipengaruhi oleh manusia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Bangkit, 2016). Gagasan yang memengaruhi cara masyarakat melihat lanskap budaya hanyalah apa yang berubah di atas tanah. Namun, hal ini menyesatkan. Konsepsi

lanskap budaya memandang apapun yang berada di atas, di bawah, dan di sekeliling kawasan tertentu. Sedangkan manusia membentuk kodratnya sendiri (Alvarez Mun~rriz, 2011). Terjadi perubahan dan adaptasi baik dari manusia maupun alam, sehingga seluruh proses inilah yang sekarang kita sebut sebagai lanskap budaya.

Budaya masa kini bergantung dan peduli pada representasi visual. Pemisahan fisik yang besar dari komunitas yang berkepentingan menentukan bentuk baru lanskap Budaya (Taylor & Roe, 2014). Bentuk baru desain lanskap budaya menunjukkan studi tentang pelestarian aliran yang dimanfaatkan adalah bagaimana situs warisan harus dikembangkan (Cheris & Rosetia, 2022). Atribut berwujud dan tidak berwujud yang dominan dikenal sebagai lanskap dan budaya, alam dan manusia, atau media dan lembaga (tidak terbatas pada manusia dan non-manusia). Badan-badan lanskap budaya yang tidak terbatas saling terkait dan membentuk dengan kuat. Mereka dapat dipengaruhi melalui suatu proses di mana setiap atribut berwujud (topografi, habitasi makhluk hidup dan agen-agen nyata yang tidak terbatas) dan tidak berwujud (konfigurasi ruang dan waktu, memori dan rekam jejak, pengaruh persepsi, dan nilai-nilai historis/lampau) terjadi (Rosetia & Harun, 2023). Ketika konsep lanskap budaya dikonfigurasi ke dalam bentuk baru melalui prosesnya, suatu kawasan dengan nilai memori sejarah yang dalam menciptakan kendala lingkungan. Dan hal ini berlanjut ketika generasi tersebut memutuskan untuk melakukan transformasi sepanjang proses tersebut. Pemberlakuan lanskap budaya ini menjadikannya simbolis bagi wilayah tertentu. Terutama kawasan bersejarah seperti Kota Sawahlunto.

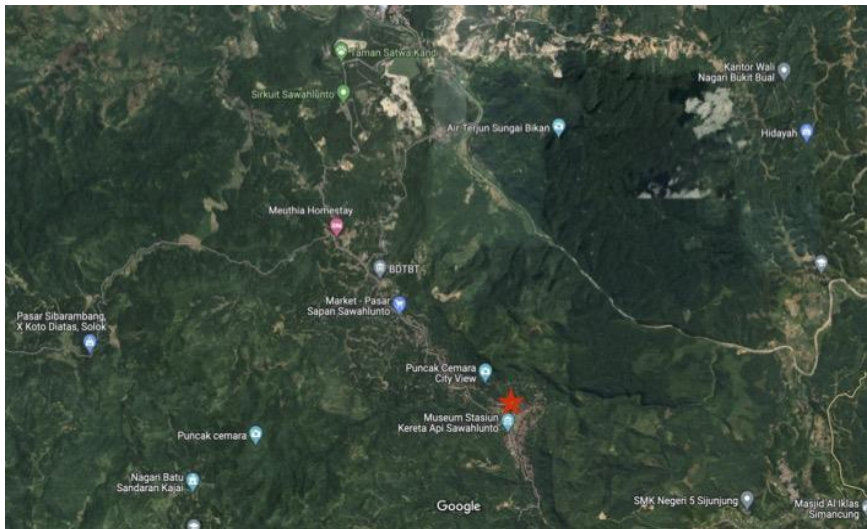
C. Lanskap Budaya sebagai Nilai Universal

3.1 *Outstanding Universal Value (OUV)*

UNESCO menetapkan Kota Sawahlunto dan 6 kabupaten kota lainnya di Sumatera Barat sebagai Situs Warisan Dunia dengan predikat Ombilin *Coal Mining Heritage* pada tahun 2019 (UNESCO, 2019), dan sejak itu, minat pariwisata internasional meningkat di Provinsi Sumatera

Barat (Cheris & Rosetia, 2022). Sawahlunto terletak 95 km sebelah Timur Laut Kota Padang, dan luasnya hanya 273,45 km persegi. Karena topografinya yang unik, kota ini mendapat julukan oleh masyarakat setempat. Mereka menyebut Sawahlunto dengan sebutan Kota Kualo atau Kota Wajan, karena kota ini dibangun dikelilingi perbukitan dan lembah. Sementara itu, Tambang Batubara Ombilin *Heritage* Sawahlunto merupakan sistem industri yang kompleks. Sistem ini dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Province *et al.*, 2019). Properti yang dinominasikan terdiri dari tiga wilayah yang berbeda secara geografis namun terintegrasi secara fungsional yaitu lokasi pertambangan dan kota perusahaan (Area A), fasilitas penyimpanan batu bara di Pelabuhan Emmahaven (Area C) dan jaringan kereta api yang menghubungkan tambang dengan fasilitas pesisir (Area B) (Provinsi dkk., 2019).

Dalam tulisan ini, studi kasus dibatasi pada kawasan cagar budaya Sawahlunto, yaitu kawasan di mana pertambangan dan pemukiman perusahaan berada. Kawasan warisan budaya atau yang diberi label UNESCO sebagai Area A, terdiri dari bangunan-bangunan tua yang dilestarikan, lokasi pertambangan, dan area industrial. Di kawasan cagar budaya ini, area industrial dan pemukiman termasuk penjara bagi buruh atau disebut "Orang Rantai". Yang dimaksud dengan Orang Rantai adalah pada masa penambangan, para pekerja diborgol di dalam penjara, dan baru pada saat mereka harus melakukan pekerjaan di dalam lubang penambangan, rantai tersebut dilepas. Oleh karena itu, tidak ada jalan bagi mereka untuk lepas dari penjajah.



Gambar 21 Area A ditunjukkan dengan tanda bintang merah
Sumber: Penulis, 2022

Negara Pihak Pada tanggal 21 Desember 2018 kota Sawahlunto telah diidentifikasi oleh ICOMOS (*International Council on Monuments and Sites*) sebagai warisan dunia dengan karakter tematik yang membawa kriteria (ii) dan (iv) sebagai *Historic Mining District*. Mereka mencantumkan usulan justifikasi alasan mengapa situs tersebut layak untuk diberi label sebagai situs warisan dunia, dan berikut adalah daftar nilai-nilai universal yang menonjol (Province *et al.*, 2019):

1. Menunjukkan sistem ansambel teknologi perintis dan menjadi percontohan yang signifikan pada masanya;
2. Keseluruhan sistem teknologi dan infrastruktur jalur kereta api (rak jalur, terowongan panjang dan jembatan) telah dirancang untuk mengangkut batu bara dari Kota Sawahlunto ke Pelabuhan *Emmahaven* merupakan sebuah pencapaian sistem jalur terpanjang dan terbaik pada masanya;
3. Teknologi industri, operasi, distribusi, dan organisasi tambang batu bara, serta terjadinya pertukaran dan perpaduan antara pengetahuan dan praktik kolonial dan lokal;

4. Pengalaman turun temurun yang didapat dari sistem perusahaan pertambangan;
5. Sarana pelatihan dan pendidikan formal untuk perusahaan pertambangan di daerah Ombilin.

Justifikasinya semua hanya menunjukkan unsur nyata yang dinilai dan diusulkan oleh badan. Mereka fokus pada teknologi industrialisasi, sistem kereta api, dan lebih banyak fasilitas dari masa kolonial dan pascakolonial. Beberapa elemen tak berwujud yang dibenarkan adalah pengalaman dan sistem pelatihan/pendidikan yang tercipta dari transfer pengetahuan fusi dari Eropa dan lokal. Dalam masa kolonialisme, penghargaan atas segala kemajuan dan teknologi selalu diberikan kepada mereka yang menciptakannya. Transfer pengetahuan dan asimilasi praktik budaya antara Belanda dan Indonesia diterjemahkan secara umum. Perjumpaan kontribusi dari kedua pihak melebur, namun mestilah terdapat tokoh inisiatif yang menjadi penggerak pada saat itu. Indikasi yang jelas sangat dibutuhkan dalam pengakuan ini agar rasa memiliki tercipta lebih dalam dan kuat. Masyarakat lokal kita beserta kontribusi ilmu pengetahuannya, jejak kerja keras dan perjuangannya yang tidak pernah kita ketahui merupakan atribut *intangible* yang harus kita lestarikan. Memang tidak mudah mengumpulkan data, namun harus ada jejak-jejak simbol atau memori peradaban masa lalu yang bisa kita sandang.

Beton dan baja yang masih menempel di lokasi meninggalkan bekas dan mudah dikenali orang. Mereka mewakili sejarah dan secara simbolis memperlihatkan budaya dominan. Atribut berwujud dan mudah dikenali dapat menciptakan lanskap budaya pada wilayah dalam lintas waktu dan ruang yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas keberadaan sebuah kultur (Isachenko, 2009). Namun atribut tidak berwujud dan proses perilaku serta konfigurasi spasial yang terjadi selama bertahun-tahun lah yang dapat membawa kawasan bekas pertambangan Kota Sawahlunto lebih berkelanjutan. Pada akhirnya, pengakuan atribut tidak wujud menyimpulkan titik berat identitas kultur

Kota Sawahlunto yang memiliki lanskap budaya yang utama dengan asimilasi penghuni lama dan barunya.

3.2 Kriteria Lanskap Budaya

Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa masa lalu di lokasi penambangan tidak hanya fasilitas yang tersisa, namun juga elemen tak kasat mata seperti bentang alam, adat istiadat, memori dan simbol-simbol yang membentuk peradaban saat ini. Konsep hubungan manusia-alam terhadap kontribusi lanskap budaya menghasilkan keterlibatan dinamis untuk memaksimalkan konservasi (Head, 2012). Ketika peristiwa masa lalu membelot pada suatu wilayah dan menciptakan suatu peradaban, timbullah persepsi psikologis yang nantinya dapat menyaring informasi yang ditempati seseorang di lingkungan nyata. Model Karl Butzer dalam mendefinisikan konsep lanskap budaya, mengusulkan transformasi budaya dan non-budaya hanya dapat berinteraksi bila terdapat proses dan konfigurasi spasial yang mencakup perilaku dan pengambilan keputusan terhadapnya (Fleming, 1998).

Nilai sejarah Sawahlunto tidak hanya terletak pada unsur berwujud saja, namun juga unsur tidak berwujudnya. Selama peninjauan di lapangan, selain kondisi bangunan tua yang masih baik secara struktural dan arsitektural, kehidupan masyarakat yang menempati bekas penjara tersebut juga masih mengikuti kondisi terkini. Beberapa di antaranya diubah menjadi kios, bisnis lokal, atau wisma. Setiap rumah adat mempunyai arti dan makna yang mendasar bagi perkembangan lanskap budaya suatu daerah. Bangunan lain yang mempunyai ciri khas dan unsur kuno menjadi pedoman untuk mengembangkan arsitektur lokal yang memupuk kosakata arsitektur lokal secara umum (Ngurah *et al.*, 2021).



Gambar 22 Bangunan bekas penjara
Sumber: Penulis, 022

Meski orang rantai sudah tidak ada lagi, namun jejak pengorbanan, kehilangan, dan perjuangan mereka masih terpatir dalam kenangan. Ada generasi mereka yang menetap, ada pula yang diketahui merantau ke kota lain. Padahal merekalah yang membentuk peradaban saat ini. Unsur-unsur *intangible* tersebut dapat dijadikan landasan untuk diusulkan sebagai nilai universal yang luar biasa untuk meningkatkan keaslian dan integritas konservasi.

Mechtild Rossler pada tahun 2015 membedakan perbedaan instrumen yang mencakup lanskap budaya, lanskap, dan lanskap perkotaan bersejarah (HUL). Suatu situs dapat diberi label sebagai situs budaya Warisan Dunia jika terdapat atribut manusia dan lingkungan yang menyatu dan disatukan sebagai Nilai Universal yang Luar Biasa (OUV). Meskipun sebuah wilayah dapat digambarkan sebagai lanskap budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya tetapi sering kali tidak diakui sebagai OUV. Kecuali jika ada badan tertentu, pemangku kepentingan/ masyarakat dilibatkan untuk mengangkat nilai budaya sebagai OUV. Hal ini belum tentu terjadi di situs budaya. Hal ini juga memerlukan perubahan dan pencalonan kembali agar terdapat cukup partisipatif dan pendekatan penanganan pengelolaan yang inklusif. Seperti masyarakat lokal, masyarakat adat dan tim tata kelola. Dan yang terakhir, sebuah wilayah dapat dikatakan sebagai Situs Campuran jika terdapat nilai-nilai budaya dan alam, terjadi di suatu situs budaya atau tidak sebagaimana

mestinya dilakukan untuk berada di sana, namun keduanya diindikasikan sebagai OUV.

Pengelompokan kategorisasi ini dapat memberikan label yang lebih besar bagi Sawahlunto untuk mencakup sedikit unsur tak berwujud tertentu di dalamnya agar tidak terbuang sia-sia. Oleh karena itu, beberapa kondisi fisik, dalam hal ini kesadaran lingkungan yang harus dibangkitkan, keberadaan manusia dan perubahan dinamisnya yang hidup berdampingan dengan budaya dan alam telah melahirkan beberapa nilai yang mengakar. Hal ini penting bagi suatu tempat yang telah dinominasikan sebagai situs warisan budaya, dan mungkin badan pengelola perlu memperhatikan siklus proses ini, yang mana lanskap budaya saling terkait.

D. Keberlanjutan Lanskap Budaya

Isu lanskap budaya mungkin sudah umum diketahui saat ini, namun entah mengapa isu ini masih terkesan biasa untuk diperhatikan. Pemandangan alam bisa kita lihat terus menerus, namun bukan sekadar apa yang kita lihat. Ini adalah entitas yang ada di mana-mana yang menjadikannya budaya yang hidup. Implikasi perubahan budaya terhadap masa depan lanskap budaya sangatlah penting. Maggie dan Ken khususnya memperhatikan hal ini karena perubahan melekat pada lanskap, dan tata kelola baik dalam kondisi lingkungan maupun sosiokultural memengaruhi proses pelestarian. Agar tidak 'membekukan' lanskap, Maggie dan Ken sepakat untuk memperhatikan dampak manusia sebagai elemen kunci dalam penetapan lanskap budaya dan warisan budaya. Mereka mengidentifikasi wisatawan dapat memengaruhi lanskap budaya baru di mana terdapat ekspresi pandangan & perubahan sosial dan budaya. Belum tentu merupakan interaksi material dengan lanskap nyata. Budaya masa kini mengandalkan dan memperhatikan representasi visual. Pemisahan fisik yang besar dari komunitas yang berkepentingan menentukan bentuk baru lanskap budaya. Wisatawan dapat dianggap sebagai orang luar,

namun ide mereka berkontribusi terhadap perubahan tertentu dan memengaruhi persepsi (Taylor & Roe, 2014).

E. Referensi

- Alvarez Mun~rriz, L. 2011. The Category of Cultural Landscape. *A/BR, Revista de Antropologia/beroamericana* 06(01).
- Armstrong, H. (n.d.). *A New Model for Cultural Landscape Interpretation*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T.R.I. 2016. KBBI Daring.
- Cheris, R. & Rosetia, A. 2022. Conservation and utilization on Sawahlunto ex mining area for cultural landscape./*OP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1041(1): 012049.
- Fleming, K. 1998. Cultural Landscape: A Theoretical Perspective. *Proceedings of the Society for California Archaeology* 11: 112-117.
- Head, L. 2012. Conceptualising the human in cultural landscapes and resilience thinking. In *Resilience and the Cultural Landscape Understanding and Managing Change in Human-Shaped Environments*. p. 65. Cambridge University Press.
- Isachenko, T. 2009. Cultural landscape dynamics of transboundary areas: A case study of the Karelian isthmus. *Journal of Borderlands Studies* 24(2): 78-91.
- Ngurah, I.G., Gunawan, A., Willyam, C. & Batam, U.I. 2021. Analisis Tipologi dan Komposisi Penduduk pada 02(02): 195-201.
- Province, W.S., Municipality, S., Regency, S., Municipality, S., Regency, T.D., Municipality, P.P., Regency, P.P. & Municipality, P. 2019. Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto (Indonesia) No 1610-ICOMOS 2019 (1610).
- Rosetia, A., & Harun, N. Z. (2023). An Exploratory Analysis of the Definition and Conceptualization of Cultural Landscape. *Jurnal Kejuruteraan, si6*(1), 17–27. [https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6\(1\)-02](https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6(1)-02)
- Taylor, K. (n.d.). Landscape and Memory: cultural landscape, intangible values and some thoughts on Asia. Report No.

- Taylor, K., Clair, A.S. & Mitchell, N.J. 2015. Introduction: Cultural Landscapes: Twenty-First Century Conservation Opportunities and Challenges. In *Conserving Cultural Landscapes: Challenges and New Directions*. p. 1. Routledge.
- Taylor, K. & Roe, M. 2014. New cultural landscapes: emerging issues, context and themes. In *New Cultural Landscapes*. p. 1. Routledge.
- UNESCO. 2019. *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*.

BAB V

ARSITEKTUR PEMBENTUK KARAKTER BANGUNAN

A. Bangunan di Daerah Tambang

Kota Sawahlunto telah ditetapkan menjadi Tapak Warisan Dunia oleh UNESCO pada tanggal 10 Juli 2019 dalam *Convention Concerning The Protection of The World Cultural and Natural Heritage* di Azerbaijan. *The World Heritage Committee has inscribe Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto* menjadi salah satu Tapak Warisan Dunia. Anugerah ini adalah sebagai bukti atas terpeliharanya seluruh aset tambang batu bara Ombilin yang sangat berjaya pada masa kolonial dan menggerakkan 3 pilar ekonomi yang cukup besar pada masanya, seperti dibangunnya rel kereta api yang menghubungkan langsung ke pelabuhan Teluk Bayur di Kota Padang dan bangkitnya industri semen Indarung.

Menjadi salah satu tapak warisan dunia di bawah perlindungan UNESCO akan membuat kekuatan ekonomi baru bagi sebuah negara. Intervensi terhadap ekonomi dan kebijakan akan tertuju kepada tapak warisan dunia tersebut, karena seluruh properti yang diakui akan dilindungi. Kebijakan pembangunan, pengembangan kawasan, promosi serta pemeliharaan tapak warisan dunia akan menjadi prioritas keuangan negara disebabkan adanya kepentingan internasional (Cheris, *no date*).

Mega proyek tambang batu bara Ombilin mampu mengubah secara luar biasa daerah pedalaman di lembah yang sempit, terkungkup perbukitan hingga wilayahnya bagaikan “penjara alam” di pedalaman Minangkabau. Di dasar cekungan lembah sempit, yang dibelah dua anak sungai itulah didirikan dan dibangun berbagai sarana dan prasarana pertambangan lengkap dengan fasilitas pendukungnya (Gino, 2019). Berdasarkan dokumen foto yang di temukan pembangunan awal di kota

ini sebagai dukungan terhadap aktivitas tambang batu bara yaitu penjara orang rantai (buruh tambang) dan rumah pekerja tambang (Cheris, 2009a).

Pada tahun 2002 Kota Sawahlunto sudah mendeklarasikan visi kota yaitu Kota Wisata Tambang yang berbudaya pada tahun 2020. hal ini dicetuskan karena kota kecil ini harus keluar dari keterbatasan produksi tambang batu bara terbuka yang hampir habis sehingga, Pemerintah harus mencari sumber devisa yang baru untuk masyarakat setempat. Visi sebagai Kota Wisata Tambang memang lebih cocok untuk kota ini, dikarenakan potensi warisan budaya yang mereka miliki cukup besar. Setelah penancangan tersebut, Pemerintah Kota mulai melakukan pembenahan terhadap seluruh fasilitas yang memungkinkan untuk dilakukan perubahan atau *adaptive-reuse*. Perubahan yang telah dilakukan terutama pada bangunan-bangunan peninggalan tambang ini dilakukan untuk meletakkan fungsi-fungsi seperti museum, *gallery*, kantor, sekolah, rumah dokter, rumah pejabat eselon 2 dan eselon 3. Sedangkan perubahan perumahan masyarakat dilakukan dengan cara memberi subsidi kepada masyarakat sehingga bisa memperbaiki rumah mereka sendiri.

Peruntukan kawasan ini sebagai daerah permukiman menjadi karakteristik unik dari bentuk dan desain bangunan yang serba terbatas. Sarana dan utilitas perumahan dahulunya dibuat secara massal karena terbatasnya ruang (Cheris, 2014).



Gambar 23 Daerah tambang pada awal abad 20
Sumber: Tropenmuseum Royal Tropical Institute

Foto di atas menggambarkan kondisi setelah dibangunnya perumahan untuk para pekerja tambang yang memiliki keluarga, dan sebuah penjara orang rantai pada bagian selatan. Dari foto di atas menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan kopel dengan kamar mandi terpisah dari rumah induk. Lokasi ini dikenal dengan kawasan Tanah Lapang karena berada di kelurahan Tanah Lapang. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang cukup signifikan pada kawasan ini. Perkembangan yang sangat pesat ini seperti rumah tumbuh, terjadi pada kawasan ini karena sangat berdekatan dengan objek-objek wisata utama di Kota ini. Sehingga aktivitas yang tinggi tersebut juga menggerakkan ekonomi masyarakat, sehingga kekurangan akan ruang juga meningkat. Kota lembah dengan luas ± 25 ha ini didesain dengan memanfaatkan keberadaan sungai dan rel kereta api sebagai pembatas ruang luar antara peruntukan kota satu dengan peruntukan kota yang lainnya. Perlunya melakukan penelitian elemen arsitektur pembentuk karakter bangunan warisan tambang di Sawahlunto adalah untuk menemukan elemen-elemen arsitektur yang sangat berpengaruh terhadap tampilan bangunan warisan budaya di Kota Sawahlunto. Dan penemuan ini akan menjadi acuan atau pedoman perubahan desain pada bangunan lama di

Kota Sawahlunto, terutama pada bangunan yang masuk ke dalam *nominasi property of Unesco* (Arby, 2018). Sehingga pertanyaannya adalah bagaimana menemukan elemen-elemen arsitektur sebagai pembentuk karakter bangunan warisan tambang di Kota Sawahlunto yang akan tetap digunakan oleh masyarakat kota sehingga *image* kota tidak berubah akibat adanya perubahan fungsi (*adaptive-reuse*). Penemuan elemen arsitektur akan sangat bermanfaat untuk pembuatan acuan pemugaran bangunan pelestarian pada Kota Sawahlunto.

B. Pendalaman Gaya Arsitektur Bangunan

Pada riset kali ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Pendekatan yang dilakukan yaitu terhadap pengambilan sampel beberapa bangunan yang mewakili gaya-gaya arsitektur pada masanya. Observasi dan pengambilan data dilakukan secara Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat yang berjarak sekitar 278 km dari Kota Pekanbaru. Pengambilan foto dan studi lapangan telah dibantu oleh tim pemerintah daerah Kota Sawahlunto karena riset ini merupakan riset lanjutan dari sebelumnya. Pengukuran, penggambaran dan diskusi dilakukan bersama-sama dengan tim pendamping guna menyamakan data, visi serta sekaligus membantu memberi masukan untuk program-program Pemerintah di masa yang akan datang berkenaan dengan telah ditetapkannya Kota ini sebagai salah satu tapak warisan dunia oleh UNESCO.

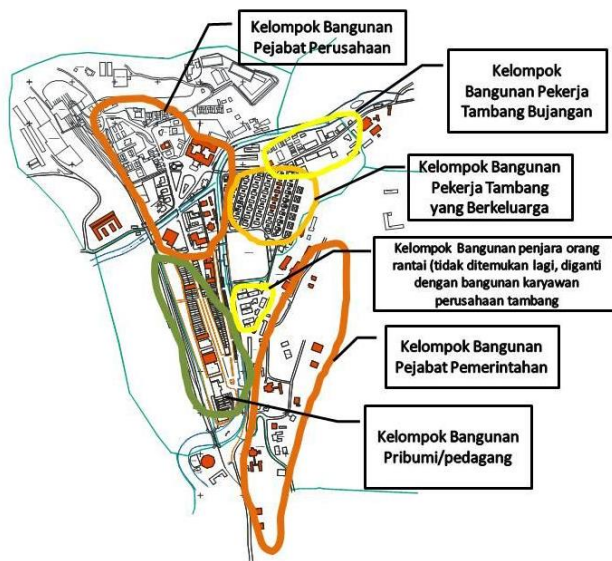
C. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

Tipologi adalah suatu studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Aspek klasifikasi dalam pengenalan tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan,

mengelaskan, mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu (Antariksa, 2010). Studi pengelompokan ini telah pernah dilakukan oleh sebuah organisasi dari Belanda di mana membagi kawasan pusat kota menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fungsi dan *image* Kota. Beberapa kelompok tersebut yaitu Kawasan Industri dan perkantoran, kawasan pemukiman buruh, kawasan rumah sakit dan kawasan perdagangan (Dun, Peter. Corten, Jean Paul. Tjakradma, 2004).

Hingga saat ini tidak ada perubahan struktur Kota yang cukup berarti sehingga mengubah wajah Kota. "*Image*" yang telah terbentuk sangat mudah dipahami secara visual.

Peruntukan kawasan atau "*zoning*" kota yang sangat tertata. Dan beberapa kawasan sangat sesuai dengan posisi geografi dan fungsinya. Kawasan tersebut seperti kawasan pusat perkantoran, kawasan permukiman, kawasan perdagangan, kawasan rumah sakit, kawasan transportasi batu bara serta kawasan pemerintahan. Keseluruhan peruntukan kawasan ini terhubung dengan sirkulasi yang baik dengan skala kota yang sangat manusiawi, sehingga penghuni kota ini terlihat sangat akrab antara satu dengan lainnya. Hingga saat ini struktur pembentuk tersebut masih sedia kala dan belum terdapatnya rencana dari Pemerintah kota untuk mengubahnya. Diperkirakan pembangunan kota industri tambang ini berkisar tahun 1890 hingga tahun 1930. Hal ini terlihat dari foto-foto lama koleksi Pemerintah Kota dan koleksi dari KITLV Belanda.



Gambar 24 Klasifikasi fungsi bangunan
Sumber: Tim penulis

Sehingga periode ini termasuk kepada periode akhir dari "*Empire style*" dan awal dari munculnya "*Indisch architecture*". Dari periode arsitektur kolonial ini, tidak ditemukan peninggalan dengan ciri-ciri "*Empire style*", berkemungkinan besar karena fungsi kota ini adalah kota yang akan dibangun untuk kota tambang batu bara, sehingga Pemerintah kolonial tidak begitu menginginkan membawa budaya Belanda ke kota ini. Namun ciri-ciri dari "*Indisch architecture*" sangat terlihat karena banyaknya bangunan menggunakan elemen-elemen *vernacular* dan diselaraskan dengan teori *thermal*. Hal ini ditandai banyaknya bangunan yang memiliki atap tinggi, jurai yang lebar, jendela dan lebar dan tinggi, plafon yang tinggi dan balkon. Dengan suhu udara pada kawasan ini yang cukup tinggi di siang hari hingga 34°C dan 24°C di malam hari. Pada Gambar 24 diketahui bahwa hampir 90% dari seluruh peninggalan kota industri tambang ini masih terpelihara dengan baik, kemungkinan besar karena aset ini dimiliki oleh perusahaan negara yaitu PT Bukit Asam dan PT KAI. Perubahan aset negara tentu akan

membutuhkan biaya dan administrasi yang rumit. Sehingga bangunan tua ini masih dipergunakan seperti apa adanya. Namun alasan ini sangat menguntungkan kepada usaha pelestarian bangunan dan kota.

Penetapan zonasi di Kawasan Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto dilakukan berdasarkan pada kriteria yang melekat di kawasan ini yaitu:

1. Situs atau kawasan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya;
2. Situs atau kawasan rawan ancaman yang disebabkan faktor alam maupun manusia;
3. Situs atau kawasan yang mempunyai potensi pengembangan dan pemanfaatan; serta
4. Situs atau kawasan yang memerlukan pengelolaan khusus.

Berdasarkan pada empat kriteria di atas, Kawasan Kota Lama Tambang Batubara Sawahlunto, telah ditetapkan menjadi Satuan Ruang Geografis sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Berdasarkan (*Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan, no date*).



Gambar 25 Daerah tambang tahun 1930
Sumber: Cheris, 2009

Surat keputusan yang telah ditetapkan oleh menteri ini juga menjadi salah satu dasar pemilihan jenis bangunan yang akan diteliti. Karena demikian banyak jenis tipologinya maka akan dilakukan beberapa riset terkait dengan judul ini.

Tinjauan beberapa foto lama pertambangan milik kolonial Belanda dari beberapa buku menunjukkan tipologi arsitektur yang serupa yaitu sangat merespons keadaan iklim setempat.



Gambar 26 Lukisan tambang emas
Sumber: Ligthart, Hovig, 1926

Terdapat beberapa kota tambang besar yang ada di Indonesia seperti beberapa foto di bawah ini. Dari lukisan dan foto di atas bisa terlihat dengan jelas bahwa penggunaan atap pelana menjadi tipologi arsitektur yang dominan terhadap beberapa pabrik yang dibangun oleh kolonial Belanda.



Gambar 27 Pembangkit listrik Pelngan Bandung (kiri) dan pabrik pengolahan biji timah Belitung (kanan)

Sumber: Ligthart, Hovig, 1926

Dalam pemilihan bangunan yang akan diriset kali ini menggunakan metode yang sering dipakai oleh seorang perancang. Metode tersebut yaitu metode *form follow function* dan *function follow form*. Metode *form follow function* yaitu bentuk mengikuti fungsi, di mana perancang mengutamakan fungsi kemudian mendesain bentuk yang sesuai dengan

fungsi tersebut. Metode ini lebih manusiawi karena keinginan pengguna bangunan akan dipenuhi oleh si perancang. Metode *function follow form* yaitu sebuah metode perancangan yang memaksa pengguna bangunan harus menyesuaikan diri dengan bentuk bangunan yang sudah ada walaupun tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Apabila kita amati bangunan-bangunan yang terdapat di Kota ini, sepertinya kuat kecenderungan menggunakan metode *form follow function*. Metode ini dinilai lebih adaptif dengan lingkungan sekitarnya. Terlihat jelas bahwa penyesuaian dimensi, ketinggian serta luas bangunan pada tapak cukup apik. Tema arsitektur juga tidak terlalu berbeda antara satu dengan yang lain bangunan, namun terlihat cukup serasi dan harmonis pada tapak di mana bangunan tersebut didirikan. Melalui metode ini, tim telah memilih 11 (sebelas bangunan) dengan fungsi berbeda dan kawasan yang berbeda, namun memiliki kesamaan terhadap tema yaitu menyesuaikan iklim tropis dengan dinding dan plafon yang tinggi, jendela yang besar dan atap yang tinggi.









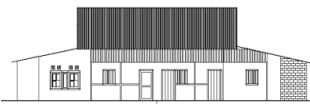
Menurut hasil penelitian Ashfa (2007) karakter visual suatu bangunan pada umumnya dapat diidentifikasi melalui:



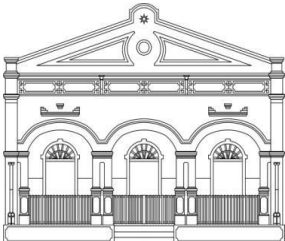

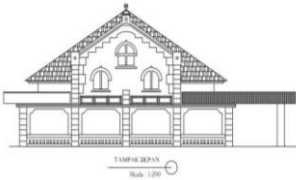




1. Fasad;
2. Warna;
3. Tekstur;
4. Material;
5. Tipe Jendela; dan
6. Atap.


Handinoto (1996: 187-191) mengemukakan bahwa suatu bangunan kolonial memiliki karakteristik tersendiri, antara lain:

1. Bentuk denah yang “tipis” untuk memudahkan penghawaan silang;
2. Orientasi bangunan yang tepat terhadap sinar matahari;
3. Galeri keliling bangunan yang melindungi dari tempas hujan dan sinar matahari langsung;
4. Lubang ventilasi diperlihatkan sebagai elemen arsitektur yang menarik;

5. Penataan massa bangunan memiliki jarak agar orang menikmati keseluruhan bangunan; dan
6. Tampak yang berbentuk simetri untuk menambah kesan monumental bangunan. (Antariksa, *no date*).

Component Part	Attributes	Significant Object	Picture
A5. Company Town	A5.1. Mining Administrative Compound	A5.1.a. Head Office of Ombilin Mining Enterprise 	
		A5.1.g. Engineer Resident W-14 	
	A5.2 Labour Quarters Compound	A5.2.a. Tangsi Tanah Lapang 	
		Tipe 1 	
		Tipe 2	

Component Part	Attributes	Significant Object	Picture
		 <p>Tipe 3</p>	
		<p>A5.4.b. Pek Sin Kek House</p> 	
		<p>A5.5.b. Assembly Hall</p> 	
		<p>A5.5.d. Santa Barbara Catholic Church</p> 	
		<p>A5.5.e. Santa Lucia School</p> 	

<i>Component Part</i>	<i>Attributes</i>	<i>Significant Object</i>	<i>Picture</i>
		<p><i>A5.5.f. Santa Barbara Convent</i></p> 	
		<p><i>A5.5.j. House of Court Clerks</i></p> 	
		<p><i>A5.5.i. House of State Attorney</i></p> 	
		<p><i>A5.5.k. House of The Municipal Government official 1</i></p> 	

Gambar 28 Atribut bangunan warisan dunia
Sumber: Gino, 2019

Pada Gambar 28, didapati beberapa jenis bangunan yang sesuai dengan surat Menteri kebudayaan dan pendidikan, bahwa pada akhirnya ditemukan 11 buah karakter yang bisa dianalisis untuk tahap ini. Bangunan tersebut adalah:

1. A5.1.a. *Head Office of Ombilin Mining Enterprise*
2. A5.1.g. *Engineer Resident W-14*
3. A5.2.a. Tangsi Tanah Lapang (terdapat 3 tipe)
4. A5.4.b. Pek Sin Kek House
5. A5.5.b. *Assembly Hall*
6. A5.5.d. Santa Barbara Catholic Church
7. A5.5.e. *Santa Lucia School*
8. A5.5.f. Santa Barbara Convent
9. A5.5.j. *House of Court Clert*
10. A5.5.i. *House of State Attorney*
11. A5.5.k. *House of The Municipal Government official 1.*

Jenis penomoran bangunan pada penelitian kali ini menggunakan penomoran atribut bangunan dari UNESCO, agar memudahkan dalam klasifikasi dan memudahkan untuk dimasukkan ke dalam *database* keseluruhan.

Untuk elemen bangunan yang menjadi pembentuk karakter bangunan tersebut sesuai dengan teori di atas adalah: dinding Depan (*fasadé*), pintu, jendela, *gable*, ventilasi, tiang, atap, kanopi, teras, dan ornamen/ukiran. Penggunaan bentuk, ukuran, gaya sangat ditentukan oleh fungsi bangunan itu sendiri. Semakin besar ruang akan membutuhkan ukuran jendela yang besar. Begitu juga sebaliknya, ruang yang kecil akan membutuhkan jendela yang kecil juga.

3.1. Dinding depan atau fasad

Pembangunan kota ini diawali pada permulaan abad ke 20. Dengan begitu jenis arsitektur yang digunakan pada waktu itu adalah arsitektur *indische*. Kebanyakan dari bentuk fasad ini masih sedia kala ketika pembangunan pertama. Adapun perubahan yang terlihat dengan

data awal yang ditemui pada dokumen *database* milik Pemerintah, bisa dibuktikan dan terdapat rekamannya. Perubahan juga terjadi pada kelompok bangunan hunian masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan pembangunan garasi kendaraan. Namun perubahan tersebut tidak signifikan memengaruhi bentuk tampilan depan bangunan.

3.2. Cat atau warna

Elemen berikutnya yang memengaruhi tampilan bangunan adalah warna. Belum ada penelitian yang lebih dalam terhadap pencarian data awal sekali mengenai warna. Penelitian mendapatkan data warna awal ini sebaiknya menggunakan seorang arkeolog. Namun analisis warna bisa dimulai dari warna yang pernah terlihat dari awal pemugaran bangunan-bangunan tersebut. Pada kebanyakan warna bangunan tersebut menggunakan warna putih untuk dinding dan warna kayu (warna cokelat) untuk ventilasi, jendela, sedangkan untuk ornamen disesuaikan dengan warna kusen pintu dan jendela. Menurut informasi yang diterima tim peneliti bahwa, kebijakan penggunaan warna tidak begitu ditekankan oleh Pemerintah. Namun warna-warna yang terlihat pada dinding bangunan kebanyakan menggunakan warna putih. Sedangkan untuk bangunan kantor PT Bukit Asam, untuk saat ini sudah dikembalikan ke warna semula yaitu warna putih.

3.3. Tekstur dinding dan kayu

Hampir seluruh bangunan memiliki tekstur dinding dan kayu yang sama. Kemungkinan karena tahun pembangunannya yang beriringan. Bahan material pun didatangkan dari luar kota tambang ini. Untuk dinding memiliki lapisan plester batu kapur yang kasar namun kuat. Sedangkan tekstur pekerjaan kayu juga cukup halus dan mempunyai nilai estetika.

3.4. Material bangunan

Material bangunan sangat ditentukan oleh teknologi yang sudah ada pada saat diawalinya pembangunan infrastruktur Kota sekitar akhir

tahun 1900. Pada saat itu pabrik semen indarung di Kota Padang sudah dieksplorasi oleh Pemerintah Belanda sehingga penggunaan semen telah dipakai pada seluruh pembangunan infrastruktur di Kota Sawahlunto.

Untuk material batu bata didatangkan dari Kota Bukittinggi karena di Kota tersebut telah terdapat industri Batu Bata tradisional yang dikelola oleh pribumi. Sedangkan untuk material Seng, Baja, dan Besi masih diimpor dari Belanda. Belum ada penelitian yang pasti tentang jenis besi, baja yang digunakan pada saat itu, namun pada sebagian infrastruktur yang ditemui, terdapat merek-merek yang bertuliskan Bahasa Belanda dan Jerman. Sedangkan penggunaan material kayu, rata-rata diambil dari hutan tropis di daerah Sumatera Barat, di mana terdapat beberapa jenis kayu yang digunakan, yaitu kayu banio dan kayu rasak yang mana merupakan kayu kelas 1 (satu) dengan mutu yang sangat terbaik.

Sebagian besar bangunan masih menggunakan batu kapur sebagai material pokok untuk bahan plester di samping semen indarung. Kemungkinan besar karena harga yang murah, kemudian adanya keahlian tukang pribumi dalam penggunaannya juga ketahanan yang cukup tinggi. Kelemahan dari batu kapur ini adalah menyimpan air. Oleh sebab itu, struktur bangunan dirancang lebih tinggi dari tanah. Sebagian besar bangunan memperlihatkan setengah dari pasangan fondasi batu kali di atas tanah. Kemudian baru adanya pemasangan dinding batu bata. Dari keadaan tersebut bisa dipastikan pasangan fondasi yang terlihat di atas permukaan tanah merupakan teknik perlindungan terhadap dinding batu bata dan plesteran batu kapur. Sehingga kelembaban terhadap air pada dinding bisa diminimalisir dengan teknik tersebut. Teknik ini memang telah terbukti dengan masih berdirinya bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang berumur lebih dari seratus tahun.

3.5. Tipe dan bentuk jendela

Terdapat beberapa tipe jendela, di antaranya jendela dengan dua lapis, lapisan pertama adalah kaca dengan bukaan ke dalam 180°, dan

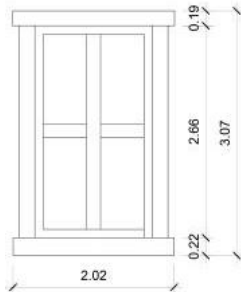
lapisan kedua menggunakan kayu dengan bukaan keluar 180°. Hampir semua jendela memiliki ventilasi. Ventilasi tersebut juga terdapat dua jenis, ventilasi dengan penutup dari kaca yang bisa dibuka, dan ventilasi dengan kayu yang disusun secara vertikal. Ventilasi ini sangat bermanfaat untuk sirkulasi udara dan pencahayaan matahari.

Bentuk dari pintu masuk utama sebagian besar berupa pintu panel kayu. Material pintu kayu yang ditemukan kebanyakan dari kayu rasak, di mana kayu ini memiliki kadar minyak yang tinggi, sehingga hampir sebagian besar pintu panel tersebut masih asli dan belum terkena rayap.



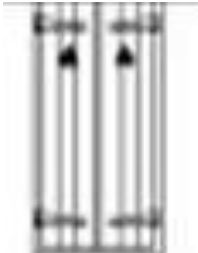
Pintu panel tersebut merupakan pintu panel ganda dengan dua lembar kayu yang besar-besar, pintu jenis ini lebih tahan pada pemakaian dibanding pintu panel tunggal. Terdapat juga pintu panel tunggal yang banyak digunakan pada pintu kamar agar lebih efektif dan efisien. Sedangkan pintu lainnya yaitu terbuat dari lembaran-lembaran kayu yang disusun secara vertikal.

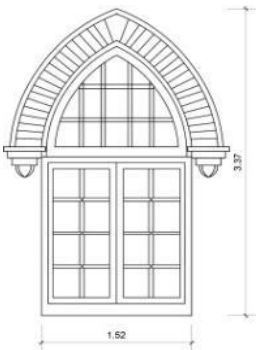
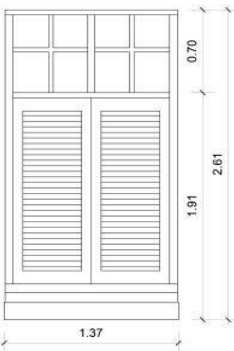
Terdapat juga pintu kayu dengan menggunakan jenis susunan jalusi, diperkirakan cuaca yang panas pada siang hari akan lebih ringan apabila menggunakan pintu dari susunan jalusi agar memudahkan udara masuk ke dalam ruangan.

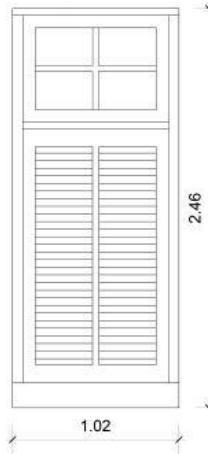
Tabel 11 Bentuk dan jenis jendela pada bangunan

No. Bangunan	Bentuk Jendela	Jenis	Material
Tipe 1			
A5.1.a		Jenis Jendela satu lapis dan bukaan 180°C ke dalam dengan bentuk empar persegi	Kaca dan kayu

No. Bangunan	Bentuk Jendela	Jenis	Material
Tipe 2			
A5.1.g A5.5.j A5.5.i A5.5.k		Jenis Jendela dengan dua lapis. Lapis pertama menggunakan kaca dan lapis kedua menggunakan panel kayu dengan kisi-kisi angin bukaan 180° bagian lapis kayu dibuka ke luar, lapisan kaca dibuka ke dalam	Kaca dan kayu
Tipe 3			
A5.1.g A5.5.i		Jenis jendela satu lapis dengan penutup kaca dengan bukaan 90° ke arah dalam	Kaca dan kayu

No. Bangunan	Bentuk Jendela	Jenis	Material
Tipe 4			
A5.2.a		Jenis jendela satu lapis dengan bukaan 180° berbentuk susunan kayu memanjang	kayu
Tipe 7			
A5.2.a		Jenis jendela satu lapis dengan bukaan 90° dengan penutup kaca	kayu
Tipe 8			
A5.2.a		Jenis jendela satu lapis dengan bukaan 180° berbentuk susunan kayu memanjang	kayu

No. Bangunan	Bentuk Jendela	Jenis	Material
Tipe 9			
A5.5.d		Jenis jendela satu lapis dengan bukaan 90° dengan penutup kaca	kayu
Tipe 10			
A5.5.e		<p>Jenis jendela dua lapis sekaligus ventilasi kaca.</p> <p>Lapis pertama kaca dengan bukaan 180° ke dalam dan lapisan kedua kayu kisi-kisi dengan bukaan 180° keluar.</p> <p>Ventilasi dengan sistem ayunan/swing</p>	kayu

No. Bangunan	Bentuk Jendela	Jenis	Material
Tipe 11			
A5.5.f		<p>Jenis jendela dua lapis sekaligus ventilasi kaca.</p> <p>Lapis pertama kaca dengan bukaan 180° ke dalam dan lapisan kedua kayu kisi-kisi dengan bukaan 180° keluar.</p> <p>Ventilasi dengan sistem ayunan/<i>swing</i></p>	kayu

Sedangkan pada bagian depan bangunan terdapat teras dengan pembatas dinding seukuran $\pm 1,20$ M serta tiang sebagai konstruksi teras hingga plafon untuk menciptakan kesan privasi. Sementara untuk menambah cahaya masuk ke dalam ruangan, maka terdapat ventilasi dengan bentuk empat persegi dengan penutup kaca dalam bentuk ayunan (*swing*) agar bisa dibuka.

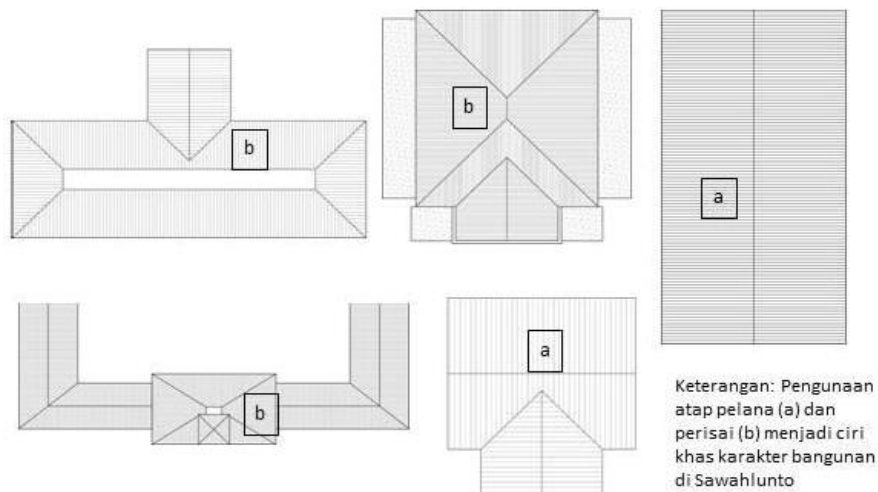
3.6. Bentuk atap

Dari sebanyak 12 buah bangunan sebagai objek riset kali ini, ditemukan lima jenis bentuk atap. Pada umumnya terdapat dua jenis tipologi atap, yaitu atap pelana dan atap perisai. Penggunaan atap pelana memiliki beberapa keuntungan seperti, pengerjaan yang mudah, efisien dan sebagai sirkulasi udara di dalam bangunan. Udara yang panas di dalam bangunan akan dikeluarkan pada dinding atap pelana yang juga berfungsi sebagai penopang atap. Sehingga sering kita melihat beberapa bentuk lubang sejenis batu roster atau dibuat langsung pada puncak dari dinding tersebut.

Karena penggunaan atap pelana mengharuskan adanya dinding segitiga yang akan menjadi pemikul beban atap yang disebut dengan *gable/gevel* sekaligus berfungsi sebagai penutupnya.

Pada bangunan yang menggunakan atap perisai ditemukan jurai yang menjorok keluar bangunan dengan panjang maksimal 1 meter. Namun ada juga yang tidak menggunakan jurai. Hal ini juga sangat tergantung kembali kepada fungsi bangunan.

Penggunaan atap perisai yang tidak menggunakan jurai diutamakan untuk penggunaan bangunan kantor dan bangunan sosial. Hal tersebut dilakukan kemungkinan besar untuk menonjolkan ketinggian dinding serta ornamen yang menghiasinya.



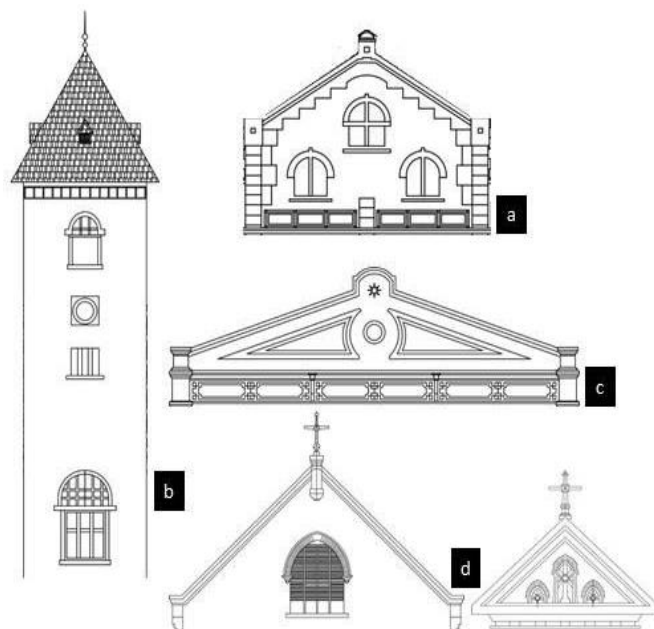
Gambar 29 Tipologi atap rumah

3.7. Bentuk *gable/gevel*

Banyak yang berpendapat penggunaan *Gable/gevel* adalah pengaruh dari arsitektur Belanda. Namun pada hakikatnya bangunan tradisional seperti rumah Minangkabau dengan atap gonjong juga menggunakan *gable* berbentuk segitiga sebagai pemikul rangka atap dan sekaligus penutup dinding pada atap. Beberapa *gable* yang digunakan ini

juga memiliki ukiran yang menembus dinding, sehingga juga berfungsi untuk sirkulasi udara ketika suhu panas. Sedangkan *gable/gevel* yang terdapat pada bangunan kolonial di Kota Sawahlunto merupakan peninggalan kolonial di mana dinding yang berbentuk segitiga ini penuh dengan ornamen-ornamen. Terdapat beberapa jenis *gable/gevel* pada bangunan di Kota Sawahlunto yaitu Atap pelana dengan tambahan atap serambi (*gable roof with shed roof addition*) pada gambar (a), Atap pelana depan (*front gable*) gambar (d) dan (c) dan Atap pelana kotak (*box gable roof*) pada gambar (b).

Penamaan *gable/gevel* itu sendiri berasal dari bahasa Belanda. Di Negara Belanda sendiri *gable* didesain sedemikian rupa sehingga menghasilkan salah satu estetika bangunan, di samping terdapat fungsi lain dibalik dinding *gable/gevel* tersebut. Namun pada bangunan yang sedang di riset ini, fungsi *gable/gevel* adalah untuk sirkulasi udara dan estetika bangunan.



Gambar 30 *Gable/gevel* pada bangunan

Walaupun *gable/gevel* lebih dikenal di Negeri Belanda, namun telah menyumbangkan estetika bangunan di negeri kita. Sehingga perlu mendapat pertimbangan untuk selalu dilestarikan.

3.8. Jenis *roster*

Pada Gambar 31 terlihat beberapa *roster* yang digunakan pada dinding pemikul atap pelana. Bentuk, desain dan ukurannya ditentukan sesuai dengan keharmonisan bangunan. Pada *gable* juga terdapat *roster* tersebut yang disesuaikan dengan estetika *gable* tersebut. *Roster* yang dibahas kali ini adalah *roster* yang terdapat pada dinding pemikul atap pada bangunan dengan nomor registrasi A5.2.a. Tangsi Tanah Lapang dan jua terdapat pada rumah di tangsi baru.

Salah satu fungsi *roster* tersebut adalah untuk sirkulasi udara. Penggunaan *roster* ini sangat dibutuhkan untuk bangunan di Kota ini karena iklim yang cukup panas hingga 36 derajat Celsius. Pada riset kali ini hanya 2 jenis *roster* yang bisa diidentifikasi, untuk bangunan yang berlokasi pada kawasan perumahan Tanah Lapang dan pemukiman Tangsi Baru.



Gambar 31 *Roster* pada dinding dengan atap pelana

D. *Arsitektur Indische* pada Bangunan di Daerah Tambang

Kesimpulan dari riset ini yaitu bentuk arsitektur yang digunakan pada bangunan-bangunan peninggalan kolonial di Kota Sawahlunto yang menjadi atribut Warisan Budaya Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto (WBTBOS) adalah arsitektur *indische*, yang mulai populer dari akhir abad 19 hingga tahun 1940. Beberapa elemen yang ditemukan masih asli dan belum ada perubahan yang signifikan, hal ini akan sangat berguna untuk menjadikan elemen-elemen bangunan tersebut sebagai dasar pembuatan *guideline desain* pada bangunan cagar budaya yang terdapat di Kota Sawahlunto. Riset ini merupakan penelitian awal terhadap elemen dasar pada sebagian bangunan yang dinominasikan. Untuk itu perlu dilakukan riset selanjutnya terhadap bangunan yang belum masuk ke dalam daftar kali ini. Semoga terus mendapat *support* dari beberapa pihak berhubung perlunya membuat panduan untuk pemugaran bangunan di Kota Sawahlunto.

E. Referensi

- Antariksa. (2010). 'Pendekatan Deskriptif-Eksploratif Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial Di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan', in *Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur*.
- Antariksa. (no date). 'Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan', *academi.edu*.
- Arby, Y. (2018). *Nomination Dossier, Inscription on World Heritage List-Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*. Jakarta.
- Cheris, R. (2009a). *The Picture of Mining Town of Sawahlunto In The Past*. I. Sawahlunto West Sumatera: Pemerintah Sawahlunto.
- Cheris, R. (2009b). *The Picture of Mining Town of Sawahlunto In The Past*. 1st edn. Sawahlunto Government.
- Cheris, R. (2014). 'Perencanaan Konservasi Kawasan Eks Permukiman Buruh Tambang Batubara di Kota Sawahlunto', *Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 1(2).

- Cheris, R. (no date). 'Sustainable Conservation of the Coal Mining Town: Ombilin Sawahlunto West Sumatra Indonesia Context', 469 012068(2020 IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci).
- Dun, Peter. Corten, Jean Paul. Tjakradma, I. (2004). 'Miners, migrants and monuments-Transformation and conservation of a Mining Town', *PUM*, (32046 MIA).
- Gino, R. S. G. & T. (2019). *Cagar Budaya Kota Sawahlunto*. I. Edited by A. W. Sarwo. Bandung: ITB Press.
- Ligthart, Hovig, R. (1926). *The Indische Bodem*. 1st edn. Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur.
- Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan* (no date).

BAGIAN 4

BAB I

WARISAN BUDAYA MELAYU

A. Sejarah Warisan Budaya Melayu

Asal mula nama Pekanbaru (Pekan yang baharoe) dahulunya dikenal dengan nama “Bandar Senapelan” yang dipimpin oleh seorang Kepala Suku yang disebut Batin. Daerah ini terus berkembang menjadi kawasan pemukiman baru dan seiring waktu berubah menjadi Dusun Payung Sekaki yang terletak di muara Sungai Siak yang akhirnya lebih dikenal dengan Bandar Bandar Senapelan. Hal ini terbukti dengan ditempatkannya seorang datuk syahbandar dari kerajaan Johor di Bandar Senapelan tahun 1511 menggantikan kedudukan Raja Muda yang dihapuskan. Bandar ini terus berkembang dan Sungai Siak yang berada di sepanjang Bandar ini telah menjadi Pusat Kegiatan Ekonomi yang cukup besar⁶.

Kemudian pada tanggal 9 April tahun 1689, sebuah perjanjian antara Kerajaan Johor dengan Belanda (VOC) diperbaharui yang mana isi dari perjanjian tersebut Belanda diberi hak yang lebih luas oleh Kerajaan. Di antaranya pembebasan cukai dan monopoli terhadap beberapa jenis barang dagangan. Selain itu Belanda juga mendirikan Loji di Petapahan yang saat itu merupakan kawasan yang maju dan cukup penting. Perubahan perjanjian ini membuat kekuasaan Belanda bertambah sehingga dengan leluasa memasukkan Kapal mereka bergerak melalui sungai Siak dan terus ke Petapahan. Oleh karena kapal Belanda ini berukuran cukup besar sehingga sesampai di Pelabuhan Banda Bandar

⁶ www.pekanbaru.go.id

Senapelan tidak dapat masuk ke Petapahan, maka Pelabuhan Bandar Senapelan menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda, selanjutnya pelayaran ke Petapahan dilanjutkan dengan perahu-perahu kecil. Dengan kondisi ini, Payung Sekaki atau Bandar Senapelan menjadi tempat penumpukan berbagai komoditas perdagangan baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, maupun dari pedalaman untuk dibawa keluar berupa bahan tambang seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan lainnya.

Daerah Payung Sekaki atau Bandar Senapelan ini memegang peranan penting dalam lalu lintas perdagangan masa itu. Letak Bandar Senapelan yang strategis dan kondisi Sungai Siak yang tenang dan dalam membuat perkampungan ini memegang posisi silang baik pelayaran dari pedalaman Tapung maupun pelayaran dari pedalaman Minangkabau dan Kampar. Aktivitas pelayaran ini membuat Bandar Senapelan menjadi sebuah pelabuhan yang memegang peranan penting dan secara langsung juga merangsang berkembangnya sarana jalan darat melalui rute Teratak Buluh (Sungai Kelulut), Tangkerang hingga ke Bandar Senapelan sebagai daerah yang strategis dan menjadi pintu gerbang aktivitas perdagangan.

Perkembangan Bandar Senapelan yang sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap di Bandar Senapelan, beliau membangun **Istana di Kampung Bukit** dan diperkirakan Istana tersebut terletak di sekitar lokasi Mesjid Raya sekarang. Sultan kemudian berinisiatif membuat pekan atau pasar di Bandar Senapelan namun tidak berkembang. Kemudian usaha yang dirintis tersebut dilanjutkan oleh putranya Raja Muda Muhammad Ali yang bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah meskipun lokasi pasar bergeser di sekitar Pelabuhan Pekanbaru sekarang.

Dengan hadirnya pasar itu perkembangan permukiman Bandar Senapelan ini semakin pesat terutama di muara-muara sungai kecil seperti Muara sungai Sago, sungai Limau, sungai Sail, sungai Tenayan

dan sungai air hitam di Kampung Dalam, Kampung Baru, Tanjung Rhu, Tampan, Palas dan Tenayan⁷.

Akhirnya menurut catatan yang dibuat oleh Imam Suhil Siak, Bandar Senapelan yang kemudian lebih populer disebut Pekanbaru resmi didirikan pada tanggal 21 Rajab hari Selasa tahun 1204 H bersamaan dengan 23 Juni 1784 M oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah di bawah pemerintahan Sultan Yahya yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi Kota Pekanbaru.

Sejak ditinggal oleh Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazamsyah, penguasaan Bandar Senapelan diserahkan kepada Datuk Bandar yang dibantu oleh empat Datuk besar yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir dan Datuk Kampar. Mereka tidak memiliki wilayah sendiri tetapi mendampingi Datuk Bandar. Keempat Datuk tersebut bertanggungjawab kepada Sultan Siak dan jalannya pemerintahan berada sepenuhnya di tangan Datuk Bandar.

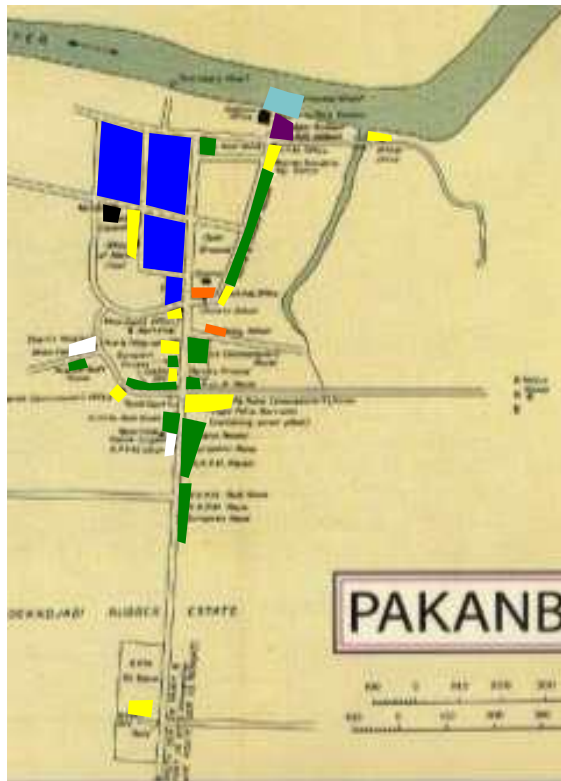
Bandar Senapelan ini telah ada sebelum tahun 1784 yang terus berkembang hingga saat ini. Pada tahun 1784 Senapelan terdapat pekan (pasar) berdekatan dengan pelabuhan yang didirikan pada tanggal 23 Juni 1784 dan dikenal dengan nama Pekanbaru kemudian menjadi Pekanbaru (Ghalib, 1980). Pada tahun 1784 Pekan yang lama yang dibangun oleh Sultan Almudiansyah, sedangkan Pekan yang baru dibangun oleh Raja Muda Muhammad Ali. Perkembangan Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh beberapa hal:

- 1) tahun sebelum 1784 merupakan kampung tepi sungai,
- 2) tahun 1784-1873 masa persaingan kota dagang,
- 3) tahun 1873-1945 masa investasi penjajah
- 4) tahun 1958 hingga sekarang masa penemuan minyak dan pembentukan ibu kota provinsi (Mutia, I., 2009).

Perkembangan kawasan yang cenderung mengikuti aliran sungai secara linier di tepian sungai menjadi bukti sejarah kesultanan Riau yang

⁷ Majalah Kubah Senapelan, 2007

sarat dengan budaya melayu. Bentuk dan struktur lingkungannya memiliki ciri kota Melayu dengan adanya Pusat pemerintahan, Pusat keagamaan, Lapangan terbuka, Pusat transportasi, area perdagangan, Pemukiman (Idid, 2008).



Gambar 32 Peta Pekanbaru tahun 1873-1942
Sumber: J Van Dulm, 2000

B. Konservasi Warisan Budaya Melayu

Kawasan bersejarah memiliki karakter dan keunikan tersendiri pada sebuah kota, bangunan-bangunan tua sangat penting untuk dilestarikan karena memberikan dampak yang positif bagi sebuah kota menjadi bukti dari peristiwa yang menguatkan identitas suatu kota. Menurut Budiharjo (1991) tolak ukur dalam penggalian, pelestarian dan

pengembangan citra kota adalah: nilai sejarah dapat berupa sejarah perjuangan nasional maupun sejarah perkembangan kota; nilai arsitektur lokal/tradisional; nilai arkeologis; nilai religiositas; nilai kekhasan dan keunikan setempat.

Tiga komponen yang terkait dengan citra suatu kota yaitu: identitas dari beberapa objek/elemen kota yang berkarakter dan khas sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kota lainnya; struktur yang mencakup pola hubungan antara objek/elemen dengan objek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat, struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat objek/elemen tersebut berada; makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi; simbolik, fungsional, emosional, historis, budaya, politik (Sudraja, 1984).

Pelestarian warisan sejarah budaya di Indonesia adalah sebuah benda atau peninggalan yang mempunyai nilai sejarah serta arti penting bagi ilmu pengetahuan yang disebut dengan Benda Cagar Budaya, yang mana diusahakan untuk dipertahankan dan dilestarikan melalui Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Pelestarian sumber daya budaya perlu didasari oleh pertimbangan seperti beberapa hal seperti nilai penting yang cukup luas dalam aspek budaya (*cultural materials*) yaitu 4 aspek nilai penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan penetapan perlunya pelestarian, yaitu aspek keilmuan, aspek kesejarahan, aspek kebudayaan, dan aspek kemasyarakatan (Schiffer dan Gummerman, 1979). Penetapan kawasan dan pelestarian bangunan diambil dan/atau digariskan berdasarkan penilaian atas: tingkat permasalahan yang dihadapi, potensi, serta prospek yang dimiliki kawasan kota tersebut.

Hasil kajian atas ketiga faktor tersebut akan sangat menentukan pemilihan objek-objek yang akan ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya. Artinya, apakah perlu dilakukan penjarangan yang bersifat menyeluruh, sebagian atau memanfaatkan potensi dari aset yang masih ada. Faktor-faktor yang memengaruhi penetapan batas-batas kawasan

bersejarah menurut *National Trust for Historic Preservation* adalah yaitu; **Faktor-faktor Kesejarah**an (batas-batas suatu lingkungan permukiman tradisional atau tatanan sosial masyarakat pada masa tertentu dan konsentrasi bangunan-bangunan dan tapak-tapak kuno), **Faktor-faktor Visual**(batas-batas yang ditentukan/dipengaruhi survei arsitektural, batas-batas yang berkaitan dengan perbedaan karakter visual suatu area, batas-batas yang didasarkan atas pertimbangan topografis, batas-batas yang digambarkan untuk memasukkan suatu gerbang (dalam arti luas) dan vista tertentu dari atau ke arah distrik), **faktor-faktor fisik** (Jalan raya, jalan, atau jalur transportasi lainnya misal: kereta api dan lain sebagainya, ruang terbuka publik yang dapat bermanfaat, sungai, kelerengan tertentu atau bentang alam tertentu, perubahan yang signifikan pada tata guna lahan/bangunan, pagar, tembok, ataupun benteng dan batas area yang dihuni/didiami), **garis-garis batas yang memudahkan**(batas-batas secara hukum, jalan atau jalur sirkulasi yang memisahkan blok, batas-batas kepemilikan, batas *setback* yang seragam/hampir sama dan lainnya, misalnya radius tertentu, atau jumlah blok, serta **faktor-faktor sosial-ekonomi-politis** (pertimbangan politis dan pertimbangan sosio-ekonomis)⁸.

Citra adalah senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik tentang pengetahuan manusia mengenai kota yang merupakan fungsi dari imageabilitasnya. Di mana citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang berpengaruh pada penampilan fisiknya. (Purwanto. E., 2001) Penampilan fisik yang memiliki karakter spesifik dapat membentuk suatu identitas, untuk itu perlu adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya saling menyesuaikan. Beberapa permasalahan yang dihadapi Kampung Bandar Senapelan adalah mudarnya identitas dan citra kawasan sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur tradisional, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh faktor-faktor penyebabnya.

⁸ Adi Hutomo, 2005

Tipologi Rumah Melayu

Rumah Melayu sebagai tempat tinggal orang melayu terdapat 3 jenis, umumnya dinamakan "Rumah Bumbung Melayu, Rumah Belah Bubung dan Rumah Rabung". Rumah Bumbung Melayu lebih banyak di sebut oleh para pendatang seperti orang Cina dan Belanda karena bentuknya berbeda dengan rumah mereka. Rumah Belah Bubung diberikan oleh orang Melayu karena bentuk atapnya yang terbelah oleh hubungan dua buah atap. Rumah Rabung atau Rubung (singkatan dari Perabung). Jenis rumah ini dipakai untuk membedakan rumah yang tidak memakai perabung seperti pondok di ladang dan gubuk yang sering disebut Pondok Pisang Sesikat.

Untuk jenis lain dari rumah Melayu dibedakan menurut bentuk kemiringan atap, variasi atap dan letak rumah seperti; Rumah Lipat Pandan, Rumah Lipat Kajang, Rumah Atap Layar atau Rumah Ampar Labu.

Untuk jenis lain dari rumah Melayu dari tata letak seperti; Rumah Perabung Panjang yaitu rumah yang sejajar dengan jalan sedangkan yang melintang jalan disebut Rumah Perabung Melintang.

Rumah Melayu adalah bentuk rumah panggung dengan tinggi tiang rata-rata 1,50 hingga 2,40 M, dengan tipologi rumah induk adalah persegi panjang. Ukuran rumah Melayu tergantung kepada kemampuan pemiliknya untuk membangun. Pada umumnya orang-orang kaya, orang yang mempunyai posisi di tengah masyarakat yang memiliki rumah yang besar. Sedangkan masyarakat biasa membangun rumah cukup untuk sekadar berteduh saja. Ketentuan membangun rumah Melayu tidak ada namun yang ditetapkan adalah cara mengukur rumah sehingga rumah tersebut serasi dengan pemiliknya.

Bagian-bagian yang terdapat di dalam rumah Melayu yaitu; tangga, tiang, rusuk, gelagar, bendul, lantai, tutup tiang, jenang, sento, dinding, kasau, tunjuk langit, kuda-kuda, loteng, pintu, jendela, lesplang, bidai (singap), tulang bubung, alang, gulung-gulung, perabung, lubang angin dan beberapa ornamen sebagai hiasan untuk pelengkap. Bagian-

bagian yang membentuk tipologi rumah Melayu sebagai berikut di bawah ini.⁹

Tabel 12 Unsur bangunan tradisional Melayu

No.	Bagian-bagian pada Bangunan Tradisional Melayu
1.	Tangga
2.	Tiang
3.	Rasuk
4.	Gelegar
5.	Bendul
6.	Lantai
7.	Jenang
8.	Sento
9.	Tutup Tiang
10.	Alang
11.	Kasau
12.	Gulung-gulung
13.	Tulang Bubung
14.	Tunjuk Langit
15.	Dinding
16.	Pintu
17.	Jendela
18.	Lubang Angin
19.	Loteng
20.	Singap
21.	Atap

Ukuran rumah tradisional Melayu memakai persyaratan tertentu yang telah dipakai turun temurun oleh orang Melayu. Salah satu syaratnya untuk membuat rumah itu serasi adalah pemilik rumah yang menentukan ukuran rumah mereka sendiri. Terdapat tiga cara pengukuran rumah Melayu yang telah ditemukan, dan pemilik boleh memilih salah satunya untuk mengukur rumah mereka.

⁹ Wahyuningsih, BA dan Rivai Abu, 1984 Arsitektur Tradisional Daerah Riau, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah

Cara pertama, suami istri harus membuat alat ukur dengan seutas tali dengan ukuran hasta. Ukuran ini disebut ukuran hasta seperti yang terdapat di dalam tabel ini¹⁰;

Tabel 13 Ukuran hasta

- Hasta pertama	:	Ular Berang (rumah itu tidak baik, selalu panas dan sering terjadi silang sengketa baik antara sesama penghuninya maupun dengan orang lain
- Hasta kedua	:	Meniti Riak (penghuni rumah akan selalu bersikap angkuh dan sombong)
- Hasta ketiga	:	Riak Meniti Kumbang Berteduh (rumah itu akan mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman bagi pemiliknya. Mereka akan selalu mendapatkan rezeki yang halal dan dijadikan tempat bernaung oleh tetangga serta masyarakat kampung.
- Hasta keempat	:	Habis Hutang berganti Hutang (penghuninya akan selalu dalam keadaan berhutang, dalam kesulitan dan melarat.
- Hasta kelima	:	Hutang lama tidak tertimbun (penghuni rumah akan senantiasa dalam kesusahan, bahkan seluruh harta benda yang dibawa ke rumah itu akan habis sampai pemilik rumah itu akan melarat, dihipit hutang dan mendapat nista.

Karena setiap kata itu bermakna maka pemilik bangunan akan menentukan besar rumahnya dengan mengulangi kata-kata tersebut beberapa kali hingga sampai kepada bilangan yang baik yakni “riak meniti kumbang berteduh”.

Jika ia mengulangi menghasta 4 kali ulang kemudian meneruskan sampai kepada riak meniti kumbang berteduh, pada giliran kelima, maka besar rumah itu adalah $4 \times 5 \text{ hasta} + 3 \text{ hasta} = 23 \text{ hasta}$, karena tipe rumah induk bentuknya empat persegi panjang, apabila lebarnya 23 hasta, maka untuk mencari panjangnya ia akan mengulang beberapa kali sehingga menghentikannya pada perkataan yang sama.

Cara kedua untuk menentukan ukuran rumah adalah dengan cara pemasangan kasau, bilangan ini disebut **Bilangan Kasau**. Sebelum

¹⁰ idem

pemilik mendirikan rumah, pemilik membuat ukuran pada seutas tali atau selebar daun pandan. Ukuran itu dihitung dari ujung siku sampai ke ujung buku jari tangan terenggam, yang disebut *setulang*. Pada setiap pemilik mengukur dengan tangannya itu, ia menyebutkan perkataan seperti di dalam tabel berikut¹¹.

Tabel 14 Ukuran bilangan kasau atau setulang

- Tulang pertama	:	Kasau (rumah itu akan sangat baik bagi pemiliknya, akan membawa kebahagiaan dan ketenteraman)
- Tulang kedua	:	Risau (akan mendatangkan malapetaka dan selalu dirundung malang)
- Tulang ketiga	:	Rebe (penghuninya akan selalu dalam ancaman bahaya)
- Tulang keempat	:	Api (rumah itu panas, selalu terjadi pertengkaran dan perkelahian baik sesama penghuni maupun dengan pihak lain).

Untuk mencari ukuran yang serasi maka pemilik akan menghitung beberapa kali dan mengulangi dan akan berhenti di bilangan kasau. Jadi kalau pemilik mengulangi 10 kali dan kemudian berhenti di bilangan kasau yang ke 11, maka ukuran yang dicapai adalah $10 \times 4 + 1 = 41$ tulang. Dan seterusnya seperti perhitungan di atas.

Cara ketiga adalah dengan Bilangan Gelegar. Cara ini sama dengan cara Bilangan Kasau, hanya kata-katanya berbeda¹².

Tabel 15 Ukuran bilangan gelagar atau setulang

- Tulang pertama	:	Gelegar (amat baik)
- Tulang kedua	:	Geligi (penghuni rumah akan selalu sakit-sakitan)
- Tulang ketiga	:	Ulur (pemilik rumah akan selalu dalam kesulitan)
- Tulang keempat	:	Bangkai (pemilik dan penghuni rumah akan selalu ditimpa mala petaka, bahkan sampai membawa maut)

¹¹ idem

¹² idem

Setelah ukuran ditetapkan maka susunan ruang juga ditentukan. Pada umumnya susunan ruang pada rumah Melayu terdiri dari *selasar*, *rumah induk*, *ruang telo*, dan *penanggah*. Selasar terletak pada bagian depan, lantainya lebih rendah daripada rumah induk, dindingnya separo terbuka. Di daerah kepulauan Riau dikenal juga selasar jatuh, selasar luar dan selasar dalam. Fungsi selasar adalah menghubungkan antara ruang-ruang yang ada baik dari luar bangunan maupun yang terdapat di dalam bangunan.

Selain itu terdapat pula selasar yang terletak di samping rumah induk yang disebut dengan Gajah Menyusur. Di penanggah terdapat ruang telo, ruang telo adalah penghubung ke penanggah atau tempat memasak. Fungsi dari setiap ruang dalam rumah Melayu¹³:

- Selasar Luar : untuk tempat bermain anak-anak, dalam upacara perkawinan digunakan untuk para tetamu khususnya para pemuda dan tamu biasa.
- Selasar Jatuh : Sebagai tempat alat pertanian atau nelayan
- Selasar Dalam : Sebagai tempat tamu yang dihormati
- Ruang dalam : Dipakai oleh kaum ibu untuk tempat tidur anak perempuan.
- Ruang tengah : Sebagai tempat tidur anak laki-laki untuk malam hari
- Loteng : Kalau ada dijadikan tempat tidur bagi anak gadis
- Ruang Telo : Untuk menyimpan alat-alat pertanian dan nelayan dan juga tempat menyimpan air.
- Ruang Penanggah/ Dapur : Tempat memasak dan tempat makan keluarga
- Selasar Gajah Menyusur : Khususnya tempat menyimpan hidangan pada masa upacara perkawinan dan sebagainya.
- Pelantar di ujung dapur : Untuk tempat mencuci piring, mencuci kaki, tempat tempayan air dan tempat meletakkan benda-benda kotor
- Ceruk Dapur : Sebagai tempat menyimpan piring (alat-alat makan) dengan bentuk menjorok ke luar bangunan dapur.

¹³ idem

- Para atau paran : Tempat menyimpan barang keperluan sehari-hari seperti tikar, cadangan makanan yang dikeringkan dan sebagainya.

Pemisah ruang di dalam rumah melayu biasanya dengan pembatas bendul yang tingginya selutut manusia dan untuk pembatas ruang di pasang tabir (hijab) dari kain.

Kolong rumah biasanya digunakan untuk tempat bertukang dan menyimpan perahu, tempat menyimpan kayu api, tempat anak-anak bermain dan juga tempat menyimpan alat-alat pertanian dan nelayan.

Morfologi Perkampungan Melayu

Gambaran umum masyarakat Melayu yang dahulunya berasal dari beberapa suku bangsa seperti Bugis, Banjar, Jawa, Minangkabau, Cina dan suku-suku lainnya telah mendiami Riau daratan dan Riau Kepulauan semenjak ratusan tahun yang silam.

Asal usul orang Melayu yang pertama mendiami Nusantara adalah suku Wedoide yang hidup mereka mengembara dan benar-benar bergantung kepada alam (*food gathering*). Berikutnya periode ras Melayu datang dengan dua gelombang, pertama yaitu sekitar tahun 2500-1500 SM mereka datang dari Asia menyebar hingga ke semenanjung Melayu, mereka ini lebih dikenal dengan Suku Proto Melayu. Periode kedua di tahun 300 SM datang lagi gelombang kedua yang disebut Deutro Melayu, dan mereka mendesak Proto Melayu ke daerah pedalaman. Manusia yang tersisa bercampur dengan pendatang sehingga melahirkan generasi Melayu hingga saat ini.

Mobilitas Orang Melayu yang tinggi dengan menggunakan kendaraan air seperti perahu, kapal, sampan dan lain sebagainya, membuat mereka bisa menguasai perairan Nusantara dan membuat pertahanan dengan kuat.

Pola penyebaran penduduk di daerah ini tidak merata, karena sebagian besar mereka bermukim di sepanjang pesisir pantai, hanya sebagian kecil yang hidup di perkotaan. Dengan sejarah kehidupan bahari orang Melayu, menjadi salah satu penyebab penyebaran

perkampungan yang sangat pesat terlihat di sepanjang pinggiran air, baik pinggir lautan dan pinggiran sungai.

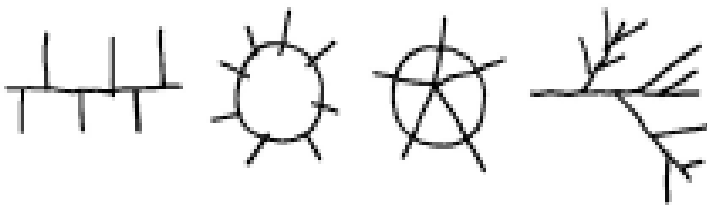
Warisan kebudayaan Melayu dibentuk oleh beberapa kerajaan besar yang silih berganti berjaya di baik di Riau Daratan dan Riau Kepulauan. Sumber utama kejayaan kerajaan adalah Perdagangan yang ditunjang oleh sarana angkut laut yang cukup memadai. Jalur perdagangan yang penting pada masa itu adalah Selat Malaka sehingga Kepulauan Riau menjadi tempat persinggahan para pedagang baik antar nusantara dan antar benua. Sistem kerajaan yang pernah memerintah seperti kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Maritim, Kerajaan Majapahit Kerajaan Bintan, Kerajaan Johor dan terakhir adalah Kerajaan Riau Lingga yang telah mengalami pasang surutnya kejayaan pada masa itu telah mewarisi budaya orang Melayu hingga saat ini. Sistem mata pencaharian mereka yang utama adalah nelayan, bertani pohon kelapa dan cengkeh atau berladang secara tradisional juga merupakan warisan turun temurun yang masih bisa dilihat sampai saat ini.

Morfologi sebagai formasi sebuah objek yang lebih luas yaitu bentuk kota, sehingga digunakan pada skala kota dan kawasan. Morfologi menyangkut kualitas figural dalam kontes wujud pembentuk ruang yang dapat dibaca melalui hierarki dan hubungan-hubungan satu dengan lainnya dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan melalui bentuk bangunan. Selain itu tata nilai keruangan tercipta dari: 1) besaran ukuran yang luar biasa, 2) bentuk yang unik 3) lokasi yang strategis. Pada kota-kota pantai pola perkembangan kota berbentuk linier atau bentuk pita sepanjang pantai atau tepian sungai. Hal ini disebabkan transportasi air merupakan yang utama di dalam sistem ekonomi serta pendistribusian barang serta mengumpulkan produk-produk pertanian (Bambang Heryanto, 2011). Mendirikan bangunan di pinggiran Sungai Siak tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena sungai merupakan jalur lalu lintas air dan mata pencaharian masyarakat sehingga proses perkembangan bentuk persil selalu mempertahankan terhadap pada tepian sungai. Menurut Paul Frank (dalam Hadi, 2002), bentuk morfologi di dalam sebuah kota/ruang terbagi lagi menjadi; a) Bentuk Ruang

(*Spatial Form*), b). Bentuk Lahiriah (*Corporeal Form*), c). Bentuk Visual (*Visual Form*), d). Bentuk Intensi berguna (*Purposive Intention*).

Dari bentukan morfologi di atas perkembangan kota yang menyebar sesuai dengan karakter lingkungannya. Untuk daerah pinggiran air seperti sungai dan pantai mempunyai karakter penyebaran kotanya seperti;

- a) Pola linear biasanya menyebar dan memanjang sepanjang garis tepi air seperti pantai dan sungai.
- b) Pola radial adalah pola susunan ruang dan massanya mengelilingi suatu wilayah perairan seperti danau dan teluk.
- c) Pola konsentrik merupakan pengembangan dari bentuk radial yang menyebar secara linear ke arah belakang dari pusat radial.
- d) Pola *branch* terbentuk jika ada anak-anak sungai dan kanal-kanal.



Gambar 33 Pola penyebaran kota

C. Bangunan Warisan Budaya Melayu

Bangunan dan rumah yang ada di kawasan Bandar Senapelan merupakan warisan arsitektur Melayu. Bangunan yang ada berarsitektur tradisional/lokal dengan nilai sejarah dan budaya memberikan identitas pada kawasan berupa:

a. Masjid

Terdapat tiga buah masjid tua, di antaranya Masjid Lama Bandar Senapelan yang sekarang diberi nama Masjid Raya Senapelan, Surau Dagang yang Bernama Surau Al Huda yang terletak di Pelabuhan dan Surau Al Irhaashdi Jalan Senapelan. Ketiga rumah ibadah ini yang

menjadi simbol peradaban manusia di kawasan tersebut sudah hampir berubah 85%, yang tertinggal kemungkinan fondasi saja.



Gambar 34 Bangunan surau yang memiliki nilai sejarah
Sumber: Dokumentasi penulis

b. Gudang dan pertokoan

Bangunan gudang dan pertokoan pada kawasan memiliki bentuk arsitektur lokal, beberapa bangunan menggunakan material kayu sehingga banyak yang dirobohkan dan diganti dengan material baru.



Masjid bentuk lama



Masjid setelah renovasi



Surau Dagang/Al Huda



Surau Senapelan



Tempat pengajian

Gambar 35 Bangunan pertokoan dan gudang
Sumber: Dokumentasi penulis

Kayu yang masih ada perlu penanganan dengan mempertimbangkan aktivitas perdagangan yang berskala besar dan berat yang akan cepat merusak struktur dan konstruksi bangunan. Perlu upaya mempertahankan bentuk bangunan asli yang menjadi identitas Kota Pekanbaru dan dapat menunjukkan kejayaan Bandar Senapelan pada zamannya sebagai pusat perdagangan.

c. Kantor

Bangunan kantor pada kawasan Bandar Senapelan rata-rata merupakan bangunan perkantoran pelabuhan yang saat ini tidak lagi difungsikan dan kondisi bangunan sudah rusak.



Gambar 36 Bangunan kantor
Sumber: Dokumentasi penulis

d. Permukiman

Bangunan yang berada di kawasan Bandar Senapelan yang masih tersisa dengan usia bangunan rata-rata di atas 50 tahun, dengan demikian bangunan termasuk bangunan cagar budaya. (Sundari, Cheri, Rapi, 2016) Tipologi bangunan dengan gaya rumah arsitektur Melayu kebanyakan beratap limas yang dipengaruhi gaya arsitektur Kolonial. Bangunan hunian yang berarsitektur melayu banyak mengalami perubahan dan perkembangan fungsi dan rusak disebabkan usia bangunan yang sudah tua dengan material kayu.



Gambar 37 Bangunan permukiman
Sumber: Dokumentasi penulis

D. Keunikan Warisan Budaya Melayu

Perkembangan Bandar Senapelan pada saat ini tidak bisa melepaskan diri dari tekanan perkotaan perlu mendapat perhatian dan segera dilakukan penilaian terhadap keberadaan kawasan ini. Pada tahap awal identifikasi yang dilakukan adalah terhadap potensi budaya *tangible* (berwujud) yang terlihat. Penilaian bangunan terhadap kriteria konservasi atau pelestarian adalah sebagai berikut yang akan menjadi Kekhasan dan keunikan kawasan Bandar Senapelan yaitu:

1. Keindahan arsitektur

Estetika bangunan yang memiliki nilai keindahan arsitektur, pada fasad bangunan di mana bentuk terlihat sesuai dengan fungsi bangunan, struktur bangunan memiliki nilai estetis dan ornamen pada bangunan baik pada dinding, jendela, pintu dan atap memiliki gaya arsitektur yang khusus.



Gambar 38 Fasad bangunan tradisional Melayu

2. Kejamakan bagian bangunan

Bentuk dan jumlah bangunan atau rumah tradisional yang ada di Bandar Senapelan memiliki gaya berbeda sesuai dengan tahun bangunan. Namun gaya yang berbeda ini masih di dalam satu garis arsitektur Melayu walaupun sudah terdapat percampuran gaya.



Gambar 39 Kejamakan arsitektur Melayu

3. Kelangkaan bangunan

Kelangkaan pada bangunan tradisional Melayu ini bisa dilihat dari tata ruang dalam bangunan, material bangunan dan ukuran/besaran ruang dan bangunan. Seluruh bangunan memiliki nilai historis masing-masing dan kelompok bangunan inilah yang membentuk nilai sejarah pada kawasan ini. Dari sisi arkeologi untuk menjaga kelangkaan kawasan harus dijaga atau di proteksi dengan cara membagi kawasan tersebut menjadi tiga zona, zona inti, zona penggagas dan zona pengembangan. Untuk meneruskan penelitian tersebut maka diperlukan studi arkeologi kawasan.

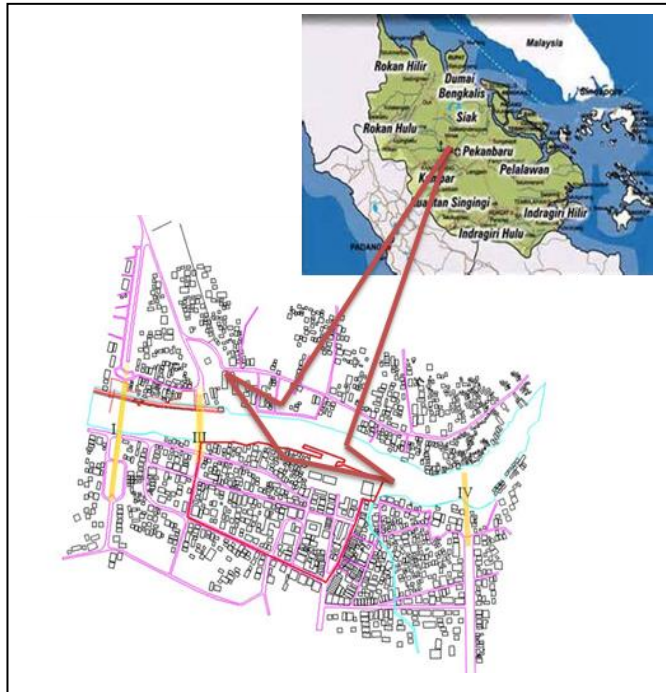
4. Keistimewaan material bangunan

Keistimewaan bangunan yang terdapat pada kawasan ini adalah rata-rata menggunakan material dari kayu untuk mulai dari lantai hingga atap, sedangkan untuk fondasi mereka memakai batu dan kapur. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk Melayu yang tinggal di kawasan ini termasuk kepada kawasan elite (mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi). Rata-rata para masyarakat bekerja sebagai pedagang, hanya sebagian kecil yang

menjadi nelayan, sehingga jumlah rumah tinggal yang elite ini lebih banyak dari pada rumah nelayan. Sebagian besar bangunan yang masih tersisa hingga saat ini yang sudah berumur lebih dari seratus tahun dan tidak terjadi kerusakan yang cukup berarti walaupun tidak dilakukan perawatan bangunan. Sedangkan rumah nelayan yang rata-rata terletak persis di bibir sungai telah mengalami kerusakan dan kerapuhan dari material bangunan, karena sudah banyak yang ditinggalkan dan kalaupun disewakan kepada orang lain, mereka tidak akan memperbaiki rumah tersebut. Hal yang cukup mengkhawatirkan adalah apabila bangunan yang rusak ii roboh begitu saja dimakan usia. Untuk hal ini diperlukan penanganan khusus agar keragaman bangunan lama di kawasan ini masih tetap terjaga.

5. Menjadi ciri khas suatu kawasan

Keberadaan kelompok bangunan tradisional ini secara tidak langsung memperkuat kawasan lama atau kawasan asal dari Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh karakter bangunan tradisional yang dibangun dalam satu kelompok kawasan dari beberapa kalangan tingkat ekonomi masyarakat, menghadirkan keragaman dari karakter atau tipologi bangunan tradisional. Karakter bangunan inilah yang menjadi ciri khas kawasan sehingga memperkuat karakter kawasan tersebut dan dapat menjadi identitas Kota Pekanbaru.



Gambar 40 Lokasi peninjauan daerah tambang

E. Potensi Wisata Sejarah dan Budaya Melayu

Identifikasi potensi pariwisata sejarah dan budaya di Bandar Senapelan terdapat beberapa aspek nilai penting yang dapat dijadikan dasar pertimbangan penetapan perlunya pelestarian:

1. Aspek keilmuan

Kawasan ini bisa dijadikan laboratorium penelitian arsitektur, penelitian perkotaan, penelitian sosial budaya masyarakat melayu, penelitian bahari dan lain sebagainya.

2. Aspek kesejarahan

Kawasan tersebut menjadi bukti sejarah mula perkembangan Kota Pekanbaru khususnya tentang sejarah kesultanan Riau. Sejarah Bandar Senapelan juga merupakan jati diri dari warga Kota Pekanbaru yang sarat dengan budaya melayu yang notabene telah berurat dan berakar.

3. Aspek kebudayaan

Dengan melestarikan kawasan tersebut sehingga budaya melayu akan terjaga dan terlihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

4. Aspek kemasyarakatan

Kawasan yang memiliki karakter budaya yang kuat sehingga akan membentuk hubungan kekerabatan masyarakat akan kuat dengan penerapan akan tampak pada tatanan sosial.

Dalam menggali potensi kepariwisataan sejarah dan budaya ini, terdapat juga beberapa hal yang harus dianalisis dari segi peruntukan kawasan kota melayu seperti;

1. Pusat pemerintahan, pusat pemerintahan pada kawasan ini diidentifikasi letaknya di sekitar masjid raya (saat ini) dan juga di tepi sungai siak bagian barat yaitu rumah singgah sultan Siak
2. Pusat keagamaan, pada saat ini masih pada posisi yang sama yaitu masjid raya, dan sekitar pemakaman marhum pekan. Walaupun masjid lama sudah tidak ada lagi, akan tetapi kompleks makam bisa dijadikan bukti keberadaan masjid tua tersebut.
3. Lapangan terbuka, yang menjadi salah satu ciri perkotaan melayu tidak teridentifikasi di kawasan ini.
4. Pusat transportasi, terdapat dua jenis pelabuhan di sepanjang Bandar Senapelan, namun hanya satu pelabuhan yang masih dipergunakan oleh masyarakat
5. Kawasan perdagangan, kawasan ini sangat kental terlihat dan sangat membutuhkan penanganan yang segera. Penggunaan rumah lama dan bangunan lama untuk toko, gudang dan aktivitas perdagangan yang skala besar dan berat akan cepat merusak struktur dan konstruksi bangunan tersebut.
6. Permukiman, kawasan permukiman di daerah ini masih terlihat walaupun sudah hampir habis.

F. Inventarisasi Warisan Budaya Melayu

Dari hasil kajian potensi aset arsitektur Melayu di Bandar Senapelan ini diambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan beberapa hal seperti berkaitan dengan bentukan fisik yaitu Arsitektur Tradisional Melayu perlu dilakukan inventarisasi secara menyeluruh dengan pendokumentasian dan penggambaran ulang keseluruhan bangunan termasuk ornamen, membuat data kepemilikan yang benar yang berada pada lokasi penelitian. Berkaitan dengan penetapan fungsi ruang, perlu dilakukan penataan yang lebih baik oleh Pemerintah Kota guna menjaga agar kawasan ini tidak mengalami degradasi yang sangat tajam yang akan mengancam keberadaan kawasan secara menyeluruh. Adanya intervensi dari pembangunan modern yang akan mengancam keberadaan bangunan tradisional ini perlu disikapi yang sangat serius apabila kawasan ini akan dijadikan pusat kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. Berkaitan dengan fungsi kepariwisataan yang akan ditetapkan oleh Pemerintah, perlunya melakukan identifikasi aktivitas kepariwisataan yang sesuai dengan rumah dan bangunan yang ada disebut juga dengan *adaptive-reuse*, apabila tidak dilakukan maka penggunaan bangunan dan rumah tradisional tidak tepat akan merusak bangunan.

G. Referensi

- Budihardjo, Eko, 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung,
- Ghalib Wan, 1980, "Sejarah Kota Pekanbaru", Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Kota Pekanbaru.
- Idid, Syed Zainol Abidin, 2008, " *Melaka as Heritage City*", *The Melaka state Government and Melaka Historic City Council*, Melaka, Malaysia.
- Mutia Ika, 2009, "Morfologi Kota Pekanbaru", Thesis Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Purwanto. E, 2001, Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 29 (1):85-92.

- Rizal.Y, Cheri.R, Repi, 2017, Approach Elements Urban Design as Preservation Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru to Metropolis City, *Proceeding on International Conjerence on Environment And Technology*, 25-26 Juli 2017, Pekanbaru Indonesia.
- Sudrajat, Iwan, 1984, Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung.
- Sundari. T, Cherish. R, Repi, 2016, "Kajian potensi Bandar Senapelan sebagai kawasan wisata sejarah dan budaya di Pekanbaru, Laporan Penelitian, Unilak Pekanbaru.
- Van Dulm, Krijgsveld, Legemaate, Liesker, Weijers, Braches, 2000, "Gillustreerde Atlas Van De Japanse Kampen In NederlAnds-Indie 1942-1945" Nederland.

BAB II

INVENTARISASI BANGUNAN WARISAN BUDAYA MELAYU

A. Tujuan Inventarisasi Bangunan Warisan Budaya

Bandar Senapelan adalah sebuah kawasan yang berada di pusat Kota Pekanbaru Provinsi Riau Indonesia, yang berdampingan langsung dengan pinggiran sungai Siak. Pada masa jayanya kawasan ini merupakan pusat perdagangan dan jalur transportasi antar Sumatera Tengah dengan negeri-negeri di seberang Selat Malaka. Keberadaan bangunan-bangunan warisan budaya masih terlihat pada kawasan ini.

Pemerintah Republik Indonesia dengan tegas telah menyebutkan di dalam undang-undang tentang cagar budaya No. 11 Tahun 2010, bahwa bangunan yang telah berumur lebih dari 50 tahun disebut dengan benda cagar budaya dan harus dilestarikan. Namun untuk mencapai kepada tahap pelestarian, maka bangunan-bangunan yang dianggap sebagai benda cagar budaya ini harus melalui proses inventarisasi dan dokumentasi serta dilakukan penilaian terhadap bangunan.

Inventarisasi bangunan-bangunan tua bersejarah ini bertujuan memberi kesadaran kepada masyarakat. Undang-undang ini juga sangat bermanfaat bagi Pemerintah setempat tentang betapa pentingnya memelihara dan menjaga kualitas wajah kota. Kita menyadari bahwa pembangunan baru merupakan salah satu faktor perkembangan dan peningkatan ekonomi suatu kota. Akan tetapi, pembangunan baru tidak berarti pengorbanan nilai sejarah dan warisan budaya yang terdapat pada suatu tempat.

Metode penelitian dilakukan dengan survei lapangan terhadap masing-masing bangunan yang teridentifikasi pada bangunan warisan. Survei yang dilakukan seperti pengambilan foto eksisting kawasan serta

bangunan, mencari sejarah bangunan, kepemilikan, struktur konstruksi, detail arsitektur dan tipologi. Setelah mengoleksi semua data melalui wawancara dan penggambaran yang terukur, maka dilakukan proses penggolongan terhadap tindakan-tindakan pelestarian terhadap bangunan warisan tersebut. Untuk itu data akan diterbitkan dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam memahami kondisi daripada objek penelitian.

B. Bangunan Warisan Budaya Melayu

Pembentukan identitas arsitektur nantinya tidak lepas dari asal-usul masa lampau yaitu arsitektur tradisional, (antariksa,2015). Pernyataan ini adalah sebuah penegasan terhadap keberadaan arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional memberikan kekayaan visual bagi masyarakat kota dan mencerminkan kearifan lokal masyarakat tradisional pada masa lalu. Kecerdasan dan ketelitian masyarakat tradisional tergambar pada bangunan yang mereka dirikan. Setiap struktur dan konstruksi bangunan tersebut saling mendukung dan mampu bertahan puluhan tahun bahkan ratusan tahun. Arsitektur tradisional juga bisa bertahan dari bencana gempa bumi yang sering melanda daerah yang beriklim tropis. Hal ini membuktikan kemampuan masyarakat tersebut dalam membina kearifan lokal yang mereka miliki.

Bangunan tradisional memiliki makna yang tinggi, pesan serta nasihat untuk generasi berikutnya. Makna ini terdapat pada ukiran, warna, detail arsitektur yang melambangkan status sosial. Masyarakat tradisional juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Ketika mereka bermaksud untuk mendirikan sebuah rumah tinggal atau bangunan yang lainnya, maka mereka selalu memperhatikan daya dukung lahan seperti kondisi tanah yang stabil untuk perumahan, lahan untuk bertani, serta sumber air bersih untuk penghidupan. Perhatian terhadap kelangsungan lingkungan ini sudah disadari oleh masyarakat tradisional sejak zaman dahulu. Namun kita tidak melihat kesadaran pengelolaan lingkungan seperti itu pada masyarakat modern pada saat ini. Kepentingan untuk melakukan

pemeliharaan terhadap bangunan arsitektur warisan budaya diharapkan bisa menjadi trigger bagi sebuah kota. dan juga sebagai pembanding kepada para pelaku usaha di bidang properti agar bisa turut memperhatikan lingkungan ketika akan membuka lahan baru. Untuk melakukan justifikasi dalam melakukan identifikasi, maka diperlukan beberapa hal yang menjadi pilihan untuk mengelompokkan bangunan warisan (BWSB, 2003) tersebut yaitu:

- a. **Kategori pertama;** pilihan populasi yang memiliki spesifikasi tertentu dalam menentukan kelompok bangunan. Hal ini dapat dilakukan apabila telah diketahui tahun pembangunannya.
- b. **Kategori kedua;** berdasarkan cita rasa penduduk setempat sehubungan keunikan bentuk atau motif ornamen yang dimiliki oleh bangunan dan pengaruh dari berbagai budaya.
- c. **Kategori ketiga;** bangunan-bangunan setelah perang dunia kedua. Biasanya tidak banyak keunikan nilai budaya. Dalam hal ini secara populasi bangunan-bangunan yang tidak memiliki kepentingan terhadap ini dapat dikeluarkan dari senarai periksa (*checklist*).

Sebagai tambahan untuk identifikasi, harus dimasukkan nilai yang lainnya seperti, kepentingan sejarah, ciri atau tipologi arsitektur, detail arsitektur, keadaan struktur bangunan serta pengaruh bangunan terhadap kawasan di sekitarnya.

Tipologi bangunan adalah mendeskripsikan sekelompok objek atas dasar kesamaan karakter dan bentuk dasar. Pengelompokan beberapa objek dilakukan berdasarkan kesamaan sifat dasar berupa tipe, model dan langgam. Klasifikasi tipologi bangunan dilakukan berdasarkan pengertian objek, *functional perception* dan *symbolic perception*. Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung dan memiliki tiang-tiang tinggi (Mahyudin Al Mudra, 2003). Gambaran mengenai tipologi Bangunan arsitektur Melayu di Bandar Senapelan dengan kembali melihat ke masa lalu di mana terdapat perubahan atau pergantian terhadap beberapa elemen bangunan, karena dalam kehadirannya tipologi bangunan tradisional ini tidak lepas dari adanya pengaruh

budaya Melayu dan pengaruh budaya luar yang berkembang pada masa itu. Bangunan arsitektur Melayu yang ada pada Bandar Senapelan berdasarkan fungsi berupa bangunan rumah tinggal, rumah nelayan, gudang, rumah toko, dan tempat ibadah (Titin, Rika & Repi, 2016). Keberadaan arsitektur Melayu di kawasan ini telah menjadi identitas masyarakat Melayu dan identitas Kota Pekanbaru secara umum.

Sedangkan tipologi rumah adat Minangkabau ditentukan oleh jumlah tiang, lantai dan ujung bangunan, sedangkan ciri-ciri lain tetap sama (Ibenzani, 1985). Arsitektur Minangkabau juga lebih menekankan aspek fungsional dari pada simbolis. Rumah bukan saja menjadi tempat tinggal, namun juga sebagai tempat bermusyawarah serta upacara adat. Ruang dalam dibuat cukup luas untuk menampung tamu pada acara-acara tertentu. Begitu juga peletakan kamar tidur disusun berbentuk linier guna menghadirkan kesan yang cukup luas pada rumah tersebut. Rumah adat Minangkabau memiliki beberapa tipe dan karakter yang telah disepakati bersama oleh para ahli. Tipe tersebut adalah tipe bodi caniago dan koto piliang. Kedua tipe inilah yang berkembang dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

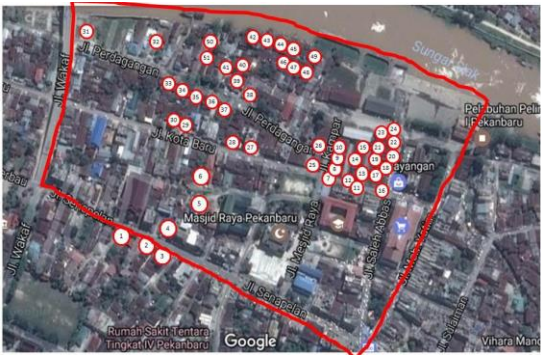
Rumah etnis Tionghoa sudah banyak mengalami perubahan. Namun *intangible heritage* masih mereka pakai sebagai bentuk kesetiaan kepada leluhur mereka.

C. Penentuan Bangunan Warisan Budaya Melayu

Untuk kasus yang terdapat pada kawasan penelitian yaitu Kampung Bandar Senapelan, metode penetapan bangunan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut, antara lain:

1. Membuat daftar catatan terhadap bangunan-bangunan warisan dengan cara melakukan identifikasi terhadap bangunan-bangunan yang memiliki estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan, dan keistimewaan. Kepastian dalam mengambil tindakan pemeliharaan berdasarkan kualitas bangunan dan sumbangannya terhadap wajah kota. Semua bangunan warisan budaya yang terdapat di kampung Bandar Senapelan ditandai di

dalam peta. Pemilihan lingkungan konservasi berdasarkan pengelompokan bangunan warisan. Ini berarti bangunan yang tidak bernilai warisan tetapi termasuk di dalam lingkungan bangunan warisan akan mendapat perhatian khusus dalam pengendaliannya. Lingkungan yang dianggap memberi sumbangan penting terhadap kualitas wajah kota secara keseluruhan (walaupun bercampur antara bangunan lama dengan bangunan baru), harus dianggap sebagai lingkungan konservasi. Ada kalanya terdapat bagian yang membentuk sudut penglihatan yang baik dan memberi kualitas gambaran kota secara keseluruhan. Sehingga memberi kesan tersendiri pada sudut kota tersebut. Sedangkan vegetasi dan *landscape* merupakan pendukung ruang kota dan memberikan kontribusi terhadap keindahan kota. Seperti halnya tepian sungai yang dikelola dengan baik. Suasana ini juga harus dipelihara.



Gambar 41 Batas wilayah pelestarian bangunan warisan budaya

Tabel 16 Bangunan warisan budaya

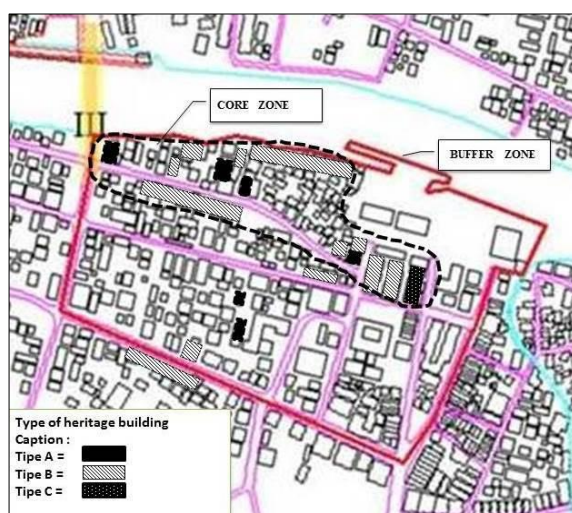
No.	Nama bangunan	Alamat
01	Surau Al-Irhaash	Jl. Senapelan No.57 Kampung bukit
02	Rumah Pribadi	Jl. Senapelan No.55 Kampung bukit
03	Rumah Pribadi	Jl. Senapelan No.53 Kampung bukit
04	Rumah Pribadi	Jl. Senapelan No.51 Kampung bukit
05	Rumah Tuan Kadi	Jl. Senapelan Gg. Perdagangan
06	Rumah Ibu Ina	Jl. Senapelan Gg. Perdagangan

No.	Nama bangunan	Alamat
07	Kios	Jl. Kota Baru
08	Rumah Jagorawi	Jl. Kota Baru
09	Gudang BUMN	Jl. Mesjid Raya
10	Gudang	Jl. Mesjid Raya
11	Kios	Jl. Kota Baru
12	Kios Pak Rahman	Jl. Kota Baru
13	Gudang	Jl. Kota Baru
14	Gudang	Jl. Kota Baru
15	Gudang	Jl. Kota Baru
16	Kios	Jl. Kota Baru
17	Kios	Jl. Kota Baru
18	Kios	Jl. Kota Baru
19	Kios	Jl. Kota Baru
20	Kios	Jl. Saleh Abbas
21	Kios	Jl. Saleh Abbas
22	Kios	Jl. Saleh Abbas
23	Rumah Toko	Jl. Saleh Abbas
24	Rumah Toko	Jl. Saleh Abbas
25	Rumah Toko	Jl. Mesjid Raya
26	Gudang	Jl. Mesjid Raya
27	Rumah Toko	Jl. Koto Baru
28	Rumah Toko	Jl. Koto Baru
29	Rumah Tinggal	Jl. Koto Baru
30	Rumah Tinggal	Jl. Koto Baru
31	Rumah Singgah Sultan	Jl. Pergadangan
32	Rumah Tenun	Jl. Pergadangan
33	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
34	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
35	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
36	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
37	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
38	Gudang/Tempat Tinggal	Jl. Pergadangan
39	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
40	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
41	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
42	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
43	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
44	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
45	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan

No.	Nama bangunan	Alamat
46	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
47	Rumah Nelayan	Jl. Pergadangan
48	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
49	Mesjid Dagang	Jl. Pergadangan
50	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan
51	Rumah Tinggal	Jl. Pergadangan

2. Mengelompokkan lingkungan dan bangunan warisan budaya dengan membuat garis zonasi kawasan. Kawasan yang sudah di zonasi akan menjadi perhatian utama untuk dilakukan proses identifikasi. Dengan mengelompokkan lingkungan dan bangunan di dalam sebuah zonasi akan mempermudah semua tindakan terhadap lokasi tersebut. Kata Zonasi lebih dikenal di kalangan arkeologi sedangkan untuk di kalangan ahli arsitektur lebih dikenal dengan sebutan deleniasi. Deleniasi dan zonasi sudah disepakati oleh semua ahli pelestarian untuk dipakai di dalam pengelompokan zona yang harus dilindungi. Oleh karena itu, zonasi dibagi menjadi 3 yaitu zona inti, zona penyangga dan zona pengembangan. Pada penelitian kali ini zonasi lebih ditekankan hanya pada zona inti dan zona penyangga saja. Sedangkan untuk zona pengembangan akan dilanjutkan pada penelitian berikutnya. Pada zona inti adalah kelompok bangunan yang mempunyai predikat yang paling atau yang terbaik setelah melakukan identifikasi. Pada zona inti dan zona penyangga ini perlindungan terhadap bangunan warisan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah pelestarian sesuai dengan teori-teori yang telah ada. Kriteria pemilihan zona inti dan zona penyangga pada kawasan penelitian ini adalah sebagai berikut;
 - a. Kelompok bangunan dengan tahun pendirian yang hampir bersamaan.
 - b. Tipologi dan estetika bangunan hampir berdekatan
 - c. Bentuk struktur kawasan masih sedia kala.

Zona inti mendapatkan perhatian yang prioritas utama dibanding zona lain. Setiap tindakan pemeliharaan dilakukan melalui proses yang cukup ketat. Pengawasan pembangunan pada zona ini juga perlu dikontrol bersama dengan *stakeholder* kota. Sedangkan untuk zona penyangga merupakan sebaran bangunan warisan yang terpencair di sekeliling kelompok bangunan yang hampir mirip. Zona penyangga harus memberikan dukungan terhadap zona inti sebagai penyanggah pengaruh perubahan bentuk juga fungsi bangunan. Tingkat pemeliharaan pada kawasan penyangga tidak terlalu ketat seperti pada zona inti. Kemudian untuk melindungi zona inti ini sebaiknya dibuatkan garis panduan pemeliharaan bangunan dan lingkungan sebagai acuan penataan dan pembangunan ke depan. Pada Gambar 42 di bawah ini terlihat bahwa pembuatan zona inti menggunakan batasan nama jalan serta pinggir sungai, yaitu sebelah utara berbatasan dengan sungai Siak, sebelah selatan dengan Jalan Kampung Bukit, sebelah timur dengan jalan Mohammad Yatim dan sebelah Barat dengan jalan Wakaf. Pengambilan keputusan batasan ini dimaksudkan untuk mempermudah kontrol dan pemeliharaan.



Gambar 42 Pengelompokan lingkungan dan bangunan warisan budaya

3. Membuat kriteria bangunan warisan budaya sesuai dengan halaman pertama mulai dari estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, memperkuat kawasan dan keistimewaan. Keenam kriteria ini dianalisis pada masing-masing bangunan sehingga antara bangunan satu bisa tidak sama dengan bangunan lain. Nilai estetika pada bangunan ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya, pengaruh budaya, ekonomi pemilik dan jabatan sosial seperti raja, sultan, pimpinan adat dan lain-lain.
4. Membuat kategori tindakan pelestarian terhadap bangunan yang telah diidentifikasi. Penetapan disesuaikan dengan kategori, yaitu 1) usia bangunan yang akan menghadirkan sejarah baik sejarah bangunan maupun sejarah lingkungannya, 2) cita rasa penduduk setempat sehubungan dengan keunikan bentuk atau motif ornamen yang dimiliki oleh bangunan warisan, pengaruh dari berbagai budaya, 3) bangunan-bangunan setelah perang dunia kedua biasanya tidak banyak keunikan nilai budaya.

Dari hasil survei dan wawancara dengan warga yang masih bermukim di lokasi penelitian bahwa bangunan tersebut berdiri sebelum masa perang dunia kedua. Sehingga penetapan kategori terhadap bangunan yang terlihat pada tabel merupakan kategori satu dan kategori dua. Bahwasanya kelompok bangunan warisan budaya yang terdapat di Bandar Senapelan memiliki sejarah tentang kehadiran kawasan ini dan memiliki cita rasa lokal yang tinggi serta motif ornamen sebagai pengaruh dari budaya pemilik bangunan. Hal ini juga bisa disebut sebagai yang mewakili satu gaya. Untuk kawasan ditemukan beberapa pengelompokan gaya arsitektur yaitu;

- a. Gaya sebelum abad 20
 - b. Gaya permulaan awal abad 20
 - c. Gaya sebelum kemerdekaan
 - d. Gaya modern
5. Penetapan golongan bangunan. Penetapan ini terdiri dari 4 jenis yaitu: 1) Golongan A, yaitu golongan bangunan dengan pemeliharaan melalui tindakan preservasi pada eksterior dan interior, 2) Golongan

B yaitu pemeliharaan eksterior namun pada bagian dalam boleh diubah sesuai dengan fungsi kekinian, 3) Golongan C yaitu pemeliharaan boleh dengan mengubah eksterior dan interior, 4) Golongan D yaitu bangunan yang boleh dimusnahkan seperti warung-warung yang menempel pada dinding bangunan warisan budaya ataupun penambahan yang sengaja dipasang sehingga merusak kepada bangunan asli dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian maka di temukan tiga tipe/golongan pada kawasan penelitian, yaitu:

- a. Tipe A = 14,8%
 - b. Tipe B = 61,1%
 - c. Tipe C = 18,5%
6. Penetapan tipologi bangunan dianalisis dari pengelompokan bentuk, karakter dan langgam pada sekelompok bangunan. Pada kawasan penelitian dihitung secara manual sesuai dengan fungsi saat ini. Seperti yang disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa tipologi dari bangunan warisan budaya yang terdapat di kampung Bandar Senapelan. Penetapan yang pertama dari segi fungsi bangunan. Beberapa fungsi bangunan yang didapati yaitu; 1) Bangunan rumah tinggal bulatan (persendirian), 2) Rumah toko, 3) Bangunan Ibadah, 4). Gudang, 5) Rumah Nelayan. Dari perhitungan survei lapangan maka telah ditemukan presentasi dari kelompok fungsi bangunan yaitu;
- a. Bangunan Rumah Tinggal = 42,6%
 - b. Rumah Toko dan Kios = 24%
 - c. Gudang = 16,7%
 - d. Masjid = 3,7%
 - e. Rumah nelayan = 13%

Perbandingan fungsi bangunan yang terdapat pada kampung Bandar Senapelan lebih disebabkan oleh karena aktivitas perdagangan. Perbedaan fungsi akan sangat memengaruhi tampilan bangunan secara menyeluruh. Demikian juga dengan lingkungan sekitarnya. Hingga saat

ini aktivitas pelabuhan cukup tinggi terutama untuk barang-barang yang berat. Beberapa bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal berubah menjadi gudang barang berat. Hal ini akan membawa dampak negatif terhadap keberadaan bangunan warisan. Keadaan ini sudah sangat mengkhawatirkan dan apabila tidak dilakukan tindakan preventif maka semakin berkurangnya bangunan warisan pada kawasan ini.

Keistimewaan bangunan yang terdapat pada kawasan ini adalah rata-rata menggunakan material dari kayu mulai dari fondasi, lantai hingga atap. Khusus pada daerah agak jauh dari pinggir sungai mereka memakai batu dan kapur untuk membangun fondasi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar penduduk Melayu yang tinggal di kawasan ini termasuk kepada (mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi). Rata-rata para masyarakat bekerja sebagai pedagang, hanya sebagian kecil yang menjadi nelayan, sehingga jumlah rumah tinggal yang elite ini lebih banyak dari pada rumah nelayan. Sebagian besar bangunan yang masih tersisa hingga saat ini yang sudah berumur lebih dari seratus tahun dan tidak terjadi kerusakan yang cukup berarti walaupun tidak dilakukan perawatan bangunan. Sedangkan rumah para nelayan rata-rata terletak di sepanjang bibir sungai telah mengalami kerusakan dan kelapukan dari material bangunan, karena sudah banyak yang ditinggalkan dan walaupun disewakan kepada orang lain, mereka tidak akan memperbaiki rumah tersebut. Hal yang cukup mengkhawatirkan adalah apabila bangunan yang rusak ini roboh begitu saja dimakan usia. Untuk hal ini diperlukan penanganan yang khusus agar keragaman bangunan lama di kawasan ini masih tetap terjaga.

D. Referensi

- [1] Antariksa. 2015. *Preservation of architecture and an integrated city*. Cahaya Atma Pustaka Press.
- [2] Anne and John Summerfield, 1999. *Walk In Splendor Ceremonial Dress and The Minang Kabau*.
- [3] BWSB. 2003. *Inventory of Heritage Building in Sawahlunto West Sumatra*. Goverment of Sawahlunto Publishers.

- [4] Hamidy, UU. 2009. *The universe is "Malay Cultural Trajectory in Riau*, Bilik Kreatif Press.
- [5] Ismael, Sudirman. 2007. *Minangkabau traditional architecture*. Bung hatta University Press.
- [6] Mudra, Mahyudin Al. 2003. *Melayu housing*, Adicita
- [7] Titin, Rika, Repi, 2016. *The potensial of Bandar Senapelan To be the culture and historic Tourism*.

BAB III

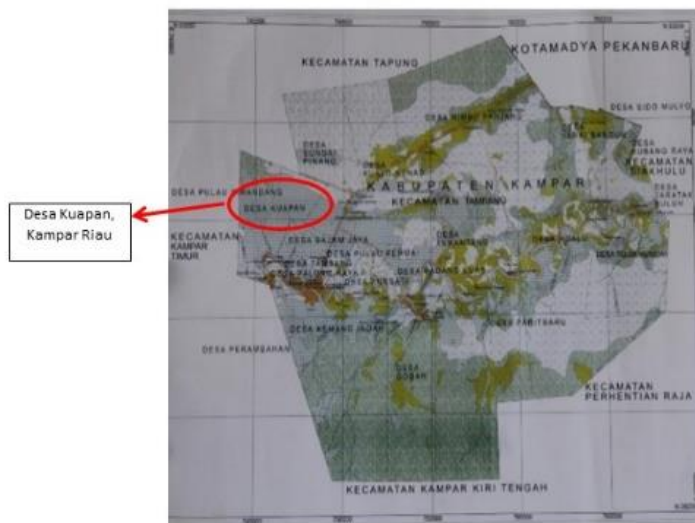
ARSITEKTUR MELAYU PADA BANGUNAN TRADISIONAL

A. Mengenal Budaya Melayu

Desa Kuapan Kabupaten Kampar Provinsi Riau mempunyai sejarah yang cukup panjang. Sejarah daerah ini diawali dengan kedatangan manusia yang melakukan migrasi melalui Sungai Kampar. Gelombang migrasi pertama kali datang ke Sungai Kampar yang ketika itu masih bernama Sungai Ombun terjadi pada periode 2500-1500 SM. Diperkirakan migrasi tersebut adalah manusia dengan ciri ras Proto Melayu di mana merupakan pendukung kebudayaan zaman batu baru yang menyebar ke Pulau Sumatra melalui Semenanjung Melayu. Mereka adalah Suku Asli yang kini tinggal di beberapa dusun di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Kampar. Setelah itu datang gelombang migrasi ras Melayu kedua sesudah tahun 1500 SM yang disebut Deutro Melayu yang menyebabkan Proto Melayu menyingkir ke pedalaman, sisanya bercampur dengan pendatang baru. Di dalam proses selanjutnya orang-orang Deutro Melayu bercampur lagi dengan pendatang-pendatang dan berbagai golongan berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Dari ras Proto Melayu kini masih terdapat di Hilir Sungai Kampar yaitu Pulau Penyali (Kuala Kampar), mereka menyebut dirinya dengan nama Suku Asli. Di bagian hulu Sungai Kampar ditemukan adanya beberapa kebudayaan batu besar (megalitikum) berupa menhir, dolmen, tebing-tebing Sungai Kampar, dan desa-desa di sekitar Kampar Kiri (Elmustian Rahman, 2012). Kebudayaan ini sebagai lambang bahwa orang yang meninggal mendapat penghormatan dari pengikutnya, yang tersebar di beberapa wilayah Kampar seperti Lubuk Agung, Daerah Aliran Sungai

Kampar di sekitar wilayah XIII Koto Kampar, Gema, Sebayang Kampar Kiri.

Sungai Kampar yang mengalir terus membelah daratan Riau telah menjadi sarana transportasi bagi masyarakat pada waktu itu. Banyak daerah yang dilalui oleh Sungai Kampar yang berkembang dan menjadi sangat maju. Salah satu daerah yang dilalui oleh Sungai Kampar Kiri ini yaitu Desa Kuapan. Desa ini terletak di Kabupaten Kampar tepatnya pada kecamatan Tambang. Jarak Desa Kuapan dari Kota Pekanbaru sekitar 38 km ke arah Barat. Sedangkan dari Kota Payakumbuh Sumatera Barat, jarak desa ini sekitar 162 km. Perkembangan penduduk Melayu yang telah menyebar di sepanjang Sungai Kampar telah menghasilkan kebudayaan setempat yang sangat kaya. Sosiologi masyarakat budaya dan aktivitas perekonomian mereka telah menghadirkan pemukiman yang cukup baik di masanya. Kebudayaan yang masih kental sangat tercermin di dalam desain arsitektur bangunan serta peruntukan perumahan bagi seluruh masyarakat lokal. Sungguh pun begitu perbedaan di antara masyarakat tradisional.



Gambar 43 Peta Kabupaten Kampar

Sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa bangunan yang mempunyai usia lebih dari 50 dan memiliki kepentingan terhadap sejarah dan budaya harus dipelihara dan dilestarikan. Beranjak dari undang-undang inilah tim peneliti menganggap perlunya dilakukan identifikasi atas rumah-rumah tersebut. Kawasan ini berada di sepanjang tepian Sungai Kampar. Bangunan rumah tradisional di Desa Kuapan memiliki nilai historis yang memperlihatkan kebudayaan masyarakat Kampar pada masa lampau.

Desa Kuapan yang memiliki peninggalan bangunan tradisional arsitektur Melayu yang cukup khas dan unik. Desa ini sangat cocok untuk dikembangkan sebagai desa wisata budaya dengan kekayaan bangunan tradisional yang masih berdiri dengan kokohnya. Kekayaan lokal ini tidak hanya terlihat dari bangunannya akan tetapi didukung oleh tepian sungai yang cukup tenang. Masyarakat desa juga memiliki karakter yang ramah dan sopan menghadapi para tamu yang datang untuk berkunjung. Mereka melayani setiap tamu yang datang dengan penuh keramahan dan memberikan penjelasan yang memadai. Potensi ini dipandang sudah cukup untuk menjadikan Desa Kuapan menjadi Desa Wisata.

B. Arsitektur Melayu

Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, mengamanatkan bahwa tujuan pembangunan pariwisata adalah; i). mengembangkan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas pariwisata nasional; ii). berbasis pada pemberdayaan masyarakat, kesenian dan sumber daya (pesona) alam lokal dengan memperhatikan kelestarian seni dan budaya tradisional serta kelestarian lingkungan hidup setempat dan; iii) mengembangkan serta memperluas pasar pariwisata terutama pasar luar negeri.

Undang-Undang R.I. No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan agar sumber daya dan modal kepariwisataan dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja,

mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa (Depbudpar, 200)



Gambar 44 Bangunan tradisional dengan arsitektur Melayu

Pariwisata budaya adalah kegiatan kepariwisataan yang bermanfaat dan mengembangkan secara selektif, terencana dan terprogram dari berbagai aset budaya masyarakat, baik berupa tata nilai, adat-istiadat, maupun produk budaya fisik sebagai daya tarik wisata. Termasuk di dalamnya pengertian akan tata nilai budaya yaitu segala bentuk nilai-nilai, norma-norma kehidupan masyarakat yang masih ada dan digunakan sebagai pegangan hidup maupun yang telah ditinggalkan. Sedangkan pengertian produk fisik adalah segala bentuk fisik yang

dibuat oleh manusia (lingkungan binaan) untuk mewujudkan nilai-nilai budaya dan digunakan untuk memfasilitasi terselenggaranya perilaku dan tingkah laku kehidupan manusia berdasarkan nilai/norma terkait, baik yang masih digunakan maupun yang telah ditinggalkan. Pada umumnya objek wisata budaya adalah suatu perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup seni budaya peninggalan dan sejarah bangsa yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Objek dan daya tarik wisata ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu benda atau peninggalan sejarah (*heritage*) dan seni budaya yang masih hidup (*living culture*). Objek wisata itu dapat berupa bangunan dengan arsitektur yang khas dan unik, atau peninggalan *heritage* antara lain: kraton, candi, benteng, makam, situs, petilasan atau monumen serta tempat kejadian bersejarah yang memiliki peran penting dalam sebuah bangsa. Penerapan kebijakan pariwisata menurut (Biederman, 2007) mengatakan, *"A tourism policy defines the direction or course of action than a particular country, region, locality or an individual destination plans to take when developing or promoting tourism. The key principle for any tourism policy is that it should ensure that the nation (region or locality) would benefit to the maximum extent possible from the economic and social contributions of tourism. The ultimate objective of a tourism policy is to improve the progress of the nation (region or locality) and the lives of its citizens"*. Kebijakan untuk mengangkat Desa Kuapan sebagai desa wisata budaya dengan cara membangun dan mempromosikan desa kuapan sebagai destinasi wisata budaya, akan dapat meningkatkan kualitas Desa Kuapan di bidang ekonomi kemasyarakatan. Secara tidak langsung akan menaikkan posisi Kabupaten Kampar dalam aspek kepariwisataan. Sasaran akhir dari kebijakan pariwisata adalah peningkatan kemajuan negara atau daerah dan kehidupan warga negaranya.

Dalam mengembangkan perencanaan pariwisata, *"Tourist attractions and activity is all those natural, cultural, and special features and related activities and area that attract tourist to visit it."* (E. Inskeep, 1991). Wisatawan pada umumnya tertarik untuk mengunjungi suatu daerah, cenderung untuk melihat dan menikmati dari keunikan dan ciri

khas daerah tersebut, yang tak ada didaerah asalnya. Keunikan dan ciri khas sosial budaya pada desa Kuapan dinilai tidak sama dengan daerah lain. Hal itu terlihat pada keramahan masyarakat desa, posisi desa di pinggir sungai dengan bangunan tradisional yang cukup banyak dengan usia rata-rata 60 sampai 100 tahun, menyatu dan selaras dengan alam lingkungan di tepi sungai. inilah potensi yang bisa kita angkat sebagai penarik jika kita lestarikan dan dikelola dengan baik untuk destinasi wisata lokal dan mancanegara.

Environmental conservation can be selected based on the grouping of heritage buildings. This means a buildings are not worth the environmental legacy but included in the heritage building will get special attentions (Cheris, 2017). Kelompok bangunan peninggalan warisan budaya dalam arsitektur disebut dengan kejamakan arsitektur. Mereka mengelompok sebagai representasi hidup bersama dan gotong royong masyarakat tradisional. keadaan sosial budaya masyarakat tradisional ini disebut juga dengan kearifan lokal. Hal inilah yang akan menjadi keunikan suatu tempat sebagai objek wisata di Desa Kuapan.

Metode yang digunakan adalah Metode Kualitatif deskriptif, dengan menggambarkan kondisi saat ini. Kondisi eksisting akan digunakan sebagai data untuk digunakan pada rencana pengembangan. Pengambilan data eksisting dilakukan dengan metode observasi langsung pada Desa Kuapan Kabupaten Kampar dengan jarak ± 36 km dari Kota Pekanbaru. Observasi langsung juga dengan melakukan wawancara dengan para pemilik bangunan atau keturunan pemilik bangunan yang mendiami rumah-rumah tersebut. Pengambilan dokumentasi serta pemetaan lokasi dilakukan dengan memakai metode langsung, karena disebabkan peta Desa ini belum terdapat pada Google Map.

C. Bangunan dengan Arsitektur Melayu

Desa Kuapan dengan potensi peninggalan bangunan (*tangible*) tradisional arsitektur Melayu, memiliki karakter yang cukup berbeda dengan bangunan arsitektur tradisional Melayu di daerah lain. Beberapa

bangunan tradisional tersebut memiliki karakter pencampuran dengan rumah tradisional Minangkabau. Persamaan karakter ini terlihat pola bentuk persegi panjang (melintang ke jalan), bentuk jendela dan lain-lain. Bangunan tipe ini disebut dengan rumah Lontiak. Bangunan dengan bentuk limas, merupakan hasil dari perpaduan Melayu darat dengan Melayu pinggiran sungai. Dengan begitu ragam hias yang terdapat pada Desa Kuapan ini sangat menarik bagi orang yang berkunjung. Potensi berikutnya adalah posisi Desa Kuapan yang berada di pinggir Sungai Kampar. Sungai yang sarat akan sejarah ini merupakan sarana transportasi bagi masyarakat Melayu. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat setempat, Sungai Kampar juga dimanfaatkan sebagai sumber air minum, air untuk memasak serta keperluan rumah tangga sehari-hari. Dengan begitu kehadiran Sungai Kampar yang bersih dan air yang jernih ini sangat berarti bagi masyarakat yang mendiami Desa Kuapan ini. Namun saat ini kita tidak bisa lagi menjumpai kondisi air sungai yang seperti itu lagi.



Gambar 45 Ornamen bangunan tradisional

Potensi berikut adalah keramahan masyarakat Melayu yang mendiami Desa Kuapan. Masyarakat desa Kuapan sangat terbuka dengan para pendatang, bersedia melayani dan memberikan informasi seandainya diperlukan. Keramahan budaya Melayu ini sangat sesuai digunakan sebagai sebuah kekuatan lokal masyarakat. Untuk menghadirkan sebuah desa wisata sangat memerlukan partisipasi masyarakat sebagai pelaku dari pada kegiatan tersebut. Karena pada intinya



Gambar 46 Masyarakat lintas generasi

Salah satu strategi agar bisa mewujudkan pelestarian bangunan tradisional adalah dengan menjadikan mereka objek untuk wisatawan. Strategi kedua bangunan yaitu *adaptive reuse* atau penyesuaian fungsi dengan kekinian. Kedua strategi ini dianggap cukup mampu menahan terjadinya kerusakan dan penghancuran terhadap bangunan tradisional yang akan dilestarikan. Kedua strategi ini juga sangat bermanfaat untuk kegiatan kepariwisataan. Kegiatan kepariwisataan merupakan sektor peningkatan ekonomi masyarakat yang mempunyai mata rantai yang cukup panjang di samping mampu menjaga bangunan tradisional yang akan dilestarikan. Segala aspek-aspek yang tersentuh oleh kegiatan ini akan mendapatkan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat secara langsung. Namun secara makro kegiatan kepariwisataan menjadi salah satu peningkatan devisa negara yang cukup tinggi bahkan di negara-negara maju sekalipun.

Dari hasil observasi lapangan serta wawancara dengan masyarakat desa, maka didapatkan identifikasi bangunan tradisional baik secara kejamakan arsitektur, pola desa dan lingkungan. Jumlah bangunan

tradisional terdapat 34 bangunan dengan rentang pembangunan dari tahun 1700-1950 (seperti yang telah terlihat pada peta identifikasi di bawah ini).



Gambar 47 Bangunan dengan arsitektur tradisional

Kejamakan dari arsitektural bangunan di atas menjadi satu daya tarik tersendiri bagi Desa Kuapan. Teknik *adaptive reuse* untuk kepentingan pariwisata bisa dilakukan seperti fungsi *Heritage Home Stay*, *souvenir shops*, *gallery*, *museums*, *gathering* dan sebagainya. Beberapa fungsi ini akan menjadikan desa Kuapan sebagai daerah destinasi wisata kabupaten Kampar dengan tema “wisatawan minat khusus”. Wisatawan minat khusus mempunyai tingkat jumlah kunjungan yang terorganisir di seluruh dunia. Mereka akan selalu mencari daerah-daerah yang mempunyai ketertarikan yang unik dari segi budaya dan sejarah dari suatu tempat. Potensi inilah yang akan menjadi *target market* bagi Desa Kuapan Kabupaten Kampar.

Sesuai dengan perkembangan zaman revolusi 4.0, data *inventory* dari bangunan tradisional ini bisa disajikan dengan jenis peta digital. Peta digital ini merupakan sebuah fasilitas yang telah dilakukan di beberapa negara dan disajikan dengan *online*. Semua wisatawan bisa berkomunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab mengenai semua objek wisata yang mereka kunjungi. Salah satunya sebagai contoh yaitu peta warisan dunia di India di mana jumlah warisan dunia berjumlah lebih kurang 35 lokasi.



Gambar 48 Peta warisan dunia UNESCO

D. Upaya Mengangkat Potensi Wisata Budaya

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan beberapa hal yang akan mampu mengangkat potensi wisata budaya di desa Kupan. Pertama yaitu proses *adaptive reuse* akan sangat membantu menyesuaikan bangunan warisan budaya dengan fungsi kekinian yang menunjang aktivitas kepariwisataan. Aktivitas kepariwisataan mengharuskan adanya sarana dan prasarana di suatu tempat juga seharusnya mampu diciptakan di sebuah desa-desa yang telah ditinggalkan atau jauh dari peradaban perkotaan dengan mencari lokalitas setempat. Kedua yaitu

melestarikan budaya menjadi tanggung jawab setiap insan di Indonesia karena telah diamanatkan oleh undang-undang. Ketiga, belum banyaknya ketertarikan semua pihak (*stakeholder*) untuk mengangkat warisan budaya (*tangible heritage*). Padahal warisan budaya adalah sebuah penguatan bangsa, karena adanya semboyan "*No Heritage-No Identity*". Keempat, penggunaan peta digital yang bisa diakses secara *online* bagi wisatawan sangat diperlukan karena teknologi sudah berada di tangan manusia. Dengan begitu fasilitas digital map untuk Desa Kuapan perlu dibuatkan sebagai salah satu kemudahan dan promosi Desa wisata budaya tersebut.

E. Referensi

- Biederman, P. S. (2007). *Travel and Tourism: An Industry*.
- Cheris, R. (2017). Inventory of Heritage Building in Kampung Bandar Senapelan Pekanbaru City, RIAU. In *International Conference on Environment and Technology (ICE-Tech 2017)*.
- E. Inskeep. (1991). *Tourism Planning: an integrated and sustainable development approach*.
- Elmustian Rahman. (2012). *Merajut Keagungan Tiga Zaman*. (Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan UR, Ed.). Pekanbaru: P2KK Universitas Riau.

BAB IV

TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH ADAT TRADISIONAL

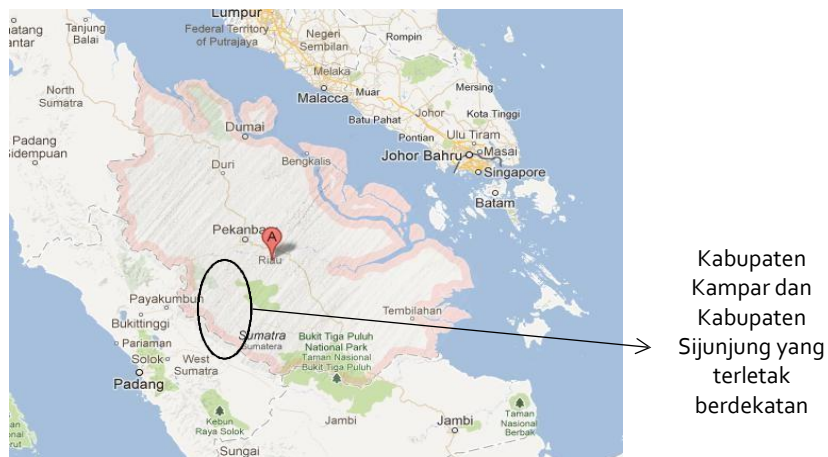
A. Rumah Tradisional

Masyarakat Indonesia sangat terkenal akan kejayaan budaya Melayu yang tersebar di sepanjang semenanjung Pulau Sumatra, Semenanjung Pulau Kalimantan hingga Pulau Sulawesi. Kejayaan ini juga sudah diceritakan pada hikayat-hikayat yang sarat akan makna. keberanian dan kekuatan nilai-nilai budaya yang mereka anut dan yakini. Nilai-nilai Kebudayaan tersebut merupakan cerminan dari tingkat peradaban masyarakatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu merupakan cara pandang dan peri kehidupan suatu masyarakat, yang mana sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya.

Keterkaitan antara tradisi bermukim dengan lingkungan masyarakat berbudaya memberikan nuansa masa lampau yang terbentuk dalam sebuah wujud budaya dan telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan perwujudan ini muncullah serangkaian lambang dan tatanan perilaku yang dipilih dalam akulturasi tadi menjadi sebuah warisan dalam bentuk kontinuitas sosial-budaya masa lalu yang bertahan hingga saat ini (antariksa, 2011).

Kebudayaan Melayu yang telah diwariskan turun temurun salah satunya adalah rumah tinggal tempat bermukim masyarakat asli yang masih kita jumpai di pemukiman-pemukiman tradisional. Rumah tradisional tersebut dibangun dengan tujuan sebagai tempat berlindung dan juga sebagai simbol kemakmuran serta hierarki status sosial masyarakat budaya di mana didirikan rumah tersebut. Pada penelitian kali ini rumah tradisional yang akan dijadikan objek penelitian yaitu rumah Lontiak Desa Kuapan Kabupaten Kampar Riau dengan rumah Gadang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat.

The traditional house is building where the structure, construction method, form function, and decoration has its own characteristics, that are passed from generation to generation, and were used by local residents to perform their activities of life (Mashuri, 2012). Rumah tinggal masyarakat tradisional dibangun dengan memakai karakter tersendiri dan kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya. Dalam membangun rumah tinggal ini karakter yang selalu menjadi pedoman tetap bagi masyarakat tersebut adalah struktur, metode pembangunan, bentuk, fungsi dan dekorasi atau relief. *In Typology, there are similarities between Lontiak Tradisional house and Minangkabau house (Rumah Gadang) at West Sumatra Province. The similarity is seen in the elongated shape of the houses (rectangle), stilts house type, and the most striking is the shape of the roof, at the edges that curved upward* (Asnah, 2014). Persamaan bentuk arsitektur kedua Bangunan tradisional ini dilihat dari bentuk segi empat, tipe dan bentuk atap yang melengkung ke atas. Dari elemen tersebut adanya kemungkinan persamaan karakter pada bangunan arsitekturnya. Beberapa persamaan tersebut diperkirakan adanya sebuah transformasi budaya kedua daerah ini. Faktor lain adalah karena letak geografisnya daerahnya yang berdekatan seperti pada peta di bawah ini.



Gambar 49 Letak geografis yang berdekatan

Penelitian ini bertujuan untuk membuat studi perbandingan arsitektur rumah Lontiak yang terdapat di Kabupaten Kampar dengan Rumah Gadang yang terdapat di Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. Studi ini adalah studi kepustakaan dengan membandingkan secara visual dan teori dari beberapa bangunan yang dipilih dengan karakter yang hampir memiliki kesamaan bentuk (fasad) dan juga dengan mengetahui asal dari suku masyarakat yang mendiami bangunan tersebut.

B. Memahami Tipologi Arsitektur Rumah

Arsitektur merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya. Orientasi nilai-nilai budaya ini menurut Clyde Kluchonn dalam Koentjaraningrat 1986, ditentukan oleh lima masalah di dalam kehidupan manusia yaitu hakikat hidup, hakikat karya, persepsi manusia tentang waktu, pandangan manusia terhadap alam, dan hakikat manusia dengan sesamanya (Juhana, 2001).

Budaya secara keseluruhan terdiri dari tiga wujud yaitu (Koentjaraningrat, 1986); Pertama; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai kompleks masyarakat aktivitas, seperti tindakan berpola dari manusia itu sendiri adalah dalam kehidupan masyarakat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik meliputi segala hasil karya manusia berwujud benda dari hasil aktivitas manusia perbuatan dan semua karya manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataannya tak terpisah satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia.

Kata *Type* berasal dari bahasa Yunani yaitu '*typos*' yang berarti *indicative of, applicable to*. Dan banyak juga variasi-variasi dari kata tersebut yang mempunyai arti yang hampir sama yaitu 'model', 'matriks', 'mold', dan 'relief' (Wahid, Julaihi; Alamsyah, 2013).

Tipologi adalah studi dari tipe-tipe yang sering kali ditemukan dalam berbagai literatur di mana tipologi itu sendiri disejajarkan dengan

tipe. Sedangkan menurut (Budi, 1999) tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu;

- a. Menentukan “bentuk-bentuk dasar” (formal struktural) yang ada di dalam tiap objek arsitektur.
- b. Menentukan “sifat-sifat dasar” (properti) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
- c. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Tipologi rumah tradisional Melayu adalah rumah panggung atau berkolong, dan memiliki tiang-tiang tinggi (Mahyudin Al Mudra, 2003). Sebutan rumah Lontiak diberikan menurut bentuk perabung atapnya yang lentik ke atas, sedangkan nama Pencalang dan lancang diberikan karena bentuk hiasan kaki dinding depannya mirip perahu (Wahyuningsih, 1984). Rumah panggung juga menjadi ciri dari rumah tradisional di Nusantara seperti Pulau Sumatera, Pulau Malaysia, Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi. Elemen-elemen arsitektur serta konstruksi penopang rumah Lontiak yaitu: tangga, tiang, rasuk, gelegar, lantai, tutup tiang, alang, kasau, tunjuk langit, sento, jenang, dinding, pintu, jendela, loteng, atap. Sedangkan untuk susunan ruang terdiri dari ujung bawah, pangkal rumah, ujung tengah, poserek, sulo pandan dan loteng. Perdapurannya biasanya terpisah dengan rumah induk. Sedangkan tempat mandi tidak terdapat di rumah tersebut, akan tetapi mereka akan pergi ke sungai (Wahyuningsih, 1984).

Rumah Gadang Minangkabau juga memiliki tipologi yang hampir sama dengan rumah melayu, yaitu rumah panggung. Kebiasaan orang Minangkabau dalam kesehariannya memiliki adat dan kebudayaan yang tinggi, sehingga rumah Gadang sarat dengan makna dan fungsional. Rumah adat Minangkabau dibagi menjadi dua jenis yaitu; rumah adat beranjung dan rumah adat tidak beranjung, sedangkan ukuran panjang rumah adat dihitung dalam jumlah satuan ruang seperti lima ruang, tujuh ruang dan sembilan ruang, sedangkan ukuran lebar dihitung dalam

satuan lanjar terdiri dari empat lanjar (Ismael, 2007). Elemen arsitektur Rumah Gadang Minangkabau yaitu: Anjuang, tangga, bumbung tangga, biliak, lanja, badua, jendela, pintu, loteng, atap. Sedangkan fungsi ruang terdiri dari balai, labuah, bandua, biliak (Asri, 2004).

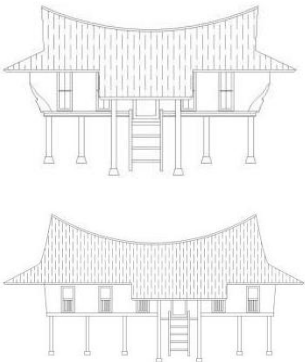
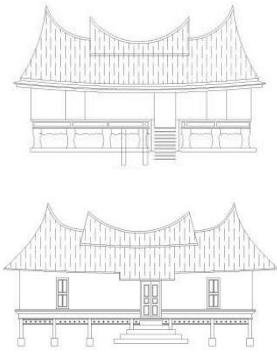


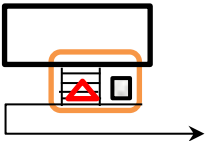
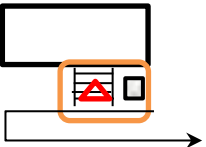
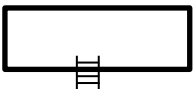
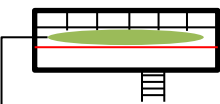


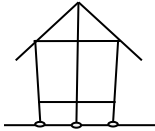
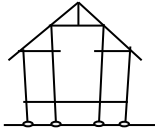
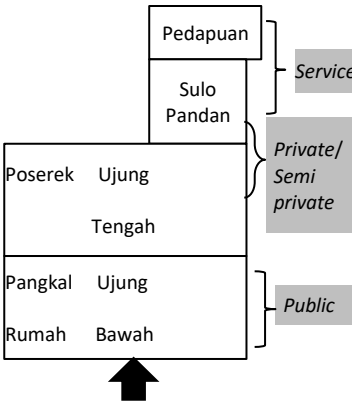
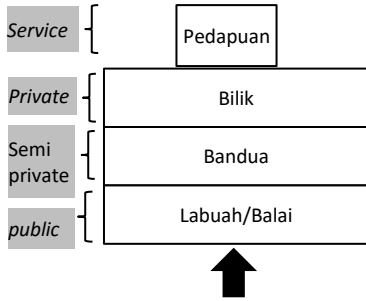
Gambar 50 Rumah tradisional masyarakat Melayu

Metode penelitian untuk studi komparatif ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan metode fenomenologi dan kajian kepustakaan terhadap dua tipe arsitektur tradisional tersebut. Metode sampling digunakan untuk mencari kesamaan dan perbedaan dari kedua tipe tersebut. Sampling yang akan dipakai adalah 2 tipe dari arsitektur tradisional Melayu Kampar dan 2 tipe dari arsitektur rumah gadang. Sebagai sampling untuk rumah Lontiak akan dipilih yaitu rumah Lontiak yang terletak di daerah Air Tiris Kampar. Sedangkan untuk rumah Gadang akan mengambil sampling rumah tidak beranjung yang terletak di daerah Sijunjung Sumatera Barat. Sedangkan standar perbandingan akan menggunakan teori dari asal-usul bentuk dari (Budi,1999).

C. Elemen Arsitektur Rumah Adat Tradisional

Studi komparasi akan diawali dengan menganalisis dari tipologi bentuk arsitektur secara visual gambar dengan menggunakan teori yang terdapat pada referensi di atas. Pembahasan akan langsung kepada elemen arsitektur yang ditemui pada gambar bangunan. Elemen arsitektur Rumah Lontiak terdiri yang ditemui pada gambar di bawah memiliki seluruh elemen arsitektur yang mencirikan rumah Lontiak seperti tangga, tiang, rasuk, gelegar, lantai, tutup tiang, alang, kasau, tunjuk langit, sento, jenang, dinding, pintu, jendela, loteng, atap (Gambar A dan B). Sedangkan untuk rumah gadang memiliki elemen sebagai berikut, yaitu tangga, bumbung tangga, biliak, lanja, badua, jendela, pintu, loteng dan atap (Gambar C dan D). Kesamaan dalam penamaan bisa saja terjadi, karena posisi daerah yang berdekatan. Alasan berikutnya adalah adanya transformasi arsitektur yang terjadi akibat adanya percampuran kultur antara suku Minangkabau dengan Suku Melayu dari perkawinan. Sedangkan belum terdapat pembuktian siapakah yang mendahului pembangunan dengan atap konsep Lontiak/Gonjong. Apakah suku Minangkabau atautkah suku Melayu. Beberapa persamaan tata letak elemen arsitektur dengan penamaan yang berbeda bisa saja terjadi karena pengaruh gaya bahasa yang digunakan pada masa itu. Namun terdapat beberapa perbedaan dari tata letak elemen arsitektur yang sangat sedikit sekali dipengaruhi oleh struktur, namun ada kemungkinan perbedaan disebabkan oleh fungsi, kenyamanan pemilik, jenis bahan konstruksi yang tersedia dan juga kemampuan tukang kayu. Dari beberapa hasil penelitian yang terdahulu, kebanyakan tukang kayu untuk pembangunan rumah Lontiak masyarakat Melayu Kampar didatangkan dari Sumatera Barat. Bahkan tukang tersebut juga dibawa sampai ke Negeri Sembilan Malaysia untuk membuat rumah bagi orang Minangkabau. Dan sangat mungkin sekali, persamaan arsitektur juga disebabkan oleh keahlian tukang yang dipakai pada waktu itu. Namun sangat disayangkan, tim peneliti tidak bertemu dengan tukang tersebut untuk mendapatkan keterangan, karena sudah banyak yang meninggal dunia.

Rumah Lontiak	Elemen Arsitektur	Rumah Gadang
 <p>Bentuk Panggung dan orientasi ke Jalan, Atap melengkung ke atas dan tidak bertingkat</p>	<p>BENTUK ORIENTASI ATAP</p>	 <p>Bentuk Panggung dan orientasi ke Jalan, Atap melengkung ke atas dan bertingkat sesuai dengan Jumlah Ruang/trafe pada bangunan</p>
 <p>Posisi pintu ditengah-tengah jendela simetris bangunan dan terdapat juga posisi yang tidak simetris</p>	<p>POSISI JENDELA DAN PINTU</p>	 <p>Posisi Pintu tidak simetris pada bangunan. Namun pada bangunan lain posisi pintu simetris bangunan</p>
 <p>PINTU MASUK DAN BAK AIR</p>	<p>POSISI PINTU MASUK DAN BAK AIR</p>	 <p>PINTU MASUK DAN BAK AIR</p>
 <p>Lantai datar dan terbagi dua</p>	<p>BENTUK LANTAI</p>	 <p>Terdapat bandua (Perbedaan ketinggian lantai)</p>

Rumah Lontiak	Elemen Arsitektur	Rumah Gadang
 <p>2 LAJUR</p>	JUMLAH LANJA/ LAJUR	 <p>3 LANJA</p>
	FUNGSI RUANG	

Perbedaan fungsi juga terlihat pada rumah Lontiak dan rumah Gadang. Pada rumah Lontiak dijumpai empat fungsi ruang pada rumah induk dengan fungsi yang sangat terbuka. Sedangkan untuk dapur pada bangunan tambahan. Pada rumah ini tidak ditemukan ruang untuk tidur. Para orang tua dan anak-anak tidur diruang pribadi yaitu pada ruang *poserek*. Sedangkan untuk ruang tidur tambahan digunakan *ruang ujung tengah*. Sangat besar kemungkinan masyarakat Melayu Kampar tidur dengan menggunakan kelambu, karena tidak ditemukan sebuah ruang yang tertutup seperti sebuah kamar tidur. Pangkal rumah dan ujung bawah difungsikan untuk menerima tamu-tamu dan keluarga yang berkunjung. Ruang ini digunakan juga untuk melakukan pesta perkawinan dan sebagainya.

Sedangkan untuk rumah Gadang, terdapat fungsi bilik sebagai kamar tidur para penghuni rumah. Labuah/balai untuk menerima tetamu dan melakukan pesta perkawinan, pesta adat dan lain sebagainya.

Sedangkan bandua difungsikan untuk ruang keluarga, tempat makan dan tempat menyimpan barang-barang pribadi.

Dari fungsi masing-masing ruang ini bisa kita perhatikan adanya persamaan susunan penzoningan fungsi ruang. Menurut tim peneliti adanya persamaan susunan penzoningan ini terlihat dari hierarki ruang mulai dari pintu masuk bangunan. Di mana hierarki ruang dimulai dengan zona *publik area*, kemudian *semi private area*, lalu *private area* dan *service area*. Masing-masing zona telah memiliki fungsi yang langsung tergambar menurut letaknya. Dan hierarki ruang sangat jelas terlihat pada bangunan tersebut.

Dari hasil analisis dan pembahasan terdapat perbedaan terhadap kedua arsitektur tersebut. Perbedaan terdapat pada tipologi arsitektur fasad (tampak depan), ukuran elemen pintu dan jendela, bentuk dan fungsi ruang dalam.

Saran untuk penelitian ini adalah diharapkan kepada masyarakat untuk bisa melestarikan kedua arsitektur tradisional ini sebagai kekayaan lokal dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan kebudayaan. Kemudian penelitian akan dilanjutkan kepada penelitian nilai-nilai terhadap elemen-elemen bangunan tersebut.

Saran berikutnya diharapkan kepada Pemerintah agar memberikan perhatian kepada bangunan-bangunan tradisional yang masih ada, dengan cara merawat dan menjadikan bangunan tersebut benda cagar budaya, agar bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

D. Referensi

- Asnah. (2014) "*Typology Lontik Tradisional House As an Acculturation of Minang's Culture in Riau Province*". Prosiding, KALAM-UTM.
- Asri, Syamsul. (2004). *Makna dan arsitektur Rumah Gadang*.
- Budi, S. (1999). *Teori dan Teori Arsitektur*.
- Ismael. S (2007). *Arsitektur Tradisional Minangkabau* (1). Padang: Bunghatta Press.
- Juhana. (2001). *Arsitektur dalam Kehidupan Masyarakat*. Semarang: Bendera.

- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. UI Press
- Mahyudin Al Mudra. (2003). *Rumah Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.
- Mashuri. (2012). Perwujudan Kosmologi pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja, Vol. 1 No.1, Februari 2012, Hal: 1-10. *Lanting Jurnal of Architecture*.
- Wahid, Julaihi; Alamsyah, B. (2013). *Teori Arsitektur*. Graha Ilmu.
- Wahyuningsih; Rivaiaibu. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Press, Jakarta.

PROFIL PENULIS

Rika Cheris, S.T., M.Sc.



Lahir dan dibesarkan di Bukittinggi Sumatera Barat 16 Februari 1974. Pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama di Bukittinggi, dan sempat Sekolah Menengah Atas di Bukittinggi satu tahun sebelum melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di daerah Salemba Jakarta Pusat. Memilih Jurusan Arsitektur sebagai pendidikan di bangku kuliah pada Universitas Bung Hatta Padang, dan aktif dengan berbagai kegiatan mahasiswa diantaranya Himpunan Mahasiswa Arsitektur UBH, mengikuti pertemuan Temu Karya Ilmiah Arsitektur se Indonesia beberapa kali, di kota Bandung, Medan dan Jakarta. Mengikuti kerja Praktek di Hannover Jerman pada Prof Klause Architecture Office dan mengikuti Perkuliahan satu semester pada FachHochSchulle Hildesheim Jerman pada tahun 1997. Menyelesaikan Program Sarjana pada tahun 1998 dan langsung membentuk biro arsitektur sendiri yang bernama Tanamo Arcade. Pada tahun 1999 mendirikan Yayasan Badan Warisan Sumatera Barat yang bergerak di bidang pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah dan dipercaya sebagai Sekretaris Eksekutif dan akhirnya mejadi Direktur Eksekutif. Tahun 2003 mengikuti tes Pegawai Negeri dan di sumpah sebagai Pegawai Negeri Sipil Daerah Sawahlunto Sumatera Barat hingga tahun 2013. Beberapa karya selama di Sawahlunto yaitu telah membuat 5 buah buku, dua diantaranya dalam dua bahasa Indonesia dan Inggris. Penggagas dan sekaligus menjadi arsitek konservasi pada proyek Revitalisasi Kota dan Konservasi bangunan kolonial yang terdapat di Kota Sawahlunto, diantaranya Museum Goedang Ransoem, Museum Kereta Api, Info Box – Gallery Tambang Batubara Lubang- Mbah Soero, Gedung Pusat Kebudayaan,

beberapa buah bangunan penginapan dengan mempertahankan disain kolonial, revitalisasi Kota termasuk perumahan ex pegawai tambang serta rumah toko. Mendapat penghargaan Tun Fathimah dari Dunia Islam Dunia Melayu pada tahun 2012 atas kepemimpinan wanita yang telah banyak berjasa dan memberi perkhidmatan yang cemerlang kepada Dunia Melayu Dunia Islam. Profesi sebagai dosen mulai ditekuni semenjak akhir tahun 2013 pada Universitas Lancang Kuning Pekanbaru hingga tahun 2022, dan saat ini mengabdikan di Universitas Ekasakti. Sebagian besar penelitian dan pengabdian lebih spesifik kepada warisan budaya *tangible*, berupa aritektur dan kota tinggalan colonial, rumah adat dan perkampungan adat terutama Minangkabau dan Melayu, serta warisan budaya yang sangat menarik untuk ditelusuri.

Amanda Rosetia, S.Ars., MLA.



Amanda Rosetia, Lahir di Pekanbaru, 5 November 1992 berjiwa dibidang akademisi arsitektur sejak tahun 2019 hingga sekarang. Lulusan Arsitektur dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan kemudian melanjutkan Master Lansekap di Universiti Putra Malaysia. Kini sedang menempuh jenjang Doktorat di Universiti Kebangsaan Malaysia yang menekuni Heritage dan Cultural Landscape sebagai jamah nya.

Eksplorasi Cagar Budaya dan Upaya Pelestariannya

Konservasi merupakan pemeliharaan dan perlindungan lingkungan, sumber daya alam, ataupun bangunan untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan. Adapun objek yang dilestarikan dapat berupa benda, bangunan, dan struktur yang memiliki arti serta nilai kesejarahan, situs yang menyimpan informasi masa lampau, dan kawasan cagar budaya.

Buku ini menguraikan secara lengkap terkait konservasi bangunan, arsitektur, serta kawasan cagar budaya. Konservasi pada suatu objek, kawasan, kampung, kota, ataupun benda warisan sejarah sangat bermanfaat untuk keberlangsungan sebuah generasi. Upaya konservasi tidak hanya dilakukan oleh pihak berwenang tapi juga melibatkan masyarakat. Melalui buku ini, penulis menyajikan referensi dan pengetahuan terkait konservasi sehingga menambah wawasan pembaca serta masyarakat terkait upaya-upaya konservasi.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

✉ cs@deepublish.co.id

📘 Penerbit Deepublish

📱 [@penerbitbuku_deepublish](https://www.instagram.com/penerbitbuku_deepublish)

🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Perawatan dan Perbaikan Arsitektur

ISBN 978-623-02-9157-9



9

786230

291579